Dongeng Sebelum Tidur

AGNES JESSICA

Dongeng Sebelum Tidur

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Dongeng Sebelum Tidur

Digital Publishing-3/GC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DONGENG SEBELUM TIDUR

oleh Agnes Jessica

618172005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020382012

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dongeng Sebelum Tidur

Agnes Jessica

Malam kian beranjak tua
Tirai peraduan tersibak
Sutra berwarna jingga muda
Dan tilam halus putih berenda

Sang perempuan tergolek manja
Senyum dengan menggigit jarinya
Mengundang untuk ikut berbagi
Rasa dan hasrat yang tak henti

Kan kutera sebuah kisah
Di tembok tempat kita berkasih
Diam mendesah di selimut berpeluh
Di ranjang penuh selaksa makna

Ingin kuresapi air manis anggur cinta
Ingin kubelai pelukan taman surgawi
Dari Taman Firdaus yang telah sirna
Mengalir sungai cinta deras malam ini

Kan kututurkan sebuah kisah
Membawamu ke alam mimpi
Pergi ke masa tanpa kala
Menikmati indah bisu dan resah

Bab Satu

Putri Syahrazade berkata,
Pada zaman dahulu kala
hiduplah seorang putri yang sangat rupawan.
Kecantikannya serupa seorang dewi.
Rambutnya panjang dan hitam kemilau bak malam berbintang.
Kulitnya berwarna putih kemerahan seperti mutiara.
Alis matanya bak semut beriring.
Matanya bercahaya seperti lilin dalam kegelapan.
Bola matanya hitam dan jernih bak air.
Kita bisa berkaca ke dalamnya
dan mendapatkan diri kita masuk ke dalam pusaran gaibnya.
Hidungnya mancung bak pahatan terindah
dan bibirnya merah seranum buah beri di musim panas
yang tampaknya manis menyegarkan.
Tubuhnya molek bak Ratu Mesir
yang memakan mutiara direndam asam agar awet muda
dan tubuh tak berubah bentuk dari mudanya.
Lalu terdengarlah kecantikan itu oleh seorang pangeran muda
yang ingin melihat sendiri kecantikan sang putri dan menilai
sejauh apa isi kepalanya yang katanya pintar dan bijaksana.
Lalu apa lanjutannya, Putri?
Besok saja, Baginda... aku sudah mengantuk.

MATAHARI tenggelam di ufuk barat. Sinarnya menyorotkan warna kuning berpendar sehingga sangat indah untuk dilukiskan ke atas kanvas atau dicetak dalam foto. Mungkin itulah sebabnya banyak terdapat lukisan atau foto bertema matahari terbenam.

Aku memandang langit yang bernuansa kemerahan sambil berpegangan tangan dengan Aldi. Hatiku sangat bahagia. Kami berdua duduk berdampingan di bangku taman di area Monas, itu saja rasanya sudah cukup. Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi. Aku tidak bisa memikirkan apa yang lebih baik dari ini, bisa berdua dan bersama-sama tanpa beban dalam hati.

Aku merasakan tangannya bergerak lalu menyentuh dan menggenggam tanganku. Aku balas menggenggam tangannya kemudian memandangnya. Kulihat sosok tampan di hadapanku. Inilah yang kusukai darinya sejak pertama kali kami bertemu. Aku menemukan sosok yang tenang dan menyejukkan dalam dirinya.

Tidak seperti pria lain yang kukenal, Aldi sangat bisa menguasai diri dalam keadaan apa pun. Itulah sebabnya dalam saat genting hubungan kami, aku tetap merasa aman. Ketegarannya membuatku merasa mampu menghadapi apa saja. Saat ini aku tidak mau memikirkan masalah kami. Namun, tentu saja, tanpa sengaja hal itu tercongkel ke luar dalam pembicaraan kami. Sama seperti makan nasi berbatu halus, betapapun kita mencoba menyingkirkannya, pasti akan ada batu yang tergigit juga.

"Jadi, kapan pernikahan itu akan dilaksanakan?" tanyanya dengan nada datar, seolah sedang membicarakan kapan aku akan ujian, bukannya kapan aku—kekasihnya—akan menikah. Aku memandangnya dengan sorot mata pedih, lalu menjawab pertanyaan

sambil menunduk. Aku sendiri bukan gadis pendiam, tipe yang sangat berbeda dengan Aldi. Namun, bila bersamanya aku seperti kuda liar yang sudah dijinakkan pawang.

"Bulan depan."

"Kau akan menerimanya?" tanyanya.

Ketika aku diam tidak menjawab, ia menjawab kalimat tanyanya sendiri dengan kalimat yang sama tapi bernada berbeda. "Kau akan menerimanya."

"Aku tidak ingin membicarakannya," kataku perlahan. "Tapi kurasa aku tidak bisa menghindar terus. Kau tahu aku sangat mencintaimu, dan hanya kaulah laki-laki yang kubayangkan akan bersanding denganku kelak. Tapi..."

"Bila kau harus melakukan itu, lakukanlah!" katanya.

Aku memandangnya terkejut. Sudah beberapa kali ia tidak mau menyatakan pendapatnya, tapi kali ini tampaknya ia sudah punya pendirian dalam masalah ini.

Aldi melanjutkan sambil tetap menggenggam tanganku. "Kautahu aku juga mencintaimu, tapi bila ini harus kaulakukan demi baktimu pada orangtua, lakukanlah! Jangan pedulikan aku. Cinta antara dua insan tak harus bersatu dalam pernikahan. Cinta kita akan selalu abadi, tak lekang karena waktu dan tempat."

"Aldi..." Aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku. Air mataku bergulir cepat ke pipi, dan seluruh wajahku basah karena kesedihan yang kurasakan. Waktu pun mengalir lambat, dan akhirnya mundur pada saat aku bertemu dengannya pertama kali.

Aldi adalah teman seangkatanku di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Pertama kali bertemu dengannya aku sama

sekali tidak membayangkan ia kelak akan menjadi kekasihku. Sejujurnya, aku belum pernah menaruh hati pada siapa pun. Mungkin karena anak tunggal, orangtuaku menjagaku dengan ketat. Aku tidak pernah bergaul dengan kawan-kawan sekolah di luar jam sekolah. Tidak seperti teman-teman SMA-ku yang sudah berpacaran beberapa kali, aku sama sekali tidak punya pengalaman seperti itu. Aku anak yang boleh dibilang sangat menurut pada orangtua.

Seharusnya aku punya empat kakak, tapi mereka semua meninggal waktu kandungan ibuku belum genap sembilan bulan. Ketika Mama mengandung anak kelima, dokter memutuskan untuk melakukan bedah *caesar* pada usia kandungan tujuh setengah bulan, untuk menyelamatkanku. Dokter bilang kandungan ibuku bermasalah. Air ketuban pada usia kehamilan lebih dari tujuh bulan terlalu sedikit sehingga bayi tidak dapat bertahan lama di dalam rahim. Aku terlahir dengan berat satu setengah kilogram dan harus masuk inkubator selama satu bulan. Setelah itu aku sehat sampai dewasa dan ibuku tidak punya anak lain lagi selain aku.

Ia menamaiku Kiara. Artinya kira-kira pohon tempat berteduh. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi setelah dewasa kini, baru kusadari bahwa mungkin akulah tempat ayah dan ibuku akan bergantung kelak. Akulah yang menjadi pohon tempat mereka berteduh. Aku adalah anak tunggal dan harus membaktikan diriku pada orangtua. Hanya aku anak yang bisa diandalkan ayah dan ibuku bila mereka tua nanti.

Orangtuaku sangat menyayangiku. Mereka mendidikku dengan baik dan lemah lembut. Mereka tidak pernah memarahi dan tidak pernah sekali pun memukulku. Aku pun berusaha menjadi anak

yang baik, selalu ingin membuat mereka bangga padaku, selalu ingin membuat mereka senang. Aku selalu ranking pertama sejak kelas satu SD, atau setidaknya masih dalam urutan tiga besar. Aku berusaha keras menjadi yang terbaik. Sampai sekarang, ketika aku dan Aldi baru saja menjalani wisuda kami menjadi psikolog sebulan yang lalu, aku telah mendapat IP terbaik di fakultasku, dan mendapat gelar *cum laude* dari universitas. Prestasi itu juga kupertahankan dalam program profesi untuk mendapat gelar psikolog.

Rasanya senang sekali melihat ayah dan ibuku memandangku dari kursi para orangtua dengan wajah bangga. Sampai saat itu orangtuaku tidak tahu hubunganku dengan Aldi, yang sudah berlangsung dua tahun. Aku tidak ingin menyusahkan mereka. Mereka menasihatiku agar tidak berpacaran dulu sampai aku lulus kuliah. Kata mereka, aku tidak usah khawatir, aku bukan gadis yang begitu buruk rupa sampai bisa berat jodoh. Mereka percaya pria mana pun bisa aku dapatkan dengan mudah bila saatnya tiba nanti. Karena itulah aku merahasiakan keberadaan Aldi dalam hati, dan hidupku.

Kejadian ketika aku menyadari keberadaan Aldi tidak bisa kulupakan. Kami teman seangkatan di UI dan aku tidak pernah memedulikannya sampai tiga setengah tahun yang lalu. Kami berdua ikut dalam kuliah yang sama. Ia tidak pernah tidak lulus sehingga kami berdua selalu bersama-sama setiap semester. Jadi kami selalu bertemu setiap hari, seperti teman sekelas waktu SMA.

Aku termasuk gadis sedikit overdosis dalam hal belajar, meskipun bukan tipe kutu buku. Aku mengenakan pakaian biasa seperti yang dikenakan mahasiswi di universitas mana pun masa kini, celana

panjang dan kaus. Aku juga tidak mengenakan kacamata tebal berbingkai hitam, rambutku tidak dikepang dua, dan gigiku tidak berkawat. Aku terlihat normal. Namun bagi teman-temanku, tampak jelas bahwa hal terpenting bagiku adalah nilai.

Aku tidak pernah mendapatkan nilai di bawah A kecuali kalau dosennya memberikan nilai tertinggi B. Aku selalu mengambil tempat duduk paling depan kalau kuliah, dan setiap kata-kata yang diucapkan dosen akan kucatat baik-baik seperti wartawan mencatat berita, tidak mau terlewatkan satu titik-koma pun. Tujuanku adalah mendapat nilai tertinggi. Mungkin karena aku ingin membuat orangtuaku puas. Aku tahu hanya aku satu-satunya tumpuan harapan mereka. Apalagi mengingat empat kakak yang meninggal dalam kandungan itu semuanya laki-laki. Aku berusaha membuat mereka bangga mendapatkan anak perempuan. Aku berusaha menunjukkan kemampuanku, berusaha meyakinkan mereka bahwa anak perempuan mereka tidak akan kalah dengan anak laki-laki yang tidak bisa mereka miliki. Mungkin aku berusaha terlalu keras, dan itu terlihat oleh Aldi.

Aldi juga mahasiswa yang tekun, nilainya tidak jauh berbeda denganku. Suatu hari ia melihatku menangis karena mendapat nilai 95 untuk midtes mata kuliah Psikodiagnostik. Saat itu aku sangat sedih karena dikurangi lima poin untuk kesalahan kecil yang kubuat. Karena kesalnya, air mataku mengalir dan aku langsung menghapusnya cepat-cepat, tapi Aldi keburu melihatnya.

"Kenapa? Kau sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng dan mengambil buku-bukuku, ingin keluar ruangan untuk masuk ke ruang kuliah berikutnya. Lalu aku sadar jam

kuliah berikutnya kosong karena dosennya berhalangan. Terpaksa aku harus menunggu dua jam di kantin untuk kuliah berikutnya.

Aku memesan segelas air jeruk untuk menunggu waktu dan membaca buku untuk kuliah selanjutnya. Ia duduk di hadapanku dan tersenyum manis, tapi aku tidak memedulikannya. Selama dua tahun kami kuliah bersama, aku tidak pernah memedulikan teman-teman priaku. Aku menghabiskan seratus persen waktuku di kampus untuk belajar dan waktuku di luar kampus untuk mengambil berbagai kursus yang kuperlukan seperti bahasa, komputer, dan demi Mama, beberapa kursus kewanitaan.

"Kau tadi menangis, apa karena nilai ujianmu?" tanyanya.

"Tidak. Bukan urusanmu. Maaf... aku ingin membaca," kataku mengusir secara halus.

"Berapa nilaimu?" tanyanya.

Aku diam saja. Tapi karena ia tetap duduk dengan sikap menunggu di hadapanku, aku memberikan kertas yang kupegang.

"Wah, sembilan lima? Aku hanya dapat delapan puluh. Hebat!" serunya. Hatiku sedikit terhibur mendengar katakatanya, tapi aku tidak memindahkan pandanganku dari buku yang sedang kubaca.

"Kau sudah buat tugas tentang pasien rumah sakit jiwa?" tanyanya. Seorang dosen menyuruh kami membuat makalah tentang pasien rumah sakit jiwa. Boleh penderita jiwa ringan, tapi harus dari rumah sakit jiwa. Meskipun banyak orang sakit jiwa berkeliaran di dunia ini, kami tidak bisa membuktikan kebenaran sumber makalah kami kalau orang itu tidak terdaftar di rumah sakit jiwa. Karena tugas itu agak sulit, aku belum memulainya, tidak tahu siapa yang dapat kuajak ke sana.

"Belum," jawabku.

"Bagaimana kalau kita pergi sama-sama hari Sabtu ini?" tanyanya. "Rumahku dekat Rumah Sakit Jiwa Grogol, kita ke sana saja. Aku sudah pernah ke sana sekali, hanya sekadar melihat isi di dalamnya. Tidak terlalu menyeramkan kok!"

Aku berpikir, boleh juga. Dengan siapa lagi aku bisa pergi?

"Baiklah," jawabku.

Sejak mengunjungi Puri Nurani Grogol, yang merupakan eufimisme dari Rumah Sakit Jiwa, hubungan kami kian dekat. Aldi mengajarkanku bahwa dalam dunia ini masih banyak hal yang lebih berarti daripada sekadar nilai ujian di kertas dan nilai *straight-A* di Kartu Nilai Semester. Aku baru tahu selama ini semua pikiranku terpusat pada nilai, melulu nilai. Aku menyia-nyiakan masa mudaku demi memberikan nilai terbaik pada orangtuaku. Mengapa aku begitu ambisius mengejar sesuatu yang sebenarnya bukan segalanya di dunia ini? Aku menemukan hal-hal penting lainnya, misalnya cinta dan hubungan pribadi antara dua lawan jenis. Aku menyadari diriku telah jatuh cinta pada Aldi satu bulan setelah kami pergi bersama. Ia menyatakan cinta padaku di sebuah kafe dengan gaya yang cukup romantis. Ia ingin aku menjadi pacarnya. Sejak itu duniaku berubah. Aku masih berambisi dalam hal nilai, namun aku sudah sadar hal itu tidak terlalu penting dalam kehidupan ini.

Kini aku menatapnya kembali dengan pandangan sayang. *Oh God, I love him so much...* Bagaimana aku bisa meninggalkan Aldi untuk menikah dengan orang lain? "Benar kalau cinta tak harus bersatu dalam pernikahan. Tapi cinta membutuhkan kebersamaan.

Bagaimana aku bisa tahan kalau aku tidak akan berjumpa denganmu lagi?" kataku.

Tiba-tiba ia mengatakan sesuatu yang membuatku terkejut. Sesuatu yang spontan yang kupikir tak akan pernah terlintas dalam pikirannya.

"Kalau begitu kita kawin lari saja!" Lalu ia kembali tersadar, wajahnya murung kembali. "Tapi kau tak bisa meninggalkan orangtuamu."

Aku mengangguk membenarkannya. Tak ada apa pun yang dapat membuatku meninggalkan orangtuaku. Mereka segalanya bagiku, begitu pula aku bagi mereka. Aku baru kenal Aldi empat tahun lebih, sedangkan aku telah mengenal orangtuaku seumur hidupku.

Serta-merta aku jadi teringat pembicaraan terakhirku dengan mereka.

"Kiara, kau sudah lulus sekarang. Sudah waktunya kau berumah tangga. Kami akan memperkenalkanmu pada seorang pria yang baik," kata ibuku.

Aku tersenyum. Kupikir Mama hanya bergurau. "Tidak. Setelah kuliah, aku akan bekerja, tidak mau menikah. Kalau menikah, untuk apa ijazahku?"

Melihatku tersenyum, orangtuaku berpandangan dan wajah mereka terlihat begitu serius. Lalu ayahku berkata, "Kau harus menikah dengan seseorang, Kiara. Ia calon yang tepat untukmu. Kau tidak akan menderita kalau menikah dengannya. Ia pria yang baik luar-dalam, kau tidak akan menyesal."

Aku menatap ayahku dengan kaget. Menikah? Lalu... bagaimana dengan Aldi?

"Tapi, Pa, Kiara telah punya pilihan hati sendiri. Kiara tidak mau menikah dengan orang yang tidak Kiara kenal!"

Kening Mama berkerut. "Kau sudah punya pilihan sendiri? Apa maksudmu?" tanya beliau.

"Maaf, Ma, sudah dua tahun lebih Kiara berpacaran dengan Aldi, tapi Kiara belum memikirkan untuk menikah. Kiara kan baru 22 tahun. Masih terlalu dini untuk membicarakan pernikahan."

Lalu aku melihat wajah kedua orangtuaku berubah mendung. Mereka tidak berkata apa-apa. Aku melihat hal yang paling kutakutkan membayang di wajah mereka, bahkan pada saat rapor SMA-ku yang biasanya hanya angka delapan-sembilan-sepuluh ada nilai tujuhnya. Mereka tampak sangat kecewa.

"Mama, Papa, kenapa begitu sedih? Aldi pemuda yang baik. Kiara akan membawanya untuk diperkenalkan pada kalian. Ia teman kuliah Kiara, ia juga baru diwisuda kemarin."

Namun, kata-kataku tidak berdampak apa-apa. Wajah keduanya masih tampak sedih. Aku bingung. "Mama? Papa? Kenapa? Ada apa sebenarnya? Kenapa Mama-Papa murung? Sebenarnya ada masalah apa, jelaskan saja padaku. Aku sudah besar, ada masalah apa pun, Mama-Papa harus mengatakannya dengan jelas pada Kiara. Aku kan sudah dewasa, keluarga kita hanya ada tiga orang, kita harus saling mengandalkan."

"Bisakah kami mengandalkanmu, Nak?" tanya Mama dengan suara lirih. Aku semakin bingung. Kini aku menatap Papa.

"Duduklah, Kiara. Kami akan menceritakan sesuatu kepadamu."

Lalu Papa memulai ceritanya yang bermula dari aku belum dilahirkan, tapi toh cerita itu berdampak besar pada kehidupanku se-

karang. Ayahku tidak terlahir kaya. Ia lahir di Solo. Ia anak angkat sebuah keluarga dengan tujuh anak. Ketika ibu kandungnya hamil anak yang kesebelas, yaitu Papa, ia sudah ingin menggugurkan kandungannya. Namun, seseorang melarangnya. Orang itu punya tujuh anak, perempuan semua, dan istrinya tidak mau melahirkan lagi sebab usianya sudah tua. Ia lalu berkata pada ibu kandung Papa bahwa ia akan mengangkat anak itu dengan imbalan sejumlah uang bila anak itu laki-laki. Bila perempuan, maka mereka tidak mengangkatnya, tapi mereka akan membiayainya. Karena itulah, setelah anak itu lahir—yaitu ayahku—ia dibawa keluarga itu pindah ke Jakarta. Keluarga itu memperlakukan Papa dengan baik, dan Papa baru tahu dia anak angkat saat berusia tujuh belas. Orangtua angkatnya sendiri yang memberitahunya, dengan maksud baik. Mereka ingin Papa mengetahui hal sebenarnya dari mulut mereka, daripada Papa mengetahuinya dari orang lain.

Papa tidak sedih mendengar hal itu, ia hanya merasa berutang budi. Ia telah mengunjungi keluarga kandungnya di Solo dan mereka semua tampak seperti orang asing baginya. Ayahnya telah meninggal dan Papa tidak menyukai ibu kandungnya, yang dianggapnya tidak menginginkannya lahir ke dunia ini. Semua saudaranya hanya lulus SD, paling banter lulus SMP. Papa bisa lulus sampai sarjana muda, ia merasa sangat berterima kasih pada keluarga angkatnya. Akibatnya ia berjanji bahwa suatu ketika, apa pun yang diminta oleh orangtua angkat maupun saudara angkatnya, ia akan memberinya sekuat kemampuannya. Aku sama sekali tidak menduga kalau pada akhir cerita ini, sesuatu yang diminta mereka adalah diriku.

Orangtua angkat ayahku sudah meninggal sebelum aku lahir

karena sudah tua. Ketika menikah, ayahku diberi modal untuk usaha toko obat di kawasan Glodok, sesuai dengan keahliannya sebagai asisten apoteker. Kehidupan kami lumayan. Kondisi keuangan kami boleh dibilang cukup dan aku baru tahu sekarang bahwa itu semua berkat kebaikan kakek dan nenek angkatku. Aku jarang bertemu dengan saudara-saudara Papa yang sudah tinggal berpencar-pencar. Ada yang tinggal di Solo, Jakarta, dan luar negeri. Kabarnya setelah orangtua angkat Papa meninggal, keluarga besar mereka jarang berkumpul lagi. Masing-masing sudah punya keluarga sendiri dan sudah tidak saling mengenal dengan baik. Aku malah baru tahu bahwa aku punya tante angkat (kakak angkat ayah) yang juga tinggal di Jakarta.

"Tante Mirna adalah salah seorang kakak angkat papamu. Ia punya dua anak laki-laki, Charles 36 tahun dan Cadenza 33 tahun. Suaminya sudah meninggal dan kini perusahaan keluarga dipegang oleh Cadenza. Tante Mirna mengidap kanker rahim yang sudah mencapai stadium berbahaya. Umurnya paling lama tinggal dua bulan lagi. Bahkan vonis terakhir dokter itu sudah lewat empat bulan yang lalu. Ia kini masih bertahan hidup karena obat dokter saja. Sebelum meninggal, ia ingin Denny—nama kecil Cadenza—menikah. Denny setuju untuk dijodohkan denganmu," kata Mama dengan tenang, seolah-olah kalau Denny setuju, itu sudah cukup. Tidak perlu persetujuanku sebagai calon istrinya.

Aku ingin membantah, tapi kebiasaanku selama bertahun-tahun untuk mematuhi mereka membuatku tidak berdaya.

"Kenapa Denny tidak menikah dengan gadis pilihannya sendiri? Mengapa ia mau saja dijodohkan?" tanyaku. Tiba-tiba benakku dipe-

nuhi sosok samar tentang seorang bujangan tua membosankan yang tidak laku-laku, sampai untuk menikah saja harus dijodohkan oleh keluarganya. Aku merasa ngeri hingga tanpa sadar aku mengedikkan kepala untuk mengusir bayangan itu.

"Kalau kau khawatir dengan orang yang akan jadi suamimu, enyahkanlah hal itu dari kepalamu. Mama sudah melihat orangnya. Wajahnya tidak buruk dan orangnya tidak aneh. Mama tidak tahu sebabnya mengapa ia belum menikah. Tapi Mama dengar ia pernah punya pacar waktu masih kuliah, lalu putus, setelah itu ia kencan sesekali, tapi tidak seserius yang pertama. Tidak ada satu pun yang ingin ia nikahi. Ia sudah menyerahkan pilihan calon istri pada mamanya yang akan meninggal. Kurasa ia juga tahu apa yang dipilihkan orangtuanya akan baik." Penekanan Mama pada kata-kata yang terakhir membuatku merasa ia sedang membicarakan aku, bukan pria itu.

"Mengapa aku belum pernah bertemu dengannya?" tanyaku pada Papa.

Papa menghela napas. Namun, Mama akhirnya menjelaskan, "Sejak tahu bahwa Papa hanya anak angkat, Papa tidak terlalu dekat lagi dengan saudara-saudara Papa. Apalagi setelah orangtua angkat Papa meninggal dan keluarga itu terpencar-pencar. Papa pernah melihat Cadenza saat ia berumur lima tahun. Beberapa waktu lalu Papa baru melihatnya lagi. Ia sudah dewasa, Papa tidak mengenalinya. Ia menjemput Papa untuk menemui Tante Mirna di rumah sakit bulan lalu, waktu kau diwisuda. Dari saling bercerita kami jadi tahu kehidupan kami sekarang. Lalu Tante Mirna memutuskan mengambilmu sebagai menantu."

Tidak masuk di akal! Seperti sedang membicarakan barang saja. Mengapa Papa setuju? Tidakkah akan lebih baik bagiku kalau beliau bilang ia tidak punya anak perempuan?

"Tapi walaupun tidak sedarah, bukankah tidak etis menikah dengan sepupu sendiri?" kataku. Sedapat mungkin aku ingin mengelak dari hal ini. Aku tidak ingin meninggalkan Aldi, apalagi demi pria yang tidak kukenal. Walau ayahku mengaku pernah menggendongnya waktu kecil, aku tidak peduli.

"Karena anak angkat, papamu secara hukum tercatat sebagai anak orangtua kandungnya sendiri. Itulah yang tercantum pada akta kelahirannya. Berarti secara hukum kau bukan sepupunya. Papa juga bukan paman Denny. Kalian adalah orang lain," tambah Mama.

Papa manggut-manggut. Namun, aku terus berpikir, mencoba menemukan cara untuk keluar dari jebakan ini. Aku membayangkan diriku seperti tikus yang terperangkap dalam kurungan dan tidak punya cara melarikan diri sampai sang empunya jebakan datang untuk mengeluarkanku dari situ dan melakukan apa saja yang ia inginkan, entah membunuhku dengan pisau, atau menyiramku dengan air mendidih sampai mati.

Akhirnya aku berkata dengan serius, "Papa, pernikahan itu hanya sekali untuk seumur hidup. Aku bukannya tidak mau berbakti pada Papa dan Mama. Cuma kalau aku harus mengorbankan sisa hidupku yang kira-kira empat puluh atau lima puluh tahun lagi bersama seseorang yang tidak kuketahui dengan jelas, bukankah itu sama saja seperti membeli kucing dalam karung? Aku baru melalui sepertiga hidupku dan aku akan melalui sisanya dalam masa perni-

kahanku. Tidakkah kalian berpikir bahwa aku berhak ikut andil dalam memutuskan hal ini?"

Saat itu kulihat wajah orangtuaku begitu sedih. Sepertinya hati mereka juga berat untuk melepasku, sehingga aku jadi semakin tidak mengerti ada apa dengan semua ini. Wajah mereka yang muram membuatku merasa tidak enak hati.

"Kiara, Mama dan Papa tidak pernah minta apa-apa darimu. Kau tidak dipaksa untuk melakukan pernikahan ini. Tapi lebih baik kau mengetahui beberapa hal sebelumnya. Pertama, Tante Mirna-lah yang mengasuh Papa ketika masih bayi merah. Dengan beliaulah Papa paling dekat. Waktu Papa berjanji pada orangtua angkat Papa untuk membalas kebaikan mereka, Tante Mirna mendengarnya. Kali ini ia meminta Papa secara langsung...," kata Papa.

"Dengan kata lain, ia menagih janji itu!" kataku.

"Tidak juga, tapi sebagai orang Timur, kita wajib memenuhi janji yang telah diucapkan, bahkan kalau itu mengorbankan nyawa kita sendiri sekalipun. Papa merasa ini keinginan terakhir Tante Mirna sebelum ia meninggal, jadi Papa..."

"Kau harus menikah dengan Denny, Kiara! Hidup kita telah dibantu oleh keluarga mereka. Makanan yang kaumakan, uang sekolah dan kuliahmu itu, semua hasil dari yang diberikan keluarga mereka pada papamu. Kita berutang budi pada keluarga mereka," sela Mama.

Sampai di situ aku tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi. Ternyata utang budi tidak bisa dibayar dengan apa pun selain dengan budi lagi dan akulah pembayarnya. Aku tidak sanggup mengatakan bahwa aku mencintai Aldi, orangtuaku pasti tidak mau mengerti.

Aku merasa sangat sedih dan hatiku terasa sakit. Sepertinya lebih baik kalau aku tidak pernah mengenal Aldi dan tetap ambisius dalam belajar seperti dulu. Mungkin aku bisa mencintai Denny dengan sendirinya kalau kami sudah menikah kelak, seperti yang dikatakan Mama. Namun dengan Aldi yang sudah bercokol di hatiku, rasanya tempatnya agak sesak untuk tiga orang dan mungkin aku harus mengalah, berkorban perasaan sendiri.

Aku harus tidak memikirkan diri sendiri dan seumur hidup membayar utang ayahku. Tidakkah nasibku menyedihkan kalau begitu? Apa pria lain bisa menggantikan kedudukan Aldi di hatiku? Apakah aku akan seperti istri-istri di novel-novel roman, yang kadang kubaca jika senggang, yang menderita seumur hidup akibat menikah dengan orang yang salah? Bagaimana bila aku kawin lari saja...?

Lamunanku buyar. Sekarang aku menatap wajah Aldi lekat-lekat.

"Aku tidak bisa kawin lari. Aku bahkan tidak bisa berkata tidak pada Mama dan Papa. Maafkan aku, Aldi... aku tidak bisa mengkhianati orangtuaku. Kau tahu aku anak satu-satunya."

Aldi memandangku dan mengulurkan tangannya untuk menyingkirkan rambut yang terbawa angin ke wajahku, lalu merapikannya ke balik telingaku. Ia berkata serius sambil menatap mataku.

"Aku tahu. Aku sudah memikirkannya sejak kau mengatakannya. Melihat betapa berbaktinya kau pada orangtuamu, kurasa inilah jalan yang akan kauambil. Kau tidak usah memikirkanku, aku tidak apa-apa. Justru akulah yang memikirkanmu. Bagaimana jika kau tidak bahagia? Bagaimana jika ia bukan orang yang baik? Bagaimana

jika ia tidak cocok denganmu? Bagaimana jika ia menyia-nyiakanmu?"

Aku mendekatkan diri padanya dan menyandarkan kepalaku ke dadanya. Ia memelukku erat-erat. Aku merasakan kesedihan Aldi walau ia tidak menangis. Hubungan kami sangat dalam, bukan dalam konotasi fisik, tapi secara batin. Aku bahkan bisa membaca perasaannya saat ini. Tidak seperti keteguhan yang diperlihatkannya di luar, aku tahu ia juga sangat sedih. Kurasa ia pun tidak akan sulit membaca perasaanku. Ia selalu bilang dari mataku saja ia bisa tahu apakah aku sedang sedih atau gembira. Aku begitu mudah mengeluarkan air mata, bahkan jika terharu membaca buku sedih atau menonton kisah drama yang tragis. Jadi, jelas ia tahu bagaimana perasaanku sekarang.

"Bila ia bukan pria yang baik, mungkin aku akan seperti putri dalam dongeng seribu satu malam," kataku dengan suara bergetar, mencoba bercanda dalam suasana sedih.

"Putri itu kenapa?" tanya Aldi. Aku tahu ia sebenarnya tidak tertarik dengan omonganku, tapi hanya mengisi kekosongan di antara kami, daripada terisi kesedihan.

"Ia menikah dengan raja yang kejam dan suka membunuh istri-istrinya. Lalu ia menceritakan satu dongeng setiap hari pada suaminya sebelum tidur, dan cerita itu terus bersambung sehingga suaminya penasaran dengan dongeng itu. Ia pun tidak membunuh istrinya karena ingin mendengar dongeng itu sampai habis. Tapi tentu saja dongeng itu tidak habis-habis. Namanya juga dongeng seribu satu malam," kataku sambil tersenyum.

"Putri yang pintar," komentar Aldi hambar.

"Ya, aku juga akan berlaku pintar. Memeras otak untuk menjadikan pernikahanku menyenangkan." Aku mencoba tertawa, tapi suara tawaku sumbang.

"Kiara..."

"Kenapa?"

"Berjanjilah padaku."

"Apa?"

"Kalau suamimu ternyata bukan orang baik, atau kalau pernikahanmu tidak berjalan dengan lancar, kau harus bilang padaku. Lebih baik kita kawin lari saja, dan hidup bahagia selamanya di tempat yang jauh," kata Aldi dengan suara bergetar.

Bulu romaku merinding mendengarnya. "Aldi, kau juga harus berjanji padaku."

"Aku akan berjanji. Katakan saja..."

"Berjanjilah bahwa kau akan melepaskan diriku! Setelah melihat pernikahanku baik-baik saja, kau akan mencari seorang gadis lain untuk menggantikanku."

Aldi terdiam, tapi tangannya memelukku semakin erat. "Kurasa kau sudah memutuskan menjadikan pernikahanmu berhasil, sesulit apa pun itu," katanya.

Aku mengangguk. "Jangan khawatir. Percayalah, aku akan seperti putri yang pintar itu. Aku akan mendapatkan cara untuk memperoleh kebahagiaanku. Lagi pula, bila semuanya tidak berakhir dengan baik, aku masih punya tempat untuk pergi, yaitu kau," kataku sambil mendongakkan kepalaku memandangnya.

"Jadi ini pertemuan terakhir kita?" tanya Aldi.

Aku diam sejenak, meresapi kata-kata itu dan menyadari bahwa inilah pertemuan terakhir kami. Aku mengangguk. Mataku basah.

"Inilah pertemuan terakhir kita sebagai kekasih. Tak lama lagi aku sudah menjadi istri orang lain. Maafkan aku. Terima kasih atas saat-saat indah yang kauberikan selama ini. Aku akan selalu mengenangnya sebagai saat terindah dalam hidupku."

Ia tidak menjawab, tapi beberapa saat kemudian ia mengangguk tanpa menatapku dan aku memandangnya dengan perasaan sakit. Ternyata perpisahan itu menyakitkan. Aku tidak pernah merasakannya sebelumnya. Kini aku tahu mengapa cinta disebut kejam, sebab ketika kita kehilangan cinta, sebagian hati kita seakan diiris dengan pisau tajam dan dihancurkan.

Bab Dua

Ayahanda sang putri ingin menikahkan putrinya.
Tapi sang putri tidak ingin bersanding dengan siapa pun
karena ia tidak ingin terpenjara dalam istana
dan kebebasannya terkungkung dalam rumah kaca.
Kalau begitu bagaimana jika kita adakan sayembara
agar yang terpilih kelak adalah pria rupawan
pintar lagi kuat dan gagah
yang pantas bersanding denganmu, Ananda?
Baiklah, Ayahanda... Ananda akan menjadi anak berbakti
dan menuruti semua perintah Ayahanda, juga tradisi.
Karena seorang wanita tak boleh hidup sendiri
harus menuruti kodrat menjadi ibu dan seorang istri.
Lalu diadakanlah sayembara bagi para pemuda gagah
dari seluruh pelosok negeri.
Datanglah, wahai pesohor,
para pangeran, dan raja-raja seantero bumi.
Kapan lagi ada kesempatan ini?
Putri yang cantik akan melihat adu kepandaian dan ketangkasan
dan ia sendiri yang akan menjadi pialanya.
Kemudian bagaimana?
Besok kita lanjutkan lagi, Baginda. Cerita ini masih panjang...

AKU memandang sekeliling dengan gelisah. Ini mestinya kamar pengantinku. Kamar yang ditata indah, bernuansa warna pink dan putih. Ranjangnya baru, berlapiskan *bedcover* satin pink berenda dengan dua pasang bantal dan guling bersarung sama. Di tengah-tengahnya ada bantal kecil berbentuk hati. Meja rias senada dengan ranjang juga sudah dihias rapi. Di atasnya ada beberapa alat *makeup* merek terkenal yang masih baru, bertempelkan pita berbentuk bunga warna pink. Di kamar yang agak luas ini masih terdapat dua nakas di kedua sisi tempat tidur dan lemari tiga pintu. Aku bangkit, menghampiri lemari itu. Ketika kubuka, di dalamnya terdapat beberapa setel baju baruku, yang kupilih sendiri beberapa hari yang lalu atas suruhan Tante Mirna di butik langganannya. Ada juga beberapa setel baju pria yang masih baru.

Ini mestinya kamar pengantin yang sempurna, bila pernikahanku normal dan aku pengantin yang berbahagia, yang tidak sabar menunggu saat bahagiaku tiba. Nyatanya, aku sama sekali belum pernah melihat calon suamiku, padahal besok pernikahan kami akan dilangsungkan. Aku belum sempat bertukar kata dengannya mengenai perasaanku, perasaannya, bagaimana tanggapanku dan tanggapannya tentang perjodohan ini.

Dan aku pun ingin memberitahukan keberadaan Aldi. Meskipun aku akan berpisah dengan Aldi, tapi calon suamiku berhak tahu bahwa sebelumnya sudah ada orang lain di hatiku. Dan aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi istri yang baik dan melupakan Aldi.

Aku berjalan ke satu arah, balik ke arah lain, tanpa terasa aku berjalan mondar-mandir dalam ruangan ini. Tante Meisye, adik ipar

Tante Mirna, menyuruhku menunggu di sini. Kurasa ia bingung dengan kedatanganku yang tiba-tiba ke sini, jadi ia pikir aku mau melihat kamar pengantinku dan senang dengan penataannya yang rapi. Namun, bukan itu maksudku. Bukan hal-hal konkret yang kuperlukan, tapi hal spiritual yang jauh lebih penting dari itu.

Setelah menunggu satu bulan dan harapanku bertemu dengan Cadenza semakin tipis, hari ini aku memberanikan diri datang untuk bertemu dengannya. Mama sudah bilang lebih baik kami bertemu di saat pernikahan saja. Ia memang sudah menunjukkan foto Cadenza padaku. Aku tidak butuh foto. Aku hanya melihat foto itu sekilas dan mendapatkan seraut wajah tampan di sana. Namun, foto tak bisa berbicara. Bagaimana kalau aku tidak bisa mengobrol dengannya? Bagaimana kalau ternyata pembicaraan kami tidak nyambung? Bagaimana kalau ia tidak sesuai dengan harapanku? Bagaimana kalau... Aku merasa sangat bodoh, tentu saja aku tak bisa mengubah itu semua. Bagaimanapun besok kami akan menikah dan aku tidak bisa mundur lagi sekarang. Sudah terlambat. Namun, entah mengapa aku ingin sekali bertemu dengannya sebelum pernikahan, sekali saja.

Pintu kamar membuka dan Tante Meisye masuk sambil membawa segelas sirup. Ia meletakkan gelas itu di meja rias dan melapiskan tisu di bawah gelas agar tidak merusak permukaan mengilap meja itu. Aku jadi merasa bersalah datang ke sini. Mungkin kamar ini ditata oleh wanita setengah baya itu. Menurut adat istiadat, beberapa hari sebelum menikah sebaiknya kedua mempelai tidak bertemu.

Apalagi pengantin perempuan datang ke rumah laki-laki, itu

tabu. Kurasa itu berlaku bagi orang yang sudah saling mengenal. Tidak bagiku, aku kan sama sekali belum pernah bertemu dengannya? Dan persetan dengan segala macam takhayul bahwa pernikahan ini tidak akan berjalan baik. Melihat keadaanku sekarang, aku merasa ini tidak akan berjalan dengan baik sama sekali.

Aku merasa seperti barang, yang dibeli lewat telepon karena harganya murah, tidak peduli barang itu bagus atau tidak. Sang pembeli tidak mau bersusah payah meluangkan waktu melihat barang itu, karena ia sudah pasrah dengan apa yang akan didapatkannya. Lalu karena pikiran itu lewat di benakku dan merangsang emosiku, aku jadi ingin berteriak karena kesal. Namun, tentu saja itu tidak bisa kulakukan di depan Tante Meisye. Aku hanya menghela napas panjang, seperti Papa kalau ia sedang risau memendam persoalan di hatinya.

"Maafkan Tante, Kiara. Denny tidak ada di sini. Ia menemani ibunya di rumah sakit karena keadaan Tante Mirna... maksudku ibu mertuamu, sudah semakin gawat. Tante sudah mencoba meneleponnya dan berkata kau mencarinya, tapi ia bilang tidak bisa kemari. Besok kan akan bertemu juga, begitu katanya."

Tante Meisye mengatakan hal itu sambil meremas-remas ujung roknya dengan gelisah. Kurasa ia tidak enak padaku karena masalah ini. Tapi apa mau dikata? Aku terpaksa harus pulang. Tadi aku bilang pada Mama bahwa aku akan pergi ke toko buku sebentar. Lebih lama dari dua jam tentu akan membuatnya khawatir.

"Apakah... apakah wajar kalau sepasang mempelai tidak pernah bertemu sebelum pernikahan, Tante? Bahkan untuk perjodohan sekalipun?" kataku lirih.

Rasanya aku ingin menangis saja. Ketika melihat foto Cadenza yang terpasang di dinding, aku tidak bisa membayangkan akan sekamar, seranjang dengan pria asing yang tidak pernah kutemui. Jauh lebih baik kalau aku bisa kawin lari dengan Aldi. Namun, tentu saja tidak bisa. Aku tidak mampu melukai hati kedua orangtuaku.

"Kiara, maafkan Tante. Tante juga sangat sedih melihatmu terpaksa melakukan pernikahan ini. Tante baru tahu kau..." Ia tidak melanjutkan kata-katanya. "Tapi kalau tidak mau melakukannya, mengapa kau setuju?"

Aku ingin bilang bahwa aku terpaksa menikah karena orangtuaku, tapi kurasa hal itu tidak pantas untuk dikatakan di depan orang lain. Kalau masalah ini menyebar, aku sama saja mencoreng arang di muka orangtuaku. Aku mencoba tersenyum dan berkata, "Kiara setuju kok, Tante. Tidak ada masalah dengan pernikahan ini. Kiara cuma ingin bertemu Denny sekali sebelum pernikahan, dan mungkin berbincang-bincang sedikit. Bagaimanapun kami akan menghabiskan sisa hidup bersama, bukan?" kataku pahit.

Aku berusaha kelihatan gembira, dan kalaupun hal itu sulit, aku memaksakan diri untuk tidak terlihat sedih ataupun terpaksa.

Tante Meisye mengembangkan senyum di wajahnya. "Kalau begitu baik sekali. Tante rasa kau akan cocok dengan Denny. Ia pria yang baik dan sangat bertanggung jawab pada keluarga. Mungkin itulah sebabnya sampai sekarang ia tidak sempat mencari istri. Ia terlalu sibuk," katanya.

Aku jadi semakin miris mendengar kata-kata wanita itu. Denny terlalu sibuk untuk mencari istri, sampai terima saja jika ibunya mencarikan untuknya. Kalau begitu apa fungsi istri baginya? Aku

menghitung-hitung. Perbedaan usia kami delapan tahun, apakah Denny berasal dari generasi yang lain dariku? Yang menganggap fungsi seorang istri adalah pemelihara rumah dan melahirkan anak? Kalau begitu jelas sudah tidak ada harapan lagi bagiku. Pria macam apa yang akan kunikahi sebenarnya?

"Tante, bukankah Denny masih punya kakak? Tidakkah lebih tepat kalau kakaknya yang mengemban tang-gung jawab untuk keluarga?"

Lalu aku tersadar, tidak pantas bicara begitu pada Tante Meisye. Aduh... mudah-mudahan ia bukan orang yang suka bergosip. Aku jadi seperti melangkah di tanah penuh ranjau, selalu takut salah kalau bicara, kesalahan yang bisa menghancurkan nama baik Papa di mata keluarga angkat yang dijunjungnya.

Aku melanjutkan, "Maaf, bukannya Kiara sok tahu, tapi sepertinya... kedengarannya Denny-lah yang dominan dalam keluarga ini. Benarkah, Tante?"

Tante Meisye terlihat tidak tahu harus bicara apa. Ia kelihatan gelisah dan kembali menarik-narik ujung roknya sambil duduk berhadapan denganku di ranjang pengantin.

"Kiara, Tante rasa kau nanti akan tahu sendiri. Charles, anak tertua Tante Mirna, dia... dia sedang tidak mampu untuk melakukan itu."

"Tidak mampu?"

Tante Meisye bangkit dari tempat tidur, agak terlalu cepat hingga aku mengerti bahwa ia tidak ingin membicarakannya. "Tante meninggalkan masakan di atas kompor, takut hangus. Apakah kau ingin makan siang bersama Tante?"

Namun matanya tidak mengisyaratkan ajakan untuk makan bersama. Malah cenderung ingin agar aku secepatnya pulang ke rumahku saja.

Aku mengerti.

"Tidak, terima kasih, Tante. Kiara akan makan di rumah saja. Besok kita akan bertemu, kan?" kataku. Ia mengangguk.

Tentu saja bertemu, bodoh! Kau kan akan menikah besok! kataku pada diri sendiri. Aku melangkah ke pintu diiringi Tante Meisye dan keluar ke halaman. Mulai besok... kau akan terpenjara dalam rumah ini, suara hatiku lagi. Tersentak aku berpaling memandang ke rumah besar di belakangku. Rumah yang megah dan jauh lebih besar dari rumahku, tapi aku merasa tidak akan ada kehangatan di dalamnya.

Aku tidak pulang. Aku tidak ingin pulang ke rumah sekarang. Waktu datang ke rumah Tante Mirna aku berharap dapat berbincang-bincang sejenak dengan calon suamiku dan mengharapkan akan melihat sorot persetujuan di matanya begitu melihat diriku. Aku sudah berdandan secantik mungkin, aku memakai gaun manis dari bahan lembut membayang, rancangan desainer ternama. Aku bahkan mengoleskan *make-up* tipis pada wajahku dan menggelung rambutku hingga ikalnya tampak indah pada ujung rambut yang panjangnya mencapai pinggang. Aku berharap Cadenza tidak kecewa dengan penampilanku. Bahkan aku berharap ia merasa beruntung mendapatkan aku, istri yang terpelajar dan cerdas, yang tidak hanya bisa memasak dan berbenah rumah.

Namun, apa yang kudapatkan? Jawaban telepon yang mengatakan bahwa ia tidak ingin bertemu denganku sekarang, toh besok kami akan bertemu juga. Dia pikir dia siapa? Apakah hanya ia yang tersiksa karena pernikahan ini? Ia pikir aku senang menikah dengan seorang pria dari keluarga kaya, apa? Menilik rumahnya yang megah, aku tahu dugaanku tidak salah.

Sekarang aku baru tahu, mataku baru terbuka, bahwa aku hanya menyia-nyiakan diriku. Cadenza mau menikah dengan siapa saja. Bahkan, kasarnya, dengan perempuan pinggir jalan yang bisa terlihat baik-baik di depan mamanya yang sudah mau mati itu saja ia sudah puas. Aku tahu sekarang bahwa pernikahan ini juga terpaksa dilakukannya. Kami berdua sama. Hanya saja ia tidak punya seseorang untuk disesali, sedangkan aku punya Aldi. Lebih menyedihkan bagiku, tentunya.

Tanpa sadar aku naik bus yang jurusannya ke arah rumah Aldi. Apa yang mau kaulakukan, Kiara? kata suara hatiku yang berwarna putih. Sudah sebulan berlalu sejak aku berpisah dengan Aldi di Taman Monas. Saat itu kami sepakat untuk tidak bertemu lagi, dan Aldi bahkan berkata ia tidak akan hadir di pesta pernikahanku supaya aku bisa tenang menjalani hidupku selanjutnya. Ia sudah berjanji melupakanku dan mencari penggantiku setelah aku menikah. Sekarang, satu hari menjelang pernikahanku tiba-tiba aku ingin bertemu dengannya.

Akan tetapi aku sudah tidak tahu lagi mau ke mana! Aku tidak bisa bilang pada Mama bahwa hatiku sangat sakit. Tidak bisa bicara pada Papa bahwa aku merasa sangat menderita. Tidak bisa bilang pada mereka berdua bahwa aku tidak rela menyerahkan keperawan-

anku pada pria yang tidak kukenal. Bahkan aku hanya rela menyerahkan kegadisanku pada Aldi seorang, kata suara hatiku yang berwarna hitam. Kupikir aku sudah gila. Namun, orang gila tidak akan bisa berjalan sampai ke depan rumah Aldi, menekan belnya, dan menunggu pria itu keluar.

"Kiara!"

Aldi terkejut melihatku. Ia menyuruhku masuk. Aku mengikutinya seperti orang linglung. Aldi tinggal di rumah pamannya di kawasan Grogol. Orangtuanya di Semarang. Waktu kuliah ia kadang tinggal di rumah kosnya dekat kampus, yang disewa sekadar untuk tidak bolak-balik dua setengah jam perjalanan rumah pamannya dan kampus kami. Aku sudah beberapa kali datang ke rumah pamannya. Paman Aldi sibuk dan jarang di rumah. Aku hanya pernah bertemu sekali dengan paman dan bibinya. Itu pun pada saat makan malam dan mereka mengundangku, karena ingin berkenalan dengan teman keponakannya. Sebagai tanggung jawab seorang wali pada orangtua Aldi, kukira. Sekarang seperti biasanya rumah itu sepi dan hanya Aldi yang ada di rumah. Aku lega karena dapat mencurahkan isi hatiku tanpa terganggu orang lain.

"Apakah kedatanganku mengganggu?" tanyaku ketika kami duduk bersama di ruang tamu.

Aldi menatapku dengan pandangan kagum yang tidak disembunyikan. Pasti ia melihat dandananku yang agak istimewa hari ini. Ironisnya, hal itu kulakukan bukan untuknya, melainkan buat calon suamiku, yang baru besok bersedia memperlihatkan wajahnya padaku.

"Bukankah besok..."

Ia tidak jadi melanjutkan kata-katanya, wajahnya berubah sedih. Kelihatannya ia baru ingat bahwa aku akan menikah besok. Aku jadi merasa bersalah. Sebulan sudah kami sudah menahan hasrat untuk tidak bertemu, sekarang aku telah menghancurkan rencana kami semula. Tampaknya, semakin berat bagiku untuk melakukan pernikahan ini.

"Aku akan menikah besok, benar. Aku hanya sedang sedih dan ingin bertemu denganmu," kataku.

"Kenapa?"

Satu kata itu ternyata berdampak hebat padaku. Aku tidak bisa lagi menahan perasaanku. Di depan Mama dan Papa, bisa. Di depan orang lain apalagi. Tapi tidak di hadapan Aldi. Aku langsung memeluknya dan menangis di dadanya. Aldi tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengelus punggungku dengan lembut, seolah menenteramkan hati seorang anak kecil yang sedang mengadu pada orangtuanya.

"Ia tidak mau bertemu denganku sebelum kami menikah. Ia hanya mau bertemu besok, pada hari pernikahan. Aku merasa seperti barang yang dipesan tanpa perlu dilihat dulu barangnya. Pemiliknya pasrah saja barang apa yang ia dapatkan. Aku merasa ia hanya membutuhkan istri, makanya ia menerima perjodohan ini. Aku baru tahu, hal itu dilakukannya untuk menyenangkan hati mamanya yang sedang sekarat!" Kata-kataku meluncur cepat dari mulutku tanpa dapat kutahan lagi.

"Kiara, jangan berkata begitu tentang ibu mertuamu."

"Aku bahkan tidak mengenalnya sama sekali! Aku tidak pernah bertemu dengan satu pun dari keluarganya sampai hari ini. Meng-

apa orangtuaku mengatur hal sekejam ini untukku? Apa yang mereka sembunyikan dariku?"

Aku menangis dan melolong sedih, tahu bahwa hanya Aldi yang bisa mendengarku. Tahu kalau ia pasti mengerti.

Aldi menjauhkan tubuhku dengan tangannya. Ia memegang kedua bahuku dan mengguncangnya sekali agar aku sadar dan menatapnya langsung. Aku berhenti menangis dan memandangnya.

"Kiara, apakah kau sadar bahwa ini adalah hari penentuan bagimu? Sekarang masih belum terlambat untuk mengatakan tidak. Kau bisa saja mengatakan tidak saat ini. Bukan demi aku, bukan demi orangtuamu, bukan demi siapa-siapa, tapi demi dirimu sendiri. Kalau hal sekecil ini saja kau tidak kuat menghadapinya, bagaimana dengan sisa hidupmu nanti?"

"Aku harus bagaimana? Undangan sudah disebar dan tempat pesta sudah dipesan. Bagaimana dengan orangtuaku? Mereka pasti..."

Aldi berkata kesal, "Bukan mereka yang akan menjalaninya, tapi kau!"

"Tapi tidak ada pengantin yang membatalkan pernikahan di Indonesia, bahkan di luar negeri saja hanya ada di film-film! Di film bisa saja seorang pengantin pria menunggu pengantin wanita yang tidak kunjung datang di tempat pernikahan, tapi aku tidak bisa membayangkan itu terjadi pada..."

Aku baru saja akan mengatakan *pada orangtuaku*, tapi aku baru sadar bahwa pernikahan ini kulakukan demi mereka. Aku tidak bisa melakukan ini pada mereka, kenapa?

Sejujurnya, aku juga tidak tahu kenapa.

"Kiara, berjanjilah padaku."

Aku menatap Aldi dengan pandangan bingung, masih kacau dengan perasaanku yang tidak dapat kujabarkan dengan kata-kata pada siapa pun.

"Berjanjilah kau akan bercerai bila kau tidak bahagia dengan pria itu."

Aku mengangguk lemah. Kalau saja itu bisa kulakukan. Tapi bagaimana dengan tanggung jawabku pada orangtuaku nanti? Kemudian aku baru sadar bahwa aku tetap akan menjalani pernikahan ini, apa pun keadaannya. Bahagia atau tidak bahagia, lancar atau tidak lancar. Aku meneteskan air mata begitu menyadari bahwa hal ini kulakukan demi baktiku pada Papa dan Mama, dan pernikahan ini akan menjadi penjara tanpa jeruji bagiku. Selamanya.

Aku menatap diriku dalam kaca. Seorang perias khusus datang untuk menata rambut dan mendandani wajahku.

Gaun pengantinku tidak terlalu ramai dengan ornamen. Aku membelinya di sebuah *bridal boutique* dan menemukan gaun berwarna gading dengan bahu terbuka, penuh kelopak mawar kecil pada bagian pinggangnya. Gaun itu menggembung pada bagian bawah dan terjuntai lebar di belakang sepanjang dua meter. Aku langsung terpikat pada gaun itu saat pertama kali memandangnya. Gaun itu sempurna sekali untuk memenuhi bayanganku sejak aku masih anak-anak, tentang sebuah pernikahan yang indah. Sang pemilik butik memberikan rangkaian kelopak mawar senada untuk dipakai di kepalaku.

Sekarang, dengan gaun itu dan rambut panjang tergerai dengan ikal alami yang sudah tertata rapi dan mahkota kelopak mawar di kepalaku, aku merasa bagaikan putri dongeng yang sangat cantik, Rapunzel. Ia berambut panjang dan terkurung di puncak menara, menunggu sang pangeran datang menyelamatkannya, memanjat dinding menara dengan rambutnya yang panjang. Sayangnya, aku tidak terkurung di puncak menara, aku masuk ke kurungan atas kemauanku sendiri, dan tidak akan ada pangeran yang datang menolongku. Lalu, aku pun teringat pada putri dalam dongeng itu. Seperti inikah perasaan putri itu saat diboyong raja ke istana?

"Lho, pengantin kok murung? Apa kau takut menghadapi malam pengantinmu nanti?" seru Wiwin, teman SMA-ku yang juga tetangga sebelah rumah, masuk ke dalam. Saat ini ia masih kuliah di fakultas kedokteran di salah satu universitas swasta, dan kami masih sering mengobrol bersama. Sekarang ia kuminta menjadi pengiring pengantin. Ia sudah mengenakan gaun yang berbahan sama dengan model yang sama, hanya lebih simpel. Ia duduk di samping tempat tidurku dan menatapku dengan pandangan kagum.

"Kau sudah siap?" tanyaku.

"Tentu saja. Aku tidak mau menghambatmu dengan berdandan lama-lama."

"Aku tahu apa sebabnya," kataku mengulum senyum. "Pacarmu sedang pergi ke Bandung, jadi kau tidak tahu mau berdandan untuk siapa hari ini," godaku.

Wajahnya memerah. "Hei, siapa bilang? Aku bahkan ingin mencari gebetan baru malam ini, di pesta. Eh, yang kauundang nanti ada yang cakep, nggak?" katanya. Aku menggeleng-gelengkan kepala.

Dasar Wiwin! Padahal saat lulus nanti, ia berencana menikah dengan pacarnya, seorang dokter yang kini sedang mengambil spesialis THT.

Mama masuk ke kamar dengan seperangkat perhiasan di tangannya. Ia sudah berdandan rapi, tapi aku melihat wajahnya agak sedih. Karena mengira kemurunganku yang memengaruhi perasaan Mama, aku cepat-cepat memasang senyum di wajahku.

"Wiwin, tolong kamu berikan buku tamu dan bolpoin yang ada di plastik di meja ruang tamu kepada Oom, ya? Soalnya Tante takut Oom lupa," kata Mama.

"Oke deh, Tante. Aku ke bawah dulu, Kiara!" serunya.

Mama tersenyum menatapku. Ia menaruh kotak perhiasan di atas tempat tidur dan membukanya. Ia mengambil sebuah kalung tipis dengan bandulan berlian yang berbaris rapi, juga gelang dan anting yang senada.

"Ini adalah perhiasan dari nenekmu, mamaku. Dulu Mama memakainya pada saat pesta. Tidak terlalu bagus, tapi ini berlian asli. Ini untukmu, dan untuk anak perempuanmu kelak kalau ia menikah," katanya.

Aku mengambil sebuah gelang dan memerhatikannya. Bentuknya agak kasar, mesti diasah lagi, tapi aku senang pada modelnya, mengingatkanku pada perhiasan antik.

Mama memasangkan kalung ke leherku. Sambil menatap kaca aku merabanya dengan tanganku. Rasanya takjub membayangkan perhiasan itu telah dipakai beberapa generasi turun-temurun pada saat menjadi pengantin. Apakah mereka semua menikah karena

cinta atau dijodohkan juga? pikirku ingin tahu. Tapi Mama, yang kutahu ia menikah dengan Papa karena cinta.

Aku merasakan setetes air pada bahu telanjangku, kupikir ada yang bocor, aku mendongak ke atas. Ternyata itu tetesan air mata Mama, beliau menangis. Aku jadi merasa bersalah lagi. Apa ada yang salah dengan penampilanku? Apa aku kelihatan sangat terpaksa?

"Mama..."

"Mama harap kau bahagia dengan pria itu, Kiara. Maafkan kami telah menjodohkanmu. Tidak ada jalan lain, ini demi..."

"Mama, tidak masalah bagi Kiara. Yang penting Kiara telah menunjukkan bakti pada kalian berdua. Mama jangan berpikir macam-macam." Mama lalu memelukku, membuatku merasa seperti pahlawan yang membela kehormatan keluarga. Aku cepat-cepat menepis rasa sedihku. Sekarang aku tahu beliau semakin sedih lagi karena harus menyerahkan anak gadisnya pada laki-laki "asing".

Saat itulah pertama kali aku melihatnya, meskipun aku tidak menatapnya secara langsung. Tentu saja aku tak bisa menatapnya dan mengamatinya, sebab semua orang akan mengira aku belum mengenal calon suamiku dengan baik walau mungkin beberapa di antara mereka tahu bahwa aku dijodohkan. Lagi pula menatap secara menyelidik akan membuatku tampak tak sopan, jadi aku hanya menatapnya sekilas. Ternyata calon suamiku seorang yang tinggi besar, kira-kira dua puluh sentimeter di atas tinggiku yang 165 sentimeter. Wajahnya tidak jauh berbeda dengan fotonya, malah jauh lebih tampan, namun tampak murung.

Ia tidak berusaha melihatku dengan jelas. Aku sangat kecewa. Ia jelas-jelas tidak peduli seperti apakah tampang istrinya. Ia tidak mau tahu orang yang akan dinikahinya seperti apa.

Ketika sudah waktunya kami berangkat, Cadenza membantuku masuk ke mobil pengantin. Ia tidak mengatakan apa-apa padaku, hanya pada orangtuaku. "Papa, Mama, mohon doa restu untuk pernikahan kami," katanya dengan nada yang cukup sopan.

Mama yang lebih emosional langsung memeluk pria itu. "Tentu saja, jagalah Kiara kami baik-baik." Dan Papa menepuk-nepuk bahu Cadenza.

Aku memalingkan muka tidak mau memandangnya. Dalam hati aku berpikir kesan pertama pertemuan kami tidak sebaik yang kuharapkan. Aku tidak tahu seperti apa yang kuharapkan, tapi mestinya lebih baik dari ini.

Dalam mobil aku duduk diam seperti patung. Bahkan aku tidak berani bergerak, walau bergerak pun tidak akan membuat perhatiannya teralih padaku. Wiwin yang duduk di sebelah sopir malah mengajak Cadenza mengobrol. "Kudengar keluargamu yang punya pabrik minuman Jussey?" tanyanya.

"Benar," jawabnya pendek.

Wiwin mengerti bahwa Cadenza sedang tidak ingin mengobrol dan tidak bertanya-tanya lagi. Aku hanya memandang ke luar jendela, masih tersinggung dengan perlakuannya kepadaku. Tidak ada sepatah kata pun yang diucapkannya padaku.

"Kita ke mana, Pak?" tanya sopir mobil pengantin.

Tanpa sadar aku menatap jam tanganku. Masih jam satu, jam

tiga adalah acara pemberkatan kami di gereja, jam enam baru acara resepsi dimulai.

"Ke rumah sakit St. Carolus, Pak!" jawabnya.

Baru kali ini aku melihat Tante Mirna. Selama ini hanya Papa dan Mama yang menjenguknya, mereka tidak pernah mengajakku. Sekarang aku tahu mengapa. Kurasa wanita tua ringkih yang kutemui ini sudah mendekati ajalnya. Rambutnya sudah rontok semua dan bibirnya menghitam karena pengaruh obat. Tubuhnya hanya tulang berbalut kulit. Napasnya tinggal satu-satu. Serta-merta aku berpikir lebih baik orangtua ini segera dibebaskan saja dari penderitaannya.

"Kiara," panggilnya.

Kurasa wajahnya mungkin cantik pada masa mudanya dulu. Ketika ia mencoba tersenyum padaku, aku merasa wajahnya cukup enak dilihat dan aku segera melupakan kepalanya yang botak dan tubuhnya yang ringkih.

Aku mendekatinya dan berlutut di depannya. Cadenza melakukan hal yang sama dan kupikir aku harus mengikuti caranya memberikan penghormatan pada mamanya.

"Terima kasih karena kau bersedia menjadi istri Denny. Kau sangat cantik, mirip mamamu waktu ia baru menikah dulu. Denny sangat beruntung bisa bersanding denganmu. Kalian berdua hiduplah rukun-rukun dan bahagia, sampai maut memisahkan kalian. Penuhilah rumah dengan cinta kasih dan lahirkanlah anak banyak-banyak untuk menyambung keturunan keluarga kami."

"Ya... Ma," kataku hampir tidak terdengar, aku tidak tahu harus menjawab apa.

Cadenza bangkit berdiri dan membantuku berdiri pula. Aku merasa sikapnya sangat ramah padaku di depan Tante Mirna. Jelas bagiku sekarang bahwa inilah satu-satunya tujuannya menikah, untuk membahagiakan mamanya.

"Mama, kami minta doa restu," kata Cadenza.

"Mama merestui kalian. Sekarang Mama bisa pergi dengan tenang, tahu bahwa tugasku sudah selesai."

"Mama!"

Tante Mirna tertawa. Tawanya terdengar mengerikan karena suaranya hampir tidak bisa terdengar dan seperti orang tercekik.

"Kaupikir selama ini untuk apa aku bertahan? Tentu saja untuk menunggu hari ini. Pergilah, nanti kalian terlambat dan terjebak macet," katanya.

Kulihat Cadenza menghapus air mata dari wajahnya. Aku jadi ikut sedih. Kurasa kalau mamaku yang mengalami kejadian yang sama, aku pasti lebih sedih dari dia.

Kami lalu pergi ke gereja untuk acara pemberkatan. Di sana, di antara para tamu, saudara dekat maupun jauh, kulihat Aldi duduk. Aku terkejut melihatnya. Ia sudah bilang ia tidak akan datang ke pesta pernikahanku, tapi itu dikatakannya sebulan yang lalu. Kemarin, ia tidak berkata kalau ia tidak akan datang. Kurasa ia ingin melihat apakah keadaanku baik-baik saja atau tidak. Hatiku sedih memikirkan bahwa aku telah membuat banyak orang khawatir, terutama Aldi dan orangtuaku. Mengingat itu aku memasang senyum di wajahku dan menggandeng tangan Cadenza dengan mesra, se-

olah-olah ia pengantin pria pilihanku. Kurasa melihat wajahnya yang tampan, tidak terlalu sulit untuk sedikit berpura-pura.

Namun, ketika ia melonggarkan gandengan tanganku tanpa kentara, aku kembali merasa sedih dan tertekan. Sampai saat ini, ia juga belum bicara satu patah kata pun padaku. Jangan-jangan, sesudah ibunya meninggal, ia akan menceraikan aku. Baik! Itu akan lebih baik bagiku, geramku dalam hati.

Aku menegakkan kepalaku ke arah depan. Dari kerudungku yang tipis, wajah gembiraku akan terlihat. *Okay, that's better.* Aku tidak akan mau menjadi pecundang yang seperti kerbau dicucuk hidung. Aku akan menunjukkan setiap harga diriku yang masih tersisa dengan bersikap selayaknya pengantin berbahagia.

Pernikahan itu berjalan lancar, setidaknya menurut para undangan yang menatap seri di wajahku. Hanya satu kejadian yang mengganggu kami berdua, yaitu ketika Aldi datang untuk memberikan selamat di gedung resepsi.

Aku ingat setiap kata yang diucapkannya dengan jelas. Ia berkata begini pada Cadenza sambil menggenggam tangan pria itu, "Selamat atas pernikahan Anda. Saya harap Anda bisa membahagiakan Kiara, sebab kalau tidak saya akan merebutnya kembali dari Anda!"

Aku terkejut. Ini tidak seperti Aldi yang kukenal! Mengapa ia bisa mengatakan hal-hal semacam ini? Bukankah ia selalu tenang dan terkendali? Ini tidak seperti dirinya.

"Aldi!" pekikku pelan.

Aku menoleh pada Cadenza. Kukira ia pun merasa terkejut sebentar, tapi lalu menguasai dirinya dan berkata dengan tenang. "Maaf... kalau saya boleh tahu, apakah Anda teman Kiara?" tanyanya.

"Bukan, saya kekasihnya. Saya masih kekasihnya ketika Anda memutuskan menikah dengannya bulan lalu. Saya mengalah untuk kebahagiaan Kiara yang ingin berbakti pada orangtuanya, tapi saya tidak akan mengizinkannya kalau tahu Anda terlalu mengabaikannya."

Kemudian ia berlalu dari hadapan kami, meninggalkan kesan mendalam di hati kami berdua. Wajahku memucat, Aldi pasti mengatakan ini karena kedatanganku kemarin ke rumahnya. Tapi sedetik kemudian aku merasa hatiku hangat dan tersentuh. Masih ada orang yang membelaku dan mengetahui jelas apa yang kurasakan dalam pernikahan ini. Setidaknya kini Cadenza akan bisa lebih berhati-hati menentukan sikapnya padaku. Ia boleh tahu sebenarnya aku menikah dengannya karena terpaksa juga, bukan hanya dia yang merasa begitu.

Bab Tiga

Putri cantik melihat dengan sedih.
Semua pemuda gagah lagi tampan
melihatnya dengan penuh hasrat.
Tak ada seorang pun yang dikenalnya
dan mereka juga tidak pernah mengenalnya.
Bagaimana mereka bisa menilai isi dari kulit?
Bagaimana bisa melihat kucing dalam karung?
Apakah seluruh penampilan fisik ini
dapat menjadi dasar sebuah mahligai yang indah?
Dan bila semua ini usai
aku akan masuk ke dalam sangkar
untuk selamanya tak akan bisa kembali.
Mengapa kauceritakan ini, Putri?
Mengapa tak seperti cerita yang biasa dikisahkan orang lain?
Sayembara itu hal biasa, begitu pula perjodohan.
Kenapa kau menjadikannya sebuah tragedi?
Karena aku berwawasan jauh ke depan.
Akan ada masanya seorang wanita
bebas menjadi dirinya sendiri.
Bukan lagi merupakan tulang rusuk hilang seorang pria.

Kelak pernikahan akan merupakan perjanjian dua manusia
untuk saling membahagiakan.
Bukan pencarian seorang pria terhadap wanita
maupun sebaliknya.
Sudahlah, Putri, kita lanjutkan besok saja.
Hari ini aku tak lagi berhasrat mendengar kisah ini
tapi aku ingin tahu akhir ceritanya.

MALAM itu, ketika acara resepsi selesai, aku merasa lelah luar biasa. Tidak hanya lelah secara fisik, tapi juga batin. Begitu banyak kenalanku yang datang dan bertanya, "Selamat, ya? Kupikir kau akan menikah dengan pacarmu yang dulu itu." Atau mereka akan berkata, "Selamat! Aku belum pernah melihat calon suamimu sebelum ini, di mana kau menyembunyikannya?"

Begitu pula nada yang sama kuterima dari para kenalan Cadenza. Bahkan ada seorang gadis cantik berambut panjang yang menatapku dengan tajam dan membisikkan kata-kata, "Ternyata gadis seperti ini yang kaunikahi akhirnya, Denny! Aku juga mengira pada akhirnya gadis lugulah yang jadi pilihanmu untuk menjadi istri, bukan tipe gadis-gadis yang selama ini kaukencani." Mataku membelalak heran mendengar kata-kata yang tak lazim diucapkan seorang teman. Mungkin gadis itu mantan kekasih Denny, aku tidak tahu.

Cadenza alias Denny menjawab tenang dengan suara sinisnya. "Terima kasih, Vina. Aku senang mendapat restu darimu." Gadis itu berlalu tanpa menyalami aku.

Resepsi itu sangat aneh. Aku tidak tahu bagaimana dengan pengantin lain, mungkin perasaan mereka sama denganku, yang pasti aku merasa sebagian besar undangan tidak kukenal dan belum pernah kulihat. Hal yang sama terjadi pada Denny. Rupanya para tamu kami berasal dari kubu yang berbeda. Aku berpikir itu karena aku dan Cadenza tidak melalui proses pacaran dulu sebelumnya. Entahlah. Aku tidak tahu siapa yang mengundang mereka dan dari belahan dunia mana mereka berasal.

Denny meninggalkanku di kamar selesai acara foto di kamar pengantin. Kurasa hasil foto itu akan buruk karena wajahku terlihat lelah, begitu pula dengan Denny. Tapi aku tidak peduli. Aku berpikir Denny mungkin sedang mengganti bajunya di kamar lain sebelum memulai ritual malam pengantin kami.

Malam pertama. Wajahku memerah mengingat hal itu dan perasaanku jadi tegang. Segenap tubuhku dan hatiku memberontak terhadap apa yang akan terjadi.

Setelah berpikir beberapa saat, aku membuka riasan rambutku dan mencoba menyisir rambutku yang penuh *hairspray* sehingga kaku seluruhnya. Setelah melihat usahaku sia-sia, aku membiarkan rambut itu mengikal kaku di kepalaku dan mengganti baju pengantinku dengan sehelai gaun tidur baru yang terlipat di lemari. Gaun tidur itu sangat indah. Seingatku aku tidak pernah membeli gaun tidur, mungkin ini pilihan Tante Meisye. Aku tak peduli. Aku mau berpura-pura tidur malam ini, tidak mau membiarkannya menyentuhku malam ini. Tanpa menghapus riasan wajahku yang tebal, aku bergelung di tempat tidur.

Tapi aku tidak bisa tidur. Ketika setengah jam berlalu tanpa ada

tanda-tanda Denny akan memasuki kamar pengantin kami, aku jadi penasaran sendiri. Aku keluar kamar dan melihat Tante Meisye masih membereskan kadokado perkawinan kami dan menumpuknya dengan rapi di sudut ruangan. Ia menoleh dan menatapku, lalu tersenyum. Menurut cerita yang kudengar, Tante Meisye adik ayah Denny yang sekarang berstatus janda tanpa anak. Ia sudah tinggal di rumah ini sejak perceraiannya dengan suaminya dua puluh tahun yang lalu.

"Kiara! Kau mencari Denny?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa, tapi kata-katanya memang benar. Aku mengangguk.

"Ia pergi ke rumah sakit, dokter bilang keadaan mamanya tambah gawat. Ia tidak bilang padamu?" tanyanya heran.

Aku menggeleng, dan merasa kesal sendiri. Baru saja aku berpikir tidak akan menerima Denny di kamarku di malam pertama kami, tapi kini setelah tahu ia sudah pergi tanpa pamit, aku malah kesal sendiri. Sebenarnya Denny juga pergi untuk mamanya yang sakit, itu bukan hal yang buruk, tapi setidaknya ia bisa bilang dulu padaku, dan tidak meninggalkan aku seperti orang bodoh di sini.

Pagi harinya, aku menerima kabar bahwa Tante Mirna sudah mengembuskan napas terakhirnya tadi malam, pukul dua dinihari. Jenazah beliau akan dikremasi besok, sesuai dengan permintaan almarhumah sebelumnya, sama seperti almarhum ayah Denny yang juga dikremasikan. Aku, gadis yang suka berkhayal dan suka dengan cerita-cerita dongeng pada masa kecilku sampai sekarang,

merasa hal tersebut sangat romantis. Namun, bukan waktunya berpikir tentang hal-hal semacam itu saat ini.

Rasanya sangat ironis. Baru saja pesta pernikahan dilangsungkan kemarin, hari ini kami harus menghadapi kesedihan akibat meninggalnya ibu mertuaku. Semua ini melambangkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan—kelahiran, pernikahan, dan kematian—semua saling terkait, sama sekali tidak bisa dipisahkan. Manusia boleh berencana, tapi kembali Tuhan yang menentukan.

Aku merasa sedikit egois karena agak marah karena kepergian Denny semalam. Ternyata keadaan ibunya memang benar-benar kritis. Dan aku malah semakin merasa pernikahan ini benar-benar untuk memenuhi permintaan terakhir Tante Mirna; aku hanya sebagai salah satu bahan sesajen yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara.

Namun, toh aku tidak berkata apa-apa. Kuraih sehelai baju di lemari. Gaun itu panjang dan modelnya tidak kusukai, tapi hanya itu satu-satunya gaun hitam polos yang kumiliki. Gaun lainnya masih ada di rumahku dan aku tidak mau repot-repot ke sana hanya untuk mengambil sehelai gaun. Aku sudah cukup sibuk membantu mengurus jenazah ibu mertuaku. Aku kebagian tugas menerima tamu yang datang melayat bersama Denny, yang juga mengenakan pakaian hitam tanda berkabung.

Tante Meisye adalah seksi sibuk yang mengurus kedatangan tamu, menyediakan minum dan makanan kecil untuk mereka, dibantu orangtuaku dan keluarga lainnya yang belum kembali ke Solo setelah menghadiri pernikahanku.

Baguslah, sekalian, pikirku praktis. Jangan bercanda lagi, aku

memarahi diriku sendiri, pasang tampang sedih sekarang. Sulit, karena boleh dikatakan aku tidak mengenal Tante Mirna sama sekali. Aku berusaha memikirkan hal yang sedih-sedih dan mengingat sedikit keramahan wanita tua itu kemarin padaku. Akhirnya beberapa tetes air mata bisa kuperas keluar supaya tidak terlihat sebagai menantu yang kurang berbakti dan tidak menangis pada kematian ibu mertuanya. Ah, orang lain tahu apa!

Aku baru melihat Charles sekarang. Tadinya aku tidak memikirkan kakak Cadenza yang tidak hadir dalam acara pernikahan karena banyak hal yang kupikirkan dalam kepalaku. Namun, kini aku melihatnya. Aku terkejut mendapatkan kakak Cadenza itu duduk di kursi roda. Rupanya ia lumpuh, dan sedikit linglung, kurasa. Soalnya wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa-apa. Pandangannya kosong dan aku tidak mengerti hal itu karena apa. Apakah ia sakit? Sakit apa dia? Tapi pertanyaan itu hanya bisa kuucapkan dalam hati, karena siapa yang bisa kutanyai? Bahkan Tante Meisye pun tidak mau berterus terang. Kenapa Papa dan Mama tidak bilang bahwa Charles invalid? Apakah mereka juga tidak tahu?

Ketika Papa mendekati Charles dan membisikkan sesuatu di telinganya, aku tahu bahwa Papa tahu bahwa kakak Cadenza cacat. Namun, mengapa ia tidak memberitahu aku? Ah, terlalu banyak hal yang tidak kuketahui dan terlalu banyak hal yang tidak kumengerti. Aku belum pernah merasa seperti ini sebelumnya, mengalami hidup yang tidak sepenuhnya kumengerti. Entah apa yang terjadi padaku besok atau lusa, aku tidak tahu.

Aku memusatkan pikiranku kembali pada tamu yang baru da-

tang dan berusaha sebisa mungkin terlihat sedih. Entah mengapa hari ini terasa panjang sekali.

Jenazah Tante Mirna dikremasikan di Krematorium Cilincing dan abunya ditebarkan di laut dekat krematorium itu. Kami naik perahu dan menebarkan abu itu bersama kembang tujuh warna. Angin laut yang kencang dan mengembus kulitku, membuatku merasa roh Tante Mirna sudah melayang jauh dan kini memandang anaknya dengan tenang. Jiwanya sudah damai sekarang. Keinginan agar anaknya menikah sudah terpenuhi, sehingga ia sudah tidak punya alasan lagi untuk tetap bertahan hidup dalam sakitnya.

Denny sangat sedih dan kalau mengingat bahwa kukira ia pria yang kurang peduli terhadap orang lain, sikapnya kali ini sangat menyentuh hatiku. Matanya merah karena berulang kali menangis.

Aku sudah menarik kesimpulan bahwa Charles, kakaknya itu, mengalami sakit jiwa. Ia tidak menunjukkan ekspresi apa pun, hanya diam di kursi roda yang membawanya ke mana saja. Hanya ketika diberi makan oleh seseorang yang kukira adalah perawatnya, ia menurut. Melihatnya aku bergidik, seperti robot saja, tidak tahu harus melakukan apa dan akan dibawa ke mana. Bedanya hanya ia diberi makan, sedangkan robot tidak.

Kami tiba di rumah sore harinya. Tubuhku letih dan penat karena kurang tidur semalam, ditambah dengan rasa lelah akibat pernikahan dua hari lalu yang belum hilang. Apalagi Denny. Ia langsung masuk ke kamar pengantin kami yang dulu adalah kamarnya, mem-

basuh diri di kamar mandi yang terletak di dalam kamar, mengganti baju dan duduk di pinggir tempat tidur, bersiap-siap tidur. Ia sama sekali tidak menganggapku ada di situ, bahkan menoleh pun tidak.

Aku sedikit tersinggung. Sebenarnya aku ingin langsung mandi, tapi aku yakin ketika aku keluar dari kamar mandi, ia pasti sudah menemukan cara untuk menghindariku, entah pergi ke luar kamar atau tidur. Kurasa sudah saatnya memulai pembicaraan kami berdua, selaku sepasang suami-istri yang baru bertemu, baru menikah, baru punya waktu untuk berduaan. Tidak salah, kan?

"Kau pasti sedih sekali," kataku lembut.

Ia tidak berkata apa-apa, tapi aku terus menatapnya, menunggu jawaban. Akhirnya ia menjawab pendek. "Ya."

"Pernikahan ini..."

"Bisakah kita membicarakan hal ini besok? Aku lelah!" selanya.

Aku merasa amat tersinggung, hingga tak bisa berkata apa-apa. Lalu tanpa memedulikanku, ia langsung memeluk guling dan tertidur lelap. Aku memutar bola mata, membanting kakiku ke karpet tebal di lantai, lalu mengambil handuk untuk mandi. Mau apa lagi?

Aku terbangun karena sinar matahari yang masuk lewat jendela. Aku melihat tempat tidur yang kemarin ditempati Denny sudah kosong dan tubuhku yang berbaring di lantai berkarpet sudah berselimut. *Pasti Denny yang menyelimutiku semalam,* pikirku. Aku mematikan AC dengan *remote* dan membuka jendela agar hawa segar

masuk. Ketika melihat jam, aku kaget karena sudah pukul delapan. Tak pernah aku bangun sesiang ini. *Betapa memalukan*, pikirku.

Semalam aku memang tidak bisa tidur. Lama aku memandangi Cadenza yang sudah terlelap tanpa tahu apa yang harus kulakukan untuk meredakan kekesalanku. Lalu aku berpikir, kalau begini jadinya sekarang aku harus bagaimana? Mengapa Cadenza memperlakukanku seperti ini? Benarkah ia menikah denganku hanya untuk memenuhi keinginan ibunya? Sekarang setelah ibunya meninggal, bagaimana? Apakah kami harus bercerai? Sikapnya padaku tidak bisa kuterima. Aku belum pernah bertemu pria yang memperlakukan wanita seperti ini. Entah... aku dianggap apa olehnya.

Setelah itu aku memikirkan di mana aku bisa tidur kalau ia sudah meniduri ranjang pengantin kami? Walau ranjang itu ukurannya agak besar tapi rasanya akan sulit tidur berdua tanpa bersentuhan. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di lantai saja. *Apa pun yang terjadi, bisa kuselesaikan besok*, pikirku. Aku pun terlelap ke alam mimpi.

Kini setelah bangun kesiangan, aku harus cepat-cepat keluar. Aku akan berpura-pura sudah lama bangun tapi tidak keluar kamar. Aku langsung mandi dan mengganti baju dengan sehelai kaus dan celana pendek yang kubeli untuk dipakai di rumah. Aku menyisir rambut dan mengikatnya jadi satu di belakang. Aku hanya membubuhi wajah dengan bedak sekadarnya, lalu cepat-cepat keluar. Aku mendengar suara Tante Meisye sudah terdengar ceria walau baru kemarin sanaknya meninggal dunia. Rupanya begitulah kalau orang yang dekat dengan kita meninggal karena sakit yang cukup lama. Rasa sedihnya sudah hilang karena sudah tahu kematian lambat

laun akan terjadi juga, mungkin malah berharap agar yang sakit cepat meninggal supaya ia tidak terlalu lama menderita dan yang hidup tidak terlalu lama terbebani. Lain halnya kalau mati karena kecelakaan, misalnya. Itu terlalu tiba-tiba dan kesedihannya mungkin tidak hilang dalam satu-dua hari.

"...sayuran itu malah sudah terlalu lama direbus hingga warnanya cokelat! Tante jadi tidak bisa ngomong apa-apa, habis sekarang memang sudah tua, jadi pelupa!"

Aku ingin tahu Tante bicara dengan siapa. Dugaanku pasti dengan Denny, sebab di dalam rumah ini hanya ada empat orang: Denny, aku, Tante Meisye, dan Charles. Beberapa pembantu, termasuk perawat Charles, dan sopir tidak mungkin berada dalam ruang tengah. Begitu aku menghampiri mereka di meja makan, dugaanku benar. Tante Meisye duduk berdua dengan Denny yang makan sambil terus tenggelam dalam pikirannya sendiri, tidak memedulikan celotehan wanita tua itu. Charles juga ada di situ, pandangannya sama seperti kemarin, kosong. Di sampingnya berdiri perawat yang kemarin menyuapinya dengan mata seseorang yang sudah melakukan rutinitas lama dan membosankan.

"Kiara! Kau sudah bangun rupanya. Ayo makan bersama-sama kami," kata Tante Meisye.

Aku sudah akan bilang bahwa aku sudah lama bangun, tapi karena tidak biasa berbohong, aku tidak jadi mengatakannya. Aku mengambil tempat kosong di samping Denny, yang nasi goreng sudah hampir habis.

Ketika aku duduk, ia malah bangkit berdiri.

"Maaf, kalian makan saja. Aku akan pergi ke kantor, sudah empat hari aku tidak masuk, pasti pekerjaan bertumpuk," katanya.

Aku menatapnya dengan pandangan tak percaya. Ia menghindariku! Lalu, hal ini mau berlangsung sampai kapan? Apakah ia pikir aku akan membiarkannya memperlakukanku begitu? Aku baru saja akan membuka suara ketika Tante Meisye melontarkan ucapan yang hampir sama.

"Tapi kau sedang dalam masa bulan madu, Denny! Tidak ada salahnya mengambil libur beberapa hari," katanya.

"Saat ini boleh dibilang aku juga dalam masa berkabung, Tante! Aku lebih senang menyibukkan diri sendiri untuk melupakan Mama. Setelah beberapa hari, mungkin aku baru bisa memikirkan hal lainnya."

Ia memandangku sekilas sambil tersenyum, seolah aku tidak akan keberatan dengan kepergiannya. Tentu saja itu dilakukannya di depan Tante Meisye, agar beliau tidak curiga. Lalu ia pergi meninggalkan meja. Lama aku termenung sampai panggilan Tante Meisye membuatku tersentak.

"Kiara! Kenapa bengong? Ayo, makan! Kau biasa sarapan apa? Roti atau nasi?" tanyanya.

Aku mencoba tersenyum. Kalau saja tidak ada Tante Meisye, aku pasti sudah protes habis-habisan pada Denny. Tak lama kemudian aku mendengar bunyi mobil meninggalkan rumah. Ia sudah pergi.

"Kiara, roti atau nasi?" Tante Meisye mengulangi pertanyaannya.

"Oh, aku tidak lapar, Tante. Aku tidak biasa sarapan."

"Kalau begitu kau harus membiasakannya. Kami di sini biasa sarapan sedikit di pagi hari. Itu bagus untuk tambahan tenaga saat melakukan aktivitas seharihari. Kalau kau takut gemuk, di ruang belakang ada alat-alat *fitness* bekas Mama Denny. Biasanya..."

Celoteh Tante Meisye rasanya tidak putus-putus. Karena pusing aku langsung berkata, "Baiklah, aku akan sarapan roti saja!"

Ia langsung diam. Bagus! Suaranya yang agak cempreng dan nyaring bisa membuatku gila, terutama karena aku masih kesal dengan ulah Denny. Aku mengambil dua lembar roti tawar dan mengolesinya dengan mentega dan gula palma. Melihat Charles yang makan sambil disuapi perawat di seberangku, nafsu makanku yang timbul sedikit lang-sung menghilang lagi. Aku menaruh kembali lembar roti yang satunya, sayang kalau tidak termakan. Aku mengunyah roti yang sudah kuolesi mentega sambil memerhatikan Tante Meisye yang memakan nasi gorengnya perlahan-lahan.

"Tante, mengapa ia disuapi?" tanyaku dengan suara perlahan.

Tante Meisye hampir saja tersedak. Ia lalu minum segelas penuh air putih untuk meredakan batuknya. "Kiara, Charles bisa mendengarmu!" tegurnya dengan suara berbisik.

Aku menunduk dan menggigit rotiku lagi. *Bisa mendengar tapi tidak bisa menanggapi, buat apa takut?* pikirku. Tapi aku tidak bertanya lagi dan menghabiskan rotiku.

Setelah selesai makan, aku mengikuti Tante Meisye yang membawa piring kotor ke belakang. Rupanya ia tipe perempuan yang senang bekerja, karena hal itu mestinya bisa dilakukan pembantu. Tapi aku toh mengikutinya membawa piringku ke belakang. Setelah menaruhnya di bak cuci piring, Tante Meisye memandangku de-

ngan bingung, seolah-olah ia bisa membaca pikiranku. Setelah ini apa? Apa yang harus kulakukan untuk menghabiskan waktu?

"Tante mau belanja kebutuhan pokok di supermarket, kau mau ikut?" tanyanya.

Aku mengangguk gembira. Ah, akhirnya bisa keluar juga dari rumah ini. Hhh, kukira aku sudah meninggalkan dunia beradab di luar untuk terkurung dalam penjara tan-pa terali ini.

"Baiklah, Tante. Aku ganti baju dulu," kataku bersemangat.

Kami pergi ke supermarket dengan mobil yang dibawa sendiri oleh Tante Meisye. Rumah Denny terletak di kawasan Petojo, dan kami pergi ke supermarket besar, yang tidak jauh dari situ. Ketika kami tiba di ruang ber-AC di dalamnya, aku langsung melupakan perlakuan Denny yang menyakitkan padaku dan mencuci mata sepuas-puasnya. Aku bahkan bisa membeli apa saja yang kuinginkan dengan uang Denny, Tante Meisye sendiri yang bilang begitu. Jadi aku berencana akan membeli beberapa baju tidur, pakaian dalam, dan sandal rumah. Tentu saja, aku akan lebih banyak berada di dalam rumah setelah ini.

Aku melihat-lihat sementara Tante Meisye mengisi dua troli yang kami bawa dengan makanan dan sayur-mayur sampai penuh. Senang melihat ia belanja seperti itu. Selama ini Mama hanya belanja di pasar tradisional, paling-paling ke supermarket untuk beli pembersih seperti sabun, detergen, dan sebagainya. Lalu mendadak aku teringat pertanyaan yang kuajukan padanya tadi pagi.

"Tante, Kak Charles mengidap penyakit apa?" tanyaku.

Tante Meisye menghela napas. Rupanya ia sudah tidak bisa

mengelak lagi sekarang. Lagi pula, aku kan juga ingin tahu apa yang terjadi dengan orang yang tinggal serumah denganku?

"Ia menderita depresi," jawabnya.

"Karena apa?"

"Tante tidak begitu jelas sebabnya. Oh ya, Tante dengar kau sarjana psikologi. Apakah kau biasa menangani hal-hal semacam ini?"

Pertanyaan Tante membuatku teringat akan ijazahku yang hanya akan menjadi selembar kertas belaka. Dengan ijazah itu aku bisa melamar ke mana saja, ke sekolah sebagai guru BP, ke perusahaan sebagai tenaga psikologi di bagian penerimaan pegawai, atau ke rumah sakit sebagai tenaga medis. Tapi karena kata Mama, Denny menginginkan seorang istri yang bisa *full-time* menjadi ibu rumah tangga, rupanya semua pelajaran yang selama ini kudapat hanya akan menjadi teori belaka. Dengan berlalunya waktu, aku akan kehilangan itu semua sedikit demi sedikit. Menyedihkan!

"Bisa, Tante. Tapi tergantung kasusnya, berat atau tidak. Oh ya, kulihat Kak Charles juga memakai kursi roda, apakah itu karena depresinya juga?"

Menurut kuliah yang kudapat, penderita penyakit jiwa skizofrenia bisa saja mengalami kelumpuhan, bukan karena mereka benar-benar lumpuh, tapi karena ia tidak mau berjalan. Penderita skizofrenia juga bisa saja menjadi bisu, karena mereka tidak mau bicara dan kehilangan kemampuan untuk itu dari segi psikis. Pokoknya penyakit yang paling mengerikan di dunia menurutku adalah skizofrenia, karena aku telah mendengar banyak hal yang mengerikan yang tidak pernah kubayangkan akan terjadi pada seorang manusia hanya karena gangguan neurosis.

"Tidak. Ia lumpuh ketika masih kecil. Kecelakaan. Satu kakinya terpaksa diamputasi, tapi kupikir masa kecilnya wajar-wajar saja sampai ia SMA. Ia memakai tongkat penopang untuk sekolah dan kaki palsu. Tapi ia menolak mengenakan kursi roda."

"Lalu kapan tepatnya ia mulai seperti ini?"

Tante Meisye berusaha mengingat-ingat, kurasa tidak ada yang pernah menanyakan hal semacam ini padanya. Padahal ia sudah tinggal di keluarga ini dua puluh tahun lebih, tentunya ia telah mengalami masa-masa ketika Charles SMA.

"Kalau tidak salah setelah ia lulus SMA. Saat itu papanya meninggal karena penyumbatan pembuluh darah di otaknya yang kemudian pecah. Tapi tidak langsung setelah kejadian itu."

"Mestinya ada suatu kejadian yang memicu depresinya," kataku.

"Benar, kurasa tidak ada salahnya kalau kau juga tahu. Kau sudah menjadi bagian dari keluarga saat ini," katanya.

Aku tersenyum datar. Bagian keluarga? Kurasa bagian dari rumah lebih tepat. Aku kan hanya dianggap barang oleh Denny.

"Apa pemicunya?" tanyaku lagi. Aku tertarik pada masalah ini, sama seperti kalau sesuatu sudah menarik ambisiku untuk mencapai hasil terbaik, sama seperti keinginanku mendapatkan nilai tertinggi. Lagi pula, aku juga ingin tahu kasus nyata dari orang di dekatku.

"Ia sudah kuliah waktu itu, kuliah di teknik sipil."

"Hm... agak berat," komentarku.

"Benar, ia sudah bilang bahwa ia ingin pindah kuliah saja pada tahun kedua kuliahnya. Tapi Tante Mirna tidak setuju. Dari dulu

Charles selalu mendapatkan nilai terbaik, jadi ia pikir anaknya itu mampu. Lalu..."

Tante Meisye mengerutkan keningnya lagi. Ia menunjukkan dua bungkus daging merah yang menjijikkan padaku dengan kedua tangannya.

"Menurutmu bagus yang mana? Ini atau ini?"

Aku menjauhkan wajahku dari daging itu.

"Aku tidak tahu, Tante, setahuku daging yang bagus warnanya merah segar."

Tante Meisye tersenyum. "Anak pintar! Kita pilih yang warnanya lebih merah, oke?" Ia memasukkan daging yang lebih merah ke dalam troli.

"Oke, sampai di mana kita tadi? Charles ingin pindah kuliah, lalu...?"

"Oh ya, lalu ia mengenal seorang gadis."

"Aha! Kupikir itulah pemicunya. Seorang gadis! Apakah ia menaruh perhatian pada gadis itu, lalu gadis itu tidak membalas?"

"Kau mulai kedengaran seperti psikolog, Kiara!" tegur Tante Meisye. Aku tertawa dan memasukkan sepapan cokelat kesukaanku ke troli.

"Ayolah, Tante! Lalu bagaimana?"

"Sudah kubilang kalau aku tidak begitu mengerti jelas masalahnya. Kalau tidak salah, ia berpacaran dengan gadis itu secara diam-diam selama satu tahun. Kami tidak mengetahuinya sampai gadis itu hamil dan mengatakannya pada Mirna. Lalu..."

"Lalu?"

"Kita pergi ke lantai atas, oke?"

Lantai bawah menjual bahan makanan dan lantai atas menjual alat-alat dan kebutuhan rumah tangga selain makanan. Aku mengangguk dan kami naik eskalator datar ke lantai dua. "Lalu, Tante?"

Tante Meisye menghentikan langkahnya dan memandangku. "Aku tidak ingin kau mengatakan hal yang telah kukatakan tentang Charles pada siapa pun."

"Tentu saja! Anggap saja aku seorang profesional. Ehm... maksudku aku kan adik iparnya."

"Oke, tapi setelah kau tahu, kau tidak bisa bertanya apa-apa lagi padaku, sebab waktu itu aku sedang liburan ke Eropa selama sebulan dan ketika aku tiba di Jakarta kembali, Charles sudah seperti ini."

"Oke."

"Mirna menyuruh gadis itu menggugurkan kandungannya, memberinya uang, dan menyuruh gadis itu pergi. Tapi sesuatu terjadi. Kami mendapat kabar, gadis itu mati diperkosa dalam perjalanan pulang ke kampungnya."

"Kampung? Sebenarnya siapa gadis itu?" tanyaku heran.

"Ia... salah satu pembantu di rumah kami."

Tak disangka belanja ternyata bisa membunuh waktu dengan cepat. Kami sampai di rumah pukul satu siang dan sesampainya di rumah, sudah tiba waktu makan lagi. Kalau begini terus lama-lama aku bisa jadi gemuk. Tapi entah mengapa aku malah tidak bernafsu makan. Ketika Tante Meisye melihat aku hanya mengaduk-aduk makananku,

ia mengira aku tidak cocok dengan masakan keluarganya, jadi ia menanyakan lauk apa yang kusukai.

"Tidak, aku hanya tidak begitu lapar," kataku, mencoba makan beberapa suap.

Menu hari itu rendang daging, tumis sayuran, dan beberapa masakan lain. Sebenarnya cukup menggugah selera, tapi melihat Charles di hadapanku makan dengan pandangan kosong disuapi oleh perawatnya, membuat perutku cepat kenyang. Aku heran, mengapa Charles harus ikut makan bersama di meja makan kalau keadaannya tidak normal begitu? Tapi melihat selera makan Tante Meisye yang cukup baik, ia pasti sudah terbiasa. Kupikir lama-lama aku akan terbiasa juga. Lagi pula, kasihan juga kalau sepanjang hari ia harus mendekam terus di kamar.

Mengingat cerita Tante Meisye tadi perihal Charles, tak urung aku merasa kasihan juga. Aku bisa membayangkan seberapa besar tekanan yang harus dideritanya sehingga mengalami depresi seperti ini. Tapi pikiranku tidak mengarah ke hal tersebut. Aku memikirkan Denny juga. Dengan keadaan Charles yang seperti ini, otomatis dia yang jadi kepala keluarga. Tak heran Tante Mirna mengharapkan Denny buru-buru menikah. Charles jelas tidak bisa diharapkan, sedangkan Denny, usianya juga sudah 33 tahun dan mungkin ia tidak sempat mencari istri karena sibuk mengurusi perusahaan. Tapi melihat postur tubuhnya yang menarik dan wajahnya yang tampan, kupikir tidak sulit mendapatkan wanita dalam ruang lingkup sempit sekalipun.

"Habis ini lebih baik kau istirahat, Kiara. Kurasa kau lelah sehabis berbelanja tadi," kata Tante Meisye.

Aku tersenyum dan mengangguk. Wanita itu pasti kasihan melihat keadaanku yang membosankan pada masa bulan madu pengantin baru. Ia wanita yang baik. Kehadirannya di rumah ini membuat aku tidak terlalu kesepian. Ia ceria dan terbuka, juga punya rasa humor yang baik. Aku bisa menganggapnya sebagai tante kandungku sendiri.

Selesai makan aku pergi ke kamar. Aku melihat beberapa tumpukan kardus yang terletak di sudut kamar. Kardus itu mungkin berisi barang-barang milik Denny yang terpaksa ditumpuk di sudut kamar supaya tidak mengganggu pemandangan kamar pengantin yang harus terhias rapi. Aku membuka beberapa kardus, ternyata isinya baju-baju dan buku-buku. Lemari tiga pintu itu masih kosong melompong, kurasa baju Denny bisa kutaruh di dalamnya. Besok aku mungkin akan pulang untuk mengambil barang-barangku dari rumah dan ikut mengisi lemari itu.

Berpikir ada yang dapat kulakukan membuatku membongkar kardus-kardus itu dan melipat isinya dengan rapi. Kemeja kukelompokkan dengan kemeja, celana panjang dengan celana panjang, pakaian dalam, kaus kaki, dan saputangan kutaruh dalam laci. Aku tersenyum, biasanya aku tak pernah buang waktu untuk urusan begini. Bahkan bajuku sendiri pun tidak pernah kulipat serapih ini. Setelah selesai, aku melihat isi lemari yang kini tertata rapi dengan bangga. Sungguh seorang istri yang baik, pujiku pada diri sendiri.

Aku melihat lemari buku di sudut, kugeser pelan-pelan ke tempat yang lebih sesuai, di sampingnya kuletakkan meja kerja Denny yang tadinya didempetkan semua ke sudut ruangan. Aku membersihkan debu yang menempel pada buku-buku miliknya, mengatur-

nya hingga rapi. Ah, kado-kado pernikahanku saja belum kubuka semua, tapi sudah mengurus hal-hal detail untuk suamiku. Tidakkah Denny akan bangga atas kerajinanku? Sekarang semua barang yang tadinya tertumpuk di sudut kamar sudah kupindahkan ke tempat yang kosong, kamar ini pun kembali terlihat sebagai kamar seorang pria.

Aku membuka *bedcover* satin pink yang belum tersentuh sejak hari pernikahanku, melipatnya rapi-rapi dan membiarkan hanya seprai yang menutupi tempat tidur. Aku menaruh gulungan *bedcover* itu di atas lemari setelah kumasukkan dalam plastik besar. Aku mencopot semua bunga dan hiasan pada kamar ini, menaruh alat *make-up* dalam laci. Aku jarang ber-*make-up* dan mungkin tidak akan sering menggunakan alat-alat ini. Meja rias yang baru itu kulap sampai mengilap dan aku tersenyum ke arah kaca. Rasanya hidup lebih bermakna kalau kita punya kesibukan. Kuharap kelak pernikahanku akan berjalan dengan lancar dan aku bisa menempatkan diri sebagai istri yang baik di sini. *I hope.*

Bab Empat

Sayembara telah dimulai.
Dari seribu pegagah seluruh negeri
hanya seratus yang lolos babak pertama.
Padahal babak pertama hanya adu kekuatan.
Dan tak ada lagi kesempatan untuk yang lemah
mendapatkan sang putri cantik sebagai hadiah.
Babak kedua adalah adu ketangkasan.
Sang Pangeran menarik busur dengan jarak yang tepat
dan membidik apel tepat di tengahnya.
Ia pun lolos babak kedua.
Dengan rasa penasaran
ia melihat putri cantik bercadar hitam.
Wajahnya tak terlihat, hanya matanya bersorot sedih
seolah sedang memendam kepedihan
bak datang ke upacara pemakaman.
Apa yang kausedihkan, wahai, sang putri?
Tak sabar aku ingin membuka cadarmu
dan melihat seberapa cantiknya engkau
sehingga berani mempermainkan seribu laki-laki.
Wajah Raja semakin bersemangat.
Aku senang bagian ini.

Aku tahu sekali bagaimana rasanya
berharap mendapatkan seorang putri cantik yang sombong
dan menaklukkan keangkuhannya.
Putri Syahrazade menjawab dengan sedih,
Kalau begitu kita lanjutkan besok, Baginda
karena aku harus mengingat dengan jelas urutan ceritanya...

SORE hari Denny pulang. Aku bingung harus melakukan apa, tapi aku teringat akan kata-kata Mama, "Baikbaik-lah membawa diri. Mama tahu kau gadis terpelajar, lebih banyak bergaul dengan buku daripada dengan urusan rumah tangga. Tapi setelah kau menjadi seorang istri, ingatlah bahwa tugas istri adalah melayani suami, mendukung suami, dan melihat apa yang mereka butuhkan. Singkirkan ide untuk mengejar karier. Apa pun yang akan kaulakukan kau harus minta izin pada suami. Bagi seorang wanita... semasa belum menikah menjadi tanggung jawab orangtua, setelah menikah hidupmu milik suamimu. Tidak bisa semaumu sendiri, karena hidupmu bukan lagi milikmu."

Aku ingin sekali protes dan membantahnya, tapi kusadari bahwa yang dikatakan Mama bukanlah pendapat sendiri, melainkan salah satu nilai budaya yang sudah berurat akar dalam pernikahan di Indonesia. Secara umum, kebudayaan Timur memang begitu. Jadi melihat Denny datang dengan jas lengkap dan tas kerjanya yang berbentuk kotak setebal sepuluh sentimeter, aku langsung mendekatinya.

Aku mengambil tas kerja dari tangannya dan menolong membu-

kakan jasnya. Ia terlihat agak terkejut melihat apa yang kulakukan, tapi tidak menolak ketika aku menyodorkan segelas air dingin kepadanya dan langsung menghabiskan dalam satu tegukan. Ketika ia memandangku, dengan spontan aku tersenyum kepadanya, tapi ketika ia tidak membalas dan memalingkan wajah, senyumku langsung berganti dengan cibiran di belakangnya. Dasar lakilaki tidak tahu terima kasih!

"Sudah pulang, Den?! Ayo kita makan sama-sama!" ujar Tante Meisye yang lewat di ruang tamu.

Ah, lagi-lagi waktu makan. Rasanya waktu begitu cepat berlalu, kerjaku hanya makan dan tidur. Tapi apa boleh buat.... Aku menaruh jas dan tas kerja Denny di kamar dan ikut turun ke ruang makan. Di ruang makan, sudah ada Charles dan perawatnya, juga Denny, dan Tante Meisye yang sedang menaruh sepanci besar sup jagung kental. Aku membantu Tante menuang sup ke mangkuk-mangkuk kecil yang tersedia. Setelah itu, aku duduk di samping Denny. Sekilas aku meliriknya dan sekali lagi mendapati bahwa Denny ternyata cukup tampan juga. Ia sama sekali tidak terlihat seperti bujang tua tak laku, seperti yang kukira sebelumnya. Ia lebih pantas jadi Don Juan mungkin. Tapi bila sikapnya terhadap wanita seperti ini... siapa yang berani mendekatinya? batinku dalam hati.

"Bagaimana perusahaan? Baik-baik saja?" tanya Tante Meisye sambil menyorongkan sepiring masakan kepiting berwarna merah bata pada Denny. Denny mengambilnya satu. Ketika Tante Meisye juga menawariku, aku menolak karena punya alergi pada makanan laut.

"Baik. Cuma harga saham agak turun belakangan ini, mungkin karena tiga bulan ini aku banyak meninggalkan kantor untuk merawat Mama," jawab Denny.

Mereka berdua lalu asyik berbicara, tapi aku tak memperhatikan keduanya. Aku memperhatikan manusia di depanku, yang sedang mengunyah makanan bak hewan memamah biak dan membuka mulutnya bila sang perawat menyentuhkan sendok ke bibirnya. Aku memandang matanya yang tampak kosong mengarah padaku. Aku melirik Denny dan Tante Meisye, mereka tampaknya tidak memperhatikanku. Meja makan ini cukup besar sehingga kami terpisah agak jauh walau bersebelahan.

Aku mengangkat piring berisi kepiting tadi dan menyorongkannya ke arah Charles. Ia tak bereaksi, tapi sang perawat di sampingnya memandangku dengan tatapan robotnya yang agak kejam. Aku tidak memedulikannya. Aku menyentuh tangan Charles dengan piring itu dan ketika ia masih diam, aku mengangkat seekor kepiting dan menyorongkan ke wajahnya. Kulihat sedikit kilatan samar di matanya ketika aku melakukan hal itu. Ada rasa senang di hatiku sehingga aku jadi bersemangat mencondongkan badanku lebih dekat dan dengan tatapan membujuk menawarinya kepiting.

"Apa yang sedang kaulakukan?"

Aku kaget sehingga menjatuhkan kepiting tadi di meja. Kulihat Denny sedang memandangku dengan wajah bengis dan di sampingnya, Tante Meisye dengan mimik bingung.

"Maaf, aku sedang menawarinya kepiting," kataku, pura-pura tak tahu Charles sakit.

Tante Meisye membuka bibirnya dan mengatakan sesuatu dengan

gerakan mulutnya—'Kan sudah kuberitahu?'—dengan kening berkerut.

"Dia sakit. Biarkan ia sendirian, kau makan saja. Sudah ada orang yang memberinya makan, kau tidak lihat? Atau kau ingin menyuapinya?" tanya Denny kasar.

Aku langsung melotot. "Bersikap sopan kan boleh? Mana aku tahu ia sakit?" balasku keras.

Tante Meisye langsung menengahi kami dengan menyorongkan piring kepiting laknat itu pada Denny. "Mau satu lagi?" katanya. Ia memberi isyarat padaku agar aku diam.

Aku melanjutkan makanku dengan tenang dan tidak lagi memedulikan Denny, tapi pria itu meletakkan sendoknya dan bangkit berdiri, lalu pergi. Biarkan saja kalau ia tidak mau makan, aku tak peduli. Toh perutnya sendiri yang lapar.

"Kiara, mestinya kau tidak membantah omongannya," tegur Tante Meisye setelah Denny berlalu.

"Tapi sikapnya agak keterlaluan padaku, Tante. Apa Tante tidak melihat betapa ia begitu meremehkanku?" kataku dengan nada tenang, namun di dalam emosiku meluap-luap. Sekarang Tante Meisye sudah kuanggap keluarga sendiri. Tak ada gunanya aku menutup-nutupi. Kami tinggal serumah, lama-lama ia akan tahu juga sikap Denny seperti itu padaku.

"Sifatnya memang seperti itu. Kalau tidak, ia tidak akan bisa mengambil alih perusahaan pada saat masih berusia 23 tahun."

"Oh," komentarku tak acuh. *I don't care.* Mestinya itu bukan urusanku, kan? Lagi pula, ia bukan orang yang patut dikasihani.

"Apakah Charles benar-benar tidak bisa menanggapi rangsangan

dari luar, Tante?" tanyaku, membelokkan percakapan. Aku melambai-lambaikan tanganku di hadapan muka Charles, tapi ia bergeming. Melihat kelakuanku, Tante Meisye mengerutkan keningnya dengan pandangan tak setuju.

"Sudah kuceritakan ia sudah seperti ini selama enam belas tahun. Kalau ia bisa menanggapi rangsangan, tentu ia bisa sembuh," jawabnya.

"Lalu apakah ia diobati?"

"Kiara! Ini bukan topik yang pantas dibicarakan di meja makan," tegurnya.

"Tante, sebenarnya aku ingin mencoba menyembuhkannya. Jadi kuharap Tante mau bekerja sama," kataku mantap.

Tante Meisye memandangku dengan mulut ternganga.

Aku tidak kembali ke kamar segera setelah makan. Aku duduk di teras sambil menikmati secangkir wedang jahe buatan Tante Meisye. Ia duduk di sampingku. Aku tidak ingin segera kembali ke kamar. Aku tidak ingin memandang wajah Denny yang menyebalkan itu. Sirna sudah semangatku untuk membuatnya senang. Kalau dugaanku benar, bila aku kembali ke kamar paling-paling ia akan langsung tidur dan menghindari perbincangan denganku.

Sekarang lebih baik aku bersikap tidak peduli daripada sakit hati nantinya.

"Jadi pernikahan ini adalah keinginan orangtuamu?" tanya Tante Meisye.

"Benar. Sebenarnya aku tidak ingin membicarakannya dengan

Tante. Tapi karena sikap Denny yang seperti ini, kurasa lama-lama Tante akan tahu juga."

"Apakah kalian pernah membicarakannya?"

Aku mendengus.

"Kalau saja kami pernah berbicara. Ia sama sekali tidak pernah mengucapkan lebih dari satu kalimat padaku. Kurasa ia sudah keterlaluan, ia tidak memikirkan perasaanku. Biar bagaimanapun bukan salahku kalau ibunya memilih aku sebagai istrinya. Bukan begitu, Tante?" tanyaku.

"Ya, tapi kau harus lebih banyak bersabar. Kurasa kau memang terlalu muda untuknya."

"Yah... apa boleh buat. Ia sendiri terlalu tua untukku."

Tante Meisye tertawa.

"Aslimu baru kelihatan sekarang. Pertama kali kau ke rumah ini dengan mengenakan pakaian berwarna putih, kau tampak sangat muda. Waktu itu kau kelihatan cemas dan begitu rapuh. Kupikir kau pendiam, ternyata kau pembangkang juga."

"Maaf kalau aku tidak sesuai dengan harapan Tante," kataku sambil tertawa.

"Tidak. Kurasa itulah tipe istri yang diperlukan Denny. Seorang yang berkepribadian kuat. Selama ini ia selalu mengurus semuanya sendirian. Ia terlalu lelah, bukan secara fisik maksudku. Ia terlalu lelah mengurus keluarga dan berusaha menjadi kepala keluarga di usia muda. Kalau saja ia tidak berbuat demikian maka aku, ibunya, dan Charles sudah kelaparan dari dulu," katanya dengan tatapan menerawang, seolah sedang mengenang Denny saat masih belia.

Aku jadi bisa ikut merasakan beban berat yang ditaruh di pundak Denny.

"Kudengar dari Mama ia menjalin hubungan dengan beberapa wanita. Mengapa ia tidak memilih salah satu dari mereka?" tanyaku. Sudah lama aku ingin mengetahui hal ini.

Tante Meisye menghela napas. "Dulu... pernah ada seorang gadis."

"Apakah gadis itu meninggalkannya?" tanyaku, mengingat cerita Mama.

"Ya. Gadis itu keterlaluan. Mereka sudah menjalin hubungan selama empat tahun sejak berkenalan di universitas. Ia meninggalkan Denny begitu saja pada saat perusahaan Denny sedang jatuh. Waktu itu direktur perusahaan kami membawa lari uang kontan sebanyak satu miliar dari kas perusahaan dan Denny belum lulus kuliah. Saat itu Denny terpaksa turun tangan untuk memegang jabatan direktur dan menutupi semua kerugian dengan usaha keras. Tak diduga gadis itu menikah dengan orang lain."

"Menikah?"

"Ya, Lilia namanya. Cantik dan baik. Aku tidak pernah tahu sifat aslinya sampai aku menerima undangan yang dikirimkan lewat pos. Ternyata Lilia menikah dengan teman Denny sendiri. Bayangkan! Kalau saja orang lain tidak mengapa. Tapi Lilia memilih teman akrab Denny, anak direktur salah satu cabang pembantu sebuah Bank. Keterlaluan!"

Aku langsung merasa kasihan pada Denny mendengar cerita Tante Meisye.

"Lalu Denny bagaimana?" ujarku perlahan.

"Ia... ia menyibukkan diri dengan perusahaan sampai perusahaan kami bangkit di tangannya dan satu miliar yang dibawa kabur itu bisa dibayar kembali pada bank yang meminjamkan kredit. Itu bukan usaha yang mudah, Kiara. Namun setelah semuanya berlalu, Denny menjadi semakin dewasa dan matang." Tante Meisye berhenti dan menghirup isi cangkirnya.

"Lalu adakah wanita lain?" tanyaku ingin tahu.

"Kau jangan cemburu... banyak! Sejak SMA Denny selalu dikagumi gadis-gadis, namun dengan Lilia-lah ia baru serius, sebab gadis itu yang mengejarnya habis-habisan, setiap hari datang ke rumah sampai aku bosan melihatnya. Setelah Lilia menikah, ia banyak berhubungan dengan wanita lain, tapi mereka sekadar selingan baginya. Aku mengetahui hal itu karena ia tidak pernah seserius dulu. Terakhir ia berhubungan dengan seorang wanita, Vina namanya. Aku kira ia akan memilih wanita itu untuk dijadikan istri, ternyata ia lebih memilih untuk dijodohkan ibunya."

"Vina? Apakah wanita itu berambut panjang?"

"Benar. Kau mengenalnya?"

"Tidak. Ia datang ke pesta pernikahan. Kurasa namanya Vina. Benar... tidak salah lagi!" kataku mengingat wanita cantik yang tampak tidak senang melihat aku bersanding dengan Denny di pesta pernikahanku.

"Ya, aku tidak tahu mengapa Denny tidak jadi menikah dengannya."

"Kalau saja ia memilih Vina, itu sangat baik bagiku," kataku pelan.

"Apa?"

"Ah, tidak, aku hanya bergumam sendiri," kataku sambil bangkit berdiri.

Sudah waktunya masuk. Cangkirku sudah kosong dan tak ada lagi yang dapat kulakukan untuk mengulur waktu.

Aku masuk ke kamar dan melihat Denny sedang duduk di meja kerjanya, mencari sesuatu. Aku tidak memedulikannya. Sudah cukup apa yang kulakukan untuknya. Usahaku tampaknya sia-sia saja. Sedikit pun ia tidak kelihatan berterima kasih atas upayaku merapikan kamar ini. Aku meraih baju tidurku dan melangkah ke kamar mandi untuk mengganti pakaian.

"Apakah kau tadi membenahi barang-barangku?"

Hmh, rupanya sang tuan baru sadar pekerjaan pelayannya. Lumayan, ada sedikit rasa hormat yang diberikannya padaku.

"Ya."

"Apakah kau melihat buku agendaku? Buku kecil warna cokelat dengan tulisan emas di depannya?"

Aku mengerutkan kening. "Sepertinya tadi aku melihatnya. Apakah penting bagimu? Biar aku carikan." Aku menghampiri meja kerja dan memeriksa laci-lacinya. Sepertinya agenda itu tadi kutaruh di salah satu laci ini.

"Tidak usah! Biar kucari sendiri," katanya kasar. "Lain kali, tidak usah menyentuh barang-barangku," tambahnya dingin.

Aku ternganga mendengar kata-katanya, sampai tak bisa berbicara.

"Apa yang kaukatakan barusan?" tanyaku sambil melempar daster yang kupegang ke tempat tidur dan mendekatinya sehingga aku berhadapan dengannya.

Ia diam saja sambil terus mencari agenda sialan itu di lacinya. Apakah ia pikir aku pelayannya? Mengapa ia tidak menaruh sedikit respek padaku? Kalau saja Papa dan Mama mendengar kata-katanya barusan, mereka pasti akan sangat menyesal sampai menangis darah sudah menyerahkan anaknya ke tangan pria seperti ini. Sungguh keterlaluan!

"Kaupikir aku senang dijodohkan seperti ini?" seruku lagi. "Kenapa kau memperlakukanku seperti ini? Apakah kau tidak punya perasaan? Setidaknya dari sebuah pernikahan harus dibutuhkan upaya dari dua pihak! Kau benar-benar ..." Aku tidak sanggup lagi melanjutkan kata-kataku. Kemarahan yang meluap telah menyebabkan air mataku menetes. Aku paling benci menangis di hadapan orang lain, terlebih di hadapan pria ini.

Denny berhenti mencari agendanya. Ia menatapku dan berkata tajam, "Kalau kau merasa begitu tersiksa, mengapa kau menyetujuinya?"

Aku tak bisa menjawab.

"Kalau kau sudah punya seorang kekasih, mengapa kau tidak setia padanya dan menikah denganku? Bagaimanapun, kesetiaan terhadap seorang kekasih lebih penting dari apa pun di dunia ini. Ini hidupmu sendiri, mengapa kau tidak menikah dengannya? Apakah kau lebih senang menikah tanpa cinta daripada bersama kekasihmu? Aku benar-benar tidak mengerti pikiran seorang wanita."

Aku melotot, kata-katanya sudah sangat keterlaluan. Lagi pula aku jadi tak bisa menjawab kata-katanya. Lalu aku teringat akan kekasihnya yang barusan diceritakan Tante Meisye padaku. Seburuk

apa pun Lilia, Denny tak berhak menimpakan kesalahan gadis itu padaku!

"Aku..."

Ia tidak memberi kesempatan padaku untuk berbicara. "Kulihat kekasihmu sangat mencintaimu. Bukankah kau telah menyakiti perasaannya kalau begini?"

"Lalu kenapa kau menyetujui pernikahan kita kalau begini?" tanyaku membalikkan pertanyaannya.

Ia tidak menjawab. Malah pergi ke arah pintu. Sebelum keluar dari pintu, ia menjawab, "Kupikir aku bisa memperoleh seorang istri idaman, pilihan ibuku. Siapa sangka aku mendapat seorang wanita bekas pria lain!"

Aku melemparkan pajangan berbentuk patung beruang ke arah pintu, tapi pintu itu keburu tertutup dan patung itu pecah berkeping-keping karena membentur pintu kayu yang tebal. Sungguh kurang ajar!

Aku menghapus air mata di wajahku dengan kasar. Kata-katanya..., bukankah ia sama saja dengan bilang bahwa aku sudah bukan gadis suci lagi ketika menikah dengannya? Ia sungguh telah meremehkanku dan hubunganku yang bersih dengan Aldi. Apa yang dapat kulakukan? Aku telah terjebak dalam pernikahan dengan pria yang begitu memuakkan.

Oh, Mama, apa yang dapat anakmu lakukan sekarang? Aku menjatuhkan diri di ranjang dan menangis.

"Kiara! Kau pulang!"

Mama tergopoh-gopoh menghampiriku. Seumur hidup baru kali ini aku berpisah dengan kedua orangtuaku untuk waktu yang cu-

kup lama. Begitu melihat mereka, aku seperti menemukan sebuah benua yang hilang.

"Mama...," Aku merasakan air mata mengalir di pipiku. Cengeng!

"Papa! Kiara datang!" teriaknya. Aku menutup kuping karena ia berteriak tepat di telingaku. "Papa sudah kangen banget padamu dari kemarin. Ia bahkan bertanya-tanya apakah sebaiknya ia mengunjungimu di rumah suamimu. Ha ha seperti anak kecil saja."

Aku tersenyum dan merasakan kehangatan di hatiku mendengar celoteh Mama.

"Kiara! Kau baru datang?" Papa masuk ke ruang tamu dan melihatku dengan tatapan haru. Baru kali ini aku melihatnya seperti itu. Biasanya Papa jarang menunjukkan perasaannya, berbeda dengan Mama.

"Apakah Denny tahu kau kemari?" tanya Mama.

Begitu mendengar namanya, spontan hatiku merasa kesal kembali. Hari ini aku datang karena ingin mengambil beberapa barangku. Sepintas rasanya ingin sekali aku pulang ke rumah, meninggalkan Denny. Tapi kupikir itu sifat kekanak-kanakan yang tidak perlu. Aku tidak perlu membuat kedua orangtuaku sedih dan malu. Bayangkan, belum satu bulan menikah sudah minta pulang ke rumah orangtua.

Apa pikiran semua orang yang tidak tahu apa-apa ten-tang keadaan kami? Aku merasa harus berusaha sedikit lagi. Bila perceraian harus terjadi, setidaknya aku harus menunggu waktu yang cukup lama. Lagi pula masih ada sesuatu yang menggugah minatku untuk bertahan dalam pernikahan ini. Charles.

Ingatan tentang Charles membuatku melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah sejak lama ingin kutanyakan.

"Pa, Charles sakit apa?"

Papa tampak terkejut. Sejenak ia diam, tapi lalu ia bicara.

"Banyak hal yang jadi penyebabnya. Salah satunya Papa."

Aku bingung. "Papa?"

Papa menepuk bahuku. "Mari kita duduk di dalam. Aku akan menceritakannya padamu."

Dengan wajah bingung aku mengikuti Papa ke teras samping dan duduk di salah satu bangku teras sementara Papa di bangku lainnya. Mama memerhatikan kami, tapi ia tidak mau mengganggu, seolah-olah sudah mengerti bahwa kami sedang membicarakan satu hal yang serius.

"Aku sudah mendengar cerita tentang Charles dari Tante Meisye. Charles menderita depresi karena hubungannya ditentang oleh mamanya, kan? Lalu apa maksud Papa dengan mengatakan bahwa Papa ada hubungannya dengan penyakitnya?" tanyaku langsung ke pokok persoalan.

"Charles bukan cacat sejak lahir."

Aku memandang Papa dengan bingung, tapi tidak memberikan tanggapan apa-apa, melainkan memberikan isyarat agar beliau meneruskan ceritanya.

"Papa telah menyebabkannya cacat."

"Apa? Bagaimana hal itu bisa terjadi?" tanyaku.

Papa menghela napas dan matanya menerawang jauh ke depan, seolah menggali kembali ingatannya ke masa silam.

"Waktu Charles lahir, Tante Mirna adalah kakak yang paling

dekat denganku. Ia menikah pada saat aku masih SMA dan melahirkan seorang anak laki-laki yang lucu dan sehat, Charles. Aku sayang sekali pada Charles. Setiap pulang sekolah aku pasti menengoknya, ingin tahu bagaimana keadaannya. Semua orang bilang aku adalah paman favorit Charles. Ketika Charles berusia satu tahun, pada saat ulang tahunku yang ketujuh belas, orangtua angkatku menghadiahi sepeda motor padaku. Aku senang sekali dan belajar mengendarainya setiap hari."

Papa diam sejenak, lalu ia melanjutkan, "Pada hari pertama aku mendapat SIM, aku mengajak Charles jalan-jalan."

"Mengajak anak satu tahun naik sepeda motor? Apakah mamanya mengizinkan?"

"Pada saat itu Tante Mirna tidak ada dan aku mencuri anak itu dari pengasuhnya. Kupikir tidak apa-apa. Pasti tidak apa-apa. Aku telah lancar sekali mengendarai sepeda motor, dan aku berjanji pada diriku sendiri akan mengendarainya pelan-pelan. Hanya keliling jalan seputar rumah satu kali. Aku yakin sekali Charles akan senang. Entah se-tan apa yang membuatku berpikir begitu."

Aku begitu tegang mendengarkan cerita Papa sampai tak sempat mengedipkan mata ketika menyimak penuturannya.

"Charles tampak senang. Ia tertawa-tawa ketika aku memboncengnya dengan satu tangan memeluknya dan tangan yang lain memegang setang motor. Ia sudah begitu akrab denganku sehingga kami tidak canggung lagi. Seperti janjiku, aku hanya berputar sekali mengelilingi rumah. Perlahan-lahan. Aku tidak menyadari bahayanya mengendarai kendaraan terlalu pelan. Aku begitu berkonsentrasi mengendarai motor itu sampai tidak memerhatikan ada mobil di

belakang. Sopirnya ceroboh karena mengobrol dengan temannya. Mobil itu menabrak kami. Tapi bukan itu masalahnya. Aku terjatuh bersama Charles dalam pelukanku dan motorku juga. Aku selamat, tapi salah satu kaki Charles tertindih mesin motor."

Aku kaget. "Lalu?"

Papa menjawab dengan sedih, "Kakinya harus diamputasi."

Aku diam mendengarkan cerita itu dan mencoba mencernanya. Tidak kuduga Papa-lah yang menyebabkan kaki Charles cacat. Apakah ini yang menyebabkan Papa menyerahkanku pada Tante Mirna untuk menebus kesalahannya? Apakah Denny tahu? Apakah Tante Meisye tahu? Apakah semua orang tahu bahwa ayahkulah yang menyebabkan kaki Charles harus diamputasi dan menjadi orang cacat seumur hidupnya?

"Papa, apakah itu sebabnya Papa menyerahkan aku pada Tante Mirna? Apakah Tante Mirna menuntut balas jasa Papa? Anak ganti anak?" tanyaku yang tanpa sadar agak mengecam Papa.

Papa menghela napas lagi.

"Kau salah kalau mengira Tante Mirna menyalahkanku karena kecelakaan itu. Ia orang yang sangat baik, ia menerima semuanya dengan lapang dada karena percaya bahwa setiap hal yang terjadi sudah digariskan oleh Tuhan. Tapi suaminya marah dan mengajak keluarganya pindah ke Jakarta. Tepat pada saat itu, kedua orangtua angkatku merasa sudah waktunya aku diberitahu bahwa aku hanyalah anak angkat mereka."

Aku bisa merasakan kepedihan Papa bukan hanya dari nada suaranya, tapi juga dari ceritanya. Saat itu mungkin semua orang menyalahkan Papa karena ia hanyalah anak angkat keluarga itu, dan

yang paling membuat Papa merasa bersalah adalah kenyataan bahwa Tante Mirna tidak menaruh dendam padanya. Atau ia dendam?

"Tapi, Pa, tadi Papa bilang bahwa Papa-lah yang menyebabkan penyakit yang diderita Charles? Apakah Papa tidak terlalu berlebihan? Kejadian Charles kehilangan satu kakinya tentu tidak berdampak terlalu besar baginya, sebab hal itu terjadi pada saat ia masih sangat kecil. Papa terlalu membesar-besarkan..."

"Tidak! Papa-lah salah satu penyebab penyakitnya!" seru Papa menyela omonganku.

Aku diam dan membiarkan Papa melanjutkan katakatanya.

"Bertahun-tahun setelah kejadian itu, Papa masih merasa bersalah pada Charles dan ibunya. Bahkan Papa sampai berpikir bahwa penyebab mamamu keguguran selama empat kali adalah karena dosa Papa waktu itu."

"Ini tak masuk akal! Papa..."

"Dengar dulu kata-kata Papa!" seru Papa tak senang.

Aku terdiam.

"Walau Papa jarang bertemu dengan Tante Mirna, Papa masih mengikuti perkembangan keluarga mereka. Charles tumbuh menjadi seorang pemuda yang tenang, pandai, ceria, tapi satu hal yang membuatnya berbeda dari temantemannya."

"Karena ia invalid?"

"Salah satunya itu. Kurasa ia cukup besar hati untuk tidak mempersoalkan hal itu, tapi tidak bagi temantemannya. Satu hal yang kudengar adalah bahwa suatu ketika Charles patah hati karena ia jatuh cinta pada seorang gadis yang dikenalkan mamanya. Menurut cerita Tante Mirna gadis itu baik pada Charles, tapi ketika Charles

menyatakan cinta padanya, gadis itu menolak dan menjauhi Charles. Tentu saja hal itu karena kakinya cacat. Tidak ada seorang gadis pun yang mau punya suami seorang cacat. Mereka berpikir tentu seorang cacat tidak akan bisa menghidupi keluarganya dengan baik."

"Oh, mungkin tidak begitu, Pa! Mungkin saja gadis itu memang tidak mencintainya."

"Mungkin juga. Tapi sejak itu Charles merasa terpukul karena kakinya yang cacat itu."

Aku agak bingung dengan cerita Papa, rasanya ada sesuatu yang tidak masuk di akal. "Siapa yang memberitahu Papa hal itu? Mengapa ia begitu memahami isi hati

Charles?"

"Tante Mirna yang menceritakannya padaku."

Aku mengangguk-angguk mengerti.

"Rupanya begitu. Ia menanam bibit rasa bersalah di hati Papa."

Papa membentakku. "Kau jangan berkata sembarangan!"

"Tapi hal itu masuk di akal," kataku merajuk.

Papa tidak menjawab. Aku yakin Tante Mirna adalah idola Papa dan Papa bersedia mempertaruhkan apa saja untuk membalas budi, juga menebus kesalahannya pada beliau.

"Mengapa Papa tidak menceritakan hal ini padaku ketika Papa menjodohkanku dengan Denny?" tanyaku dengan suara menuduh. "Apakah Papa memang berniat memberikan aku sebagai penebus kesalahan Papa terhadap Tante Mirna? Dan Papa tidak menceritakannya padaku agar aku tidak menolaknya?"

Setelah diam beberapa saat, Papa berkata, "Maafkan Papa, Kiara. Papa tidak bermaksud membuatmu tak bahagia. Denny adalah calon yang baik untukmu. Ia punya banyak kelebihan dan pasti akan menjadi suami yang baik. Soal Charles ini kuceritakan bukanlah untuk menjadi bebanmu. Ia kesalahan Papa di masa lalu. Kuharap kau mengerti bahwa dengan perbuatanmu ini kau juga membantu menebus rasa bersalah Papa."

Sekilas kulihat ia mengusap pipinya yang basah. Aku jadi merasa bersalah. "Maafkan Kiara juga, Papa. Tidak seharusnya Kiara berkata seperti itu."

"Tidak apa-apa. Kukira kau berhak mengetahui hal ini supaya kau tahu bahwa pengorbananmu ini besar sekali artinya buat Papa. Terima kasih."

"Apakah Denny tahu hal ini?" tanyaku.

"Tidak." Baguslah kalau begitu. Aku tidak tahu hal apa yang lebih buruk daripada dianggap korban penebusan salah oleh Denny. Setidaknya saat ini kedudukanku setara dengan kedudukannya, dan itu membuatku lebih percaya diri.

Aku sedang membereskan buku-bukuku dan memasukkannya ke kardus ketika Wiwin menyerbu ke kamar.

"Halo, pengantin baru!" teriaknya sambil menjatuhkan dirinya di atas ranjangku. Aku menoleh kaget dan mengelus dadaku.

"Bikin kaget saja."

"Kau ingin menghindariku, ya? Kau masih utang sesuatu padaku!"

"Utang apa?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

"Kau mesti menceritakan malam pengantinmu padaku. Sesama perempuan harus saling terus terang dong! Lagi pula, bagi-bagi pengalaman itu adalah hal yang baik. Setidaknya aku tidak akan grogi lagi menghadapi malam pengantinku nanti."

Ia tersenyum lebar-lebar sedangkan aku kembali menata barang-barang dengan wajah merah. Kalau saja Wiwin tahu aku masih perawan, sama seperti dirinya. Atau Wiwin malah sudah tidak? Memikirkan itu membuat aku jadi tersenyum.

"Senyum apa? Ayo cerita, kalau tidak akan kugelitik sampai mati ketawa!" ujarnya.

"Cerita apa sih? Kalau mau belajar begituan, nonton aja film porno!" seruku.

Wiwin benar-benar menghampiriku dan bergulat denganku di ranjang. Aku tertawa sampai keluar air mata. "Ayo, ngomong sekali lagi!"

"Tidak, tidak berani lagi!" gelakku.

"Ayo, sekarang ceritakan tentang suamimu yang tampan itu."

"Tidak ada yang perlu kuceritakan," kataku.

Kata-kataku itu memang benar. Pernikahan ini bukanlah pernikahan biasa seperti yang dibayangkan temanku itu. Lalu Wiwin menatapku serius. "Sebenarnya pernikahanmu ini berjalan dengan lancar atau tidak sih? Selama ini kau berhubungan dengan Aldi, lalu tiba-tiba menikah dengan orang lain yang dijodohkan orangtuamu. Itu terjadi dalam waktu singkat. Apakah kau benar-benar rela melakukannya?" tanyanya.

Aku tertegun. Wiwin memang mengetahui hubunganku dengan

Aldi. Ia pernah kuperkenalkan dengan Aldi dan kami malah pernah kencan ganda meskipun hanya untuk makan malam di sebuah restoran. Aku dengan Aldi, Wiwin dengan Rianto, pacarnya. Aku turun dari ranjang dan kembali membenahi barang-barangku.

"Kata-kataku tidak salah, kan? Kau memang dijodohkan dengan pria yang tampan tapi mengerikan itu."

Ketika aku menoleh dan memandangnya, ia berkata, "Memang benar ia mengerikan, kan? Sikapnya sangat galak dan sombong. Waktu di mobil pengantin saja aku sudah bisa melihatnya."

"Oh ya, ngomong-ngomong kau tahu dokter yang bagus untuk memeriksakan kandungan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa? Kau hamil?" tanyanya.

Aku melemparkan bantal ke mukanya. "Hamil setelah seminggu menikah? Kaupikir aku siapa?" teriakku purapura marah.

Wiwin tertawa. "Aku kenal dokter kandungan di tempat praktikku. Orangnya masih muda, perempuan, lagi. Banyak orang lebih suka dokter kandungan wanita. Kau mau periksa apa sih?"

Ia lalu terdiam dan menatapku dengan mata terbelalak. "Apakah..., apakah kau mau memasang alat kontrasepsi? Kau tidak mencintainya jadi tidak ingin punya anak darinya?!"

"Kau terlalu banyak baca novel!" gerutuku. "Belakangan ini haidku tidak teratur. Sudah dua bulan ini aku tidak mendapatkan haid, aku mau periksa saja."

Wiwin semakin membelalakkan matanya. Ia menghampiriku dan berbisik. "Apakah kau hamil oleh Aldi?"

Aku melotot. Wiwin benar-benar menyebalkan! "Tidak mungkin terjadi hal seperti itu di antara kami. Aldi bukan pria macam itu."

Sambil mengatakan hal itu aku kembali teringat Aldi. Sedang apa pria itu sekarang? Apakah ia masih memikirkanku? Lalu aku sedikit merasa bersalah, sebab beberapa hari ini aku melupakannya sama sekali.

Bab Lima

Sepuluh orang lolos dalam dua babak besar.
Kini tinggal babak terakhir, yaitu adu kepandaian.
Sang putri sendiri yang akan menguji
dan satu pun tidak ada yang tahu isi soalnya.
Wahai, pangeran-pangeran gagah perkasa
yang kuat kepribadian lagi tangkas dan cekatan,
hanya satu yang ingin kutanyakan
apakah itu cinta?
Seseorang menjawab, cinta adalah kasih sayang.
Lainnya, cinta adalah perasaan yang tumbuh di antara manusia.
Cinta bisa bermacam-macam, cinta orangtua pada anak
cinta dua lawan jenis
dan cinta tanah air, kata yang berwajah pintar.
Cinta bisa menghangatkan jiwa
Cinta bisa pula menghanguskan.
Cinta tidak bisa dijabarkan dalam satu kalimat pendek
tapi kalau Putri berkenan
akan saya buat satu buku mengenai cinta untukmu.
Sang pangeran berkata tidak sabar,
Jangan beromong kosong, Putri,
sesudah mengalahkan sembilan ratus sembilan puluh orang
apakah kau ingin mempermainkan kami dengan menanyakan hal remeh ini?

Putri menoleh padanya
Kalau begitu apa arti cinta bagimu, Pangeran?
Pangeran tertawa dan menjawab,
Aku akan mencintaimu, Putri.
Aku telah mendengar kecantikan dan luasnya wawasanmu.
Sekarang bukalah cadarmu dan aku akan mencintaimu.
Karena wajahmu yang cantik itu
akan membuatku mabuk kepayang
Lalu apa yang dilakukan sang putri? tanya Raja tak sabar.
Baginda, hari sudah menjelang pagi, kita harus tidur.
Masih banyak hari esok...

AKU berniat pergi ke rumah Aldi. Ketika terakhir kalinya kami bertemu, Aldi bilang padaku bahwa ia mendapat dua tawaran pekerjaan yang harus segera dipertimbangkannya. Yang pertama adalah menjadi tenaga psikolog di sebuah perusahaan besar yang banyak menerima karyawan setiap bulannya, jadi perlu punya tenaga sendiri untuk melakukan psikotes. Yang kedua adalah tawaran bekerja di rumah sakit sebagai tenaga pembantu psikiater. Aku tak tahu apakah ia memutuskan memilih salah satunya atau tidak, tapi yang pasti bila ia menerimanya pun, ia akan mulai bekerja awal bulan depan, sedangkan saat ini masih tanggal 23.

Aku menatap ke luar jendela dari bus yang kunaiki menuju Grogol. Jakarta begitu sarat dengan manusia sehingga rasanya lebih baik kalau semua orang disebarkan saja ke seluruh pelosok Indonesia. Tapi siapa yang mau mengalah? Aku pun tidak mau.

Jadi kuputuskan itu bukan urusanku. Yang penting bus ini segera sampai ke Grogol, sebab matahari sudah bertambah tinggi dan setelah lama diam di dalam rumah, aku jadi tidak tahan panas terik. Apalagi bus yang sarat dengan penumpang ini sudah bercampur bau keringat manusia, dari yang berparfum sampai yang belum mandi.

Sambil melihat ke jalanan, aku memikirkan hidup yang kujalani beberapa hari ini. Apakah seperti ini kehidupan yang kuinginkan? Benarkah aku bersedia berkorban bagi orangtuaku seumur hidup? Bagaimana bila aku tidak tahan lagi dan ingin mengakhiri segala_nya, tapi tidak bisa, sehingga mengalami akhir yang menyedihkan seperti Charles? Tidak, aku tidak mau jadi gila. Tapi apa tujuanku kini ke rumah Aldi? Bukankah aku bersikap tidak adil pada Aldi bila terus-terusan memberi harapan padanya?

Mungkin saat ini ia sudah bertemu dengan gadis lain dan sedang mempertimbangkan untuk menjadikannya penggantiku. Mungkin juga setelah mulai bekerja ia akan bertemu banyak wanita yang bersedia menggantikan posisiku. Aldi pria yang cerdas dan cukup tampan. Kepribadiannya juga menarik. Tentu banyak gadis yang akan tertarik padanya. Dulu pun banyak yang menaruh perhatian padanya, cuma mereka mempertimbangkan status Aldi yang sudah punya kekasih, yaitu aku, jadi mereka semua mundur.

"Grogol! Terminal! Grogol!"

Suara kenek yang memekakkan telinga menyadarkanku bahwa aku telah sampai ke tujuanku. Aku turun dengan kaki kiri lebih dulu, kebiasaan bertahun-tahun menggunakan kendaraan umum. Aku lalu diam beberapa saat, memikirkan ke mana arah yang harus

kutuju sehabis ini. Mestinya aku menyeberang dan berjalan kaki beberapa menit, lalu tiba di rumah Paman Aldi. Tapi aku ragu-ragu. Pantaskah kunjunganku hari ini ke rumahnya? Apakah tidak sebaiknya aku menghubunginya dulu? Aku punya nomor telepon rumahnya dan juga nomor ponselnya. Mestinya aku menghubunginya dulu.

Aku bisa meneleponnya, tapi aku terlalu takut menghadapi apa yang akan terjadi bila aku menghubunginya lebih dulu. Bisa jadi ia terdengar jauh dan formal, selayaknya sebuah suara di telepon. Bila hal itu terjadi, aku pasti akan mengurungkan niatku seketika. Mengingat aku sudah berada di sini, tinggal beberapa langkah lagi menuju rumahnya, lebih baik aku langsung ke rumahnya saja.

Rumah Aldi terlihat sepi. Mungkin ia tidak ada di rumah. Mungkin sebaiknya aku mengurungkan niatku saja. Lebih baik menelepon dulu sebelum datang. Karena ragu-ragu, aku menghitung kancing pada baju yang kupakai. Masuk, tidak, masuk, tidak, masuk, tidak, masuk. Ah, jumlah kancing baju kebanyakan ganjil, apa bisa aku mengandalkan peruntungan? Aku memberanikan diri untuk menekan bel.

Seorang gadis yang tidak kukenal membuka pintu. Setahuku yang tinggal di rumah ini hanyalah Aldi, paman, dan bibinya. Kenapa sekarang bisa ada seorang gadis? Menilik dandanannya yang hanya mengenakan pakaian rumah, tampaknya ia pun bukan tamu.

"Cari siapa, Mbak?" tanyanya.

"Apakah Aldi ada di rumah?" kataku.

"Oh, teman Kak Aldi. Silakan masuk," ujarnya tersenyum, me-

lebarkan pintu. "Tunggu sebentar, ya! Aku beritahu dulu." Ia masuk. Beberapa saat kemudian ia keluar bersama Aldi.

Aku baru sadar betapa aku merindukan Aldi begitu melihatnya. Memang tanpa perpisahan, seseorang tak mungkin merasakan rindu. Tapi apakah perasaan rindu ini bisa dibenarkan? Aku ingin menghamburkan diriku ke pelukannya, tapi tidak mungkin, sebab di samping Aldi ada gadis yang tadi.

"Kiara! Kau datang sendirian?" tanya Aldi. Pertanyaan bodoh. Tentu saja sendirian, masa aku membawa Denny kemari?

"Ya. Untunglah kau ada di rumah. Mestinya aku menelepon dulu," kataku.

"Duduklah. Eh, tunggu... kenalkan. Ini Alda, adikku."

"Adikmu yang dari Semarang?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Ya, dia adikku yang sering kuceritakan padamu," katanya. Aku mengangguk-angguk, padahal aku tak pernah mendengar Aldi membicarakan adiknya, atau aku yang pelupa, entahlah. Aku menjabat tangan gadis itu, kulihat ada sedikit kemiripan di antara Alda dengan Aldi. Mengapa adiknya datang ke Jakarta?

"Mbak Kiara? Aldi sering menceritakan Mbak," kata Alda sambil memandangku dengan tatapan menyelidik.

Aku hanya bisa tertawa hambar. Apa saja yang telah diceritakan Aldi perihal diriku? Kekasih yang berkhianat?

"Senang bertemu denganmu," kataku.

Sayang kita tak bisa menjadi satu keluarga, tambahku dalam hati. Aku akan senang punya saudara ipar yang ramah, meskipun saudara iparku kini juga tak bisa dibilang nyinyir. Charles bahkan tak pernah berbicara, jinak sekali.

"Mau minum apa? Akan kuambilkan untuk kalian," katanya dengan ramah.

"Tidak usah, kupikir kami akan minum di luar saja, sambil mengobrol," kata Aldi.

"Apa kalian takut akan kuganggu?" tanya Alda sambil tersenyum.

"Jangan bawel! Kalau ada yang telepon, suruh hubungi ke HP saja," kata Aldi.

Ia mengambil kunci motornya dan mengajakku keluar. Aku berboncengan dengannya menuju Central Park yang dekat sekali dengan rumahnya. Kami berjalan berduaan, persis sepasang kekasih. Padahal kini aku bukan lagi kekasihnya, dan aku agak menyesal mengapa ketika kami pacaran dulu, aku tidak pernah ke rumahnya secara tiba-tiba seperti ini. Mengapa dulu kami tak pernah kemari?

Kami memutuskan makan di sebuah restoran pizza karena tempat itu agak sepi jika siang dan kami bisa bebas mengobrol lebih lama.

"Kenapa kau mencariku? Ada masalah dengan suamimu?" tanya Aldi setelah kami lama ngobrol ngalorngidul. Akhirnya ia tiba pada hal yang ingin ditanyakannya.

"Tidak apa-apa. Kami baik-baik saja," kataku. Tidak tahu harus bilang apa. Masa aku harus bilang kalau sampai saat ini aku masih perawan karena Denny tak mau menyentuh "barang bekas orang lain"? Lagi pula tujuanku datang menemuinya hanyalah karena aku ingin tahu kabarnya.

"Oh." Ia mengaduk-aduk minumannya dengan tatapan agak menerawang. "Baguslah kalau begitu," katanya akhirnya.

"Adikmu..., Alda, apakah ia datang ke Jakarta untuk sekolah?" tanyaku.

"Tidak, ia masih libur dan ke sini untuk berlibur. Ia kuliah di Semarang, tahun depan mungkin selesai."

"Oh."

"Apakah kau bahagia?" cetus Aldi tiba-tiba.

Aku tertegun, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Akhirnya aku hanya berkata, "Ya."

"Kau tidak usah berdusta. Kalau kau bahagia, kau pasti sudah melupakanku dan kita tidak akan duduk di sini saat ini. Melihat wajahmu yang tampak kacau, kurasa kau menemuiku karena kau tidak bahagia bersamanya," kata Aldi, mengatakan isi hatiku terus terang. Aku terdiam, kata-katanya memang benar.

"Katakan padaku. Ceritakan padaku. Apakah kau benar-benar menderita bersamanya? Aku terus teringat akan dirimu, tapi tidak berani menghubungimu. Kurasa kalau hari ini kau tak datang padaku, aku akan melupakanmu. Tapi ternyata kau datang. Itu membuktikan adanya ketidakberesan dalam pernikahanmu. Aku masih ingat, sehari sebelum pernikahan kau datang padaku dan berkata bahwa ia sama sekali tidak memedulikanmu. Ia menyia-nyiakanmu, menganggap dirimu tidak lebih daripada barang. Aku tidak dapat menerima..."

Aku menyela, "Cukup. Hentikanlah. Hari ini aku datang padamu karena aku ingin mengobrol denganmu, hitung-hitung bertemu sobat lama. Aku tidak datang untuk membicarakan pernikahanku. Jadi..."

Aku berpikir, apa yang akan kubicarakan? Sebenarnya tujuanku

bertemu dengan Aldi tidak jauh dari apa yang akan dikatakan pria itu.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu? Yang mana yang akan kaupilih?" tanyaku mengalihkan topik ke area yang aman.

"Aku tidak memilih keduanya. Kurasa aku akan istirahat beberapa bulan sambil memikirkan apa yang sebenarnya kuinginkan untuk sisa hidupku. Sekali aku bekerja, maka untuk seterusnya aku harus terus bekerja, tidak bisa berhenti sampai aku pensiun kelak. Mumpung masih muda, aku harus memutuskan sekarang, mau langsung bekerja atau melanjutkan kuliah."

Melanjutkan kuliah? Enak sekali kedengarannya. Cita-citaku dulu juga melanjutkan kuliah, kalau bisa sampai S-3. Aku sangat suka sekolah. Mendengar ucapan Aldi, aku lantas teringat dengan bau buku yang baru, yang kubeli bila ada pergantian semester. Semangat baru, gairah baru, buku pegangan baru, yang biasanya sudah kubaca habis sebelum kuliah dimulai. Bau persaingan dan sinar mata kebahagiaan yang memancar dari temanteman. Oh, betapa aku merindukan semua itu.

"Andai aku juga bisa kuliah," desahku.

"Kenapa tidak? Kau bisa minta izin pada suamimu untuk melanjutkan kuliah, kan?"

Di mataku terbayang wajah Denny yang kaku dan tak menyenangkan untuk dilihat. Bila aku mengemukakan keinginanku di minggu pertama pernikahan ini, ia akan mencapku sebagai istri yang tidak menjalankan pernikahan ini dengan sepenuh hati. Meskipun aku sangat keberatan dengan pernikahan ini, aku sudah telanjur masuk di dalamnya, dan usaha semacam itu akan membuat

pengorbananku jadi sia-sia. Bukankah ada pepatah *"Karena nila setitik, rusak susu sebelanga"*?

Kami mengobrol selama dua jam tentang apa saja, tentang masa lalu, masa depan, maupun masalah umum. Sedapat mungkin aku menghindari topik masalah pernikahanku. Tapi setelah dua jam berlalu dan Aldi mengajak pulang, aku masih belum puas rasanya. Rasanya unek-unekku belum semuanya keluar, jadi seperti orang yang sudah minum tapi masih haus. Kemudian aku menceritakan tentang Charles.

"Lalu kau tertarik untuk menyembuhkannya?" kata Aldi.

Aku mengangguk.

"Tapi dari cerita yang kudengar, ia bukan hanya penderita sakit jiwa biasa. Sepertinya kasus yang akan kautangani terlalu berat. Kau harus mengombinasikan psikoterapi dengan obat *antipsikotik*. Kita tidak bisa membuka resep, kan?" tanyanya.

"Ia sudah ditangani oleh seorang dokter, pasti dokter itu sudah memberinya *antipsikotik*. Rencananya aku akan bekerja sama dengan dokter itu, karena obat tanpa psikoterapi juga pasti tidak bisa."

"Tapi dari dulu psikoterapi gagal. Penyakitnya terlalu berat," bantahnya.

"Tapi kita tidak tahu seberapa beratnya dia, kan? Siapa tahu ia hanya tidak mau bicara, jadi tidak bicara. Ia menghindar dari dunia supaya dunia tidak lagi mengganggunya. Aku justru ingin menyelidiki seberapa berat gangguan jiwa yang dideritanya. Pokoknya aku ingin mencobanya," debatku lagi.

"Kau masih keras kepala dan ambisius seperti dulu. Apakah kau butuh bantuan?" tanyanya. Di masa lalu aku mungkin akan berman-

ja dengannya bila ia bilang begitu, tapi sekarang aku hanya bisa tersenyum hambar.

"Kau mau ikut bekerja sama? Anggap saja sebagai proyek pertamamu sebelum kau memutuskan untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Dulu waktu program profesi klinis kan kita pernah menangani pasien seperti ini. Bagaimana?"

"Aku akan memikirkannya."

Aku mengangguk dan tersenyum ceria. Rasanya aku senang kalau ada sesuatu yang akan kulakukan. Sepertinya ada sesuatu yang baru, yang tidak kuketahui akan seperti apa besok. Tiba-tiba perasaanku menjadi sangat bergairah dan bersemangat.

Aldi mengajakku kembali ke rumahnya. Aku menurut. Denny baru akan pulang sekitar jam enam sore dan aku masih punya waktu beberapa jam. Kupikir kami akan melanjutkan mengobrol di rumahnya.

"Jadi gadis itulah yang mempermainkan Aldi?" Suara itulah yang kudengar ketika kami berdua akan memasuki ruangan tamu. Rupanya ada yang sedang membicarakan kami. Aldi sedang melepas sepatunya, sehingga aku dapat mendengar beberapa kalimat selanjutnya.

"Ya, mereka pergi ke Central Park sekarang." Aku mengenali suara itu sebagai suara Alda.

"Tak tahu malu! Mereka sudah pacaran selama hampir tiga tahun. Sudah mengkhianati Aldi dengan menikah bersama orang lain, sekarang malah datang ke rumah, menggoda Aldi lagi! Apa maunya sih?"

"Justru Alda juga ingin tahu. Nanti kalau Aldi pulang, coba Mama tanya pada Kak Aldi, gadis itu mau apa."

Rupanya itu mama Aldi. Aku langsung merasa tidak enak. Saat itu Aldi sudah berada di sisiku. Entah bagian mana yang sudah didengarnya, tapi parasnya kelihatan agak pucat.

"Aku langsung pulang saja," kataku.

Aldi menahan tanganku. "Apa yang kaudengar?" tanyanya.

"Itu mamamu, kan? Aku malu bertemu dengannya. Aku sudah... mengkhianatimu habis-habisan. Terhadap orangtuaku sendiri saja aku tidak berterus terang tentang hubungan kita. Rupanya kau malah sudah menceritakan hubungan kita pada mereka," kataku dengan suara tercekat di tenggorokan.

Aldi menarikku ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku karena membuatmu mendengar halhal yang tidak ingin kaudengar. Aku tahu pasti, ada yang membuatmu datang kemari, tapi kau tidak mau berterus terang. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku saja."

Aku mengangguk, lalu pergi meninggalkan rumah itu. Baru kusadari bahwa waktu hampir tiga tahun berpacaran itu termasuk singkat. Aku bahkan belum mengenal keluarga Aldi dari dekat. Aku tidak tahu bagaimana masa kecilnya karena ia tidak pernah cerita. Bahkan aku baru kali ini berkenalan dengan adik kandungnya dan mendengar suara mamanya.

Melihat keadaan Charles dari luar, kurasa stres yang dideritanya cukup parah karena ia telah putus hubungan dengan dunia nyata.

Dalam kasus ini, aku sudah mencatat beberapa hal yang dialaminya sebagai stres yang didapat pada saat bersamaan. Ayahnya meninggal, lalu ia tidak cocok masuk jurusan teknik sipil, dan ia tidak diperbolehkan pindah padahal ia tidak mampu. Hubungan sosialnya juga terganggu karena cacat dirinya. Kemudian kehidupan cintanya dengan seorang pembantu di rumahnya ditentang mamanya, dan terakhir, kematian kekasih dan anaknya. Itu semua ketika dijumlah ternyata melewati ambang batas kemampuan jiwanya dalam menangani stres yang masuk sehingga ia mengalami depresi. Ketika tu_ buhnya tidak kuat lagi, sesuatu dalam batin bawah sadarnya meng-*cover* dunia luar dari pribadinya, sehingga ia hidup dalam dunianya sendiri. Ia merasa aman dengan keadaannya sekarang, karena di bawah sadarnya ia merasa tidak ada lagi yang bisa mengganggunya.

Untuk keperluan inilah aku mau tahu bagaimana sejarah masa lalu Charles karena dari penuturan Tante Meisye dan Papa saja tidak cukup. Aku harus menghubungi dokternya. Kurasa bukan masalah biaya mengapa Charles tak dirawat secara baik. Dokter datang untuk mengobati satu bulan sekali. Mungkin sebabnya karena keluarganya menganggap Charles sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Lagi pula obat *antipsikotik* untuk penderita penyakit jiwa sangat mahal. Keluarganya mungkin berpikir sudah cukup bila Charles dirawat di rumah, tidak perlu yang lebih lagi karena hal itu percuma. Charles sudah tidak waras, dan orang tidak waras akan sulit untuk kembali pulih.

"Selamat siang! Saya datang untuk membicarakan pasien Charles yang bertempat tinggal di Petojo. Dia pasien Anda, bukan?" kataku

begitu menemui Dokter Husein, dokter yang sudah berusia hampir enam puluh tahun, di Puri Nurani Grogol. Ia sudah menangani Charles selama lima belas tahun.

Menurut Tante Meisye, pada tahun pertama penyakitnya, Tante Mirna sudah berganti dokter berapa kali dan tidak menemui hasil yang diharapkannya. Akhirnya setelah satu tahun berlalu dan Charles tidak mendapatkan hasil yang baik, ia pasrah dan menyerahkan perawatan Charles pada Dokter Husein.

"Benar, Anda siapa?"

"Saya keluarganya. Adik iparnya," kataku.

Aku duduk di bangku yang disediakan untuk pasien. Ruangan ini tidak berisi apa-apa kecuali tempat duduk baring dan bangku serta meja dokter dan sekotak tisu. Psikiater memang tidak membutuhkan alat banyak seperti seorang dokter gigi dan biasanya pasien mereka adalah langganan, karena penyakit depresi termasuk penyakit yang lama sembuh dan bila sembuh pun, berpeluang besar untuk kambuh lagi.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya adalah sarjana psikologi dan saya ingin mencoba menggali ingatan Charles kembali dan membawanya ke dunia nyata. Tapi saya membutuhkan kerja sama dari Anda karena saya ingin tahu lebih jelas mengenai penyakitnya."

"Oh, begitu."

"Anda jangan khawatir dengan masalah biaya. Kedatangan saya dihitung saja sebagai waktu konsultasi pasien Charles," kataku cepat.

"Saya bukan mengkhawatirkan masalah biaya. Saya hanya berpi-

kir apakah usaha Anda hanya akan mendulang kesia-siaan. Penyakitnya sudah lama diderita, sudah enam belas tahun, terlalu sulit rasanya untuk kembali pulih seperti dulu."

Aku terdiam, mencoba mencerna kata-kata Dokter Husein, tapi tidak mau percaya begitu saja. Tidak ada seorang dokter pun yang mau mengakui bahwa mereka sudah gagal menangani pasien. Dokter Husein boleh dibilang sudah gagal menangani Charles, tidak ada kemajuan yang berarti yang dicapai Charles dalam enam belas tahun ini.

"Saya mengerti. Saya hanya ingin tahu Anda sudah melakukan terapi apa saja pada Charles, baik itu berupa psikotes maupun obat yang Anda berikan. Saya akan mencoba menyembuhkan segi psikisnya, Anda bisa membantu saya dengan memberikan kadar obat yang tepat dengan dosis yang efektif, sebab kalau hanya satu bulan sekali dicek, saya tak yakin pada hasilnya."

"Itu adalah kemauan keluarga, saya tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau keluarga pasien sudah putus harapan. Saya mengerti biaya untuk mengobati pasien berpenyakit jiwa memang cukup besar."

"Biaya tidak menjadi masalah," tukasku.

"Baiklah. Tapi Anda juga harus memperhitungkan bahwa penyakit Charles walaupun sembuh, ia akan sulit bisa berjalan kembali seperti dulu atau menggerakkan organ-organ tubuhnya yang tidak dipakai selama belasan tahun. Ia akan menderita kelumpuhan."

Pikiran tersebut sudah pernah melintas di benakku sebelumnya. Kalau Charles tidak pernah menggerakkan tubuhnya, mungkin otot-otot telah menyusut, sebagaimana yang dialami orang-orang yang menderita kelumpuhan setelah beberapa tahun.

"Apakah kelumpuhan itu memang disebabkan organ tubuhnya yang tidak berfungsi?"

"Menurut hasil tes yang telah saya lakukan dulu, refleksnya cukup baik. Jadi sebenarnya ia mampu untuk bergerak, tapi sistem saraf pusatnya sudah berubah. Ia tidak mau bergerak, jadi ia tidak bisa bergerak."

"Apakah Anda tahu inti masalahnya, Dokter?" tanyaku.

Dokter Husein lalu menceritakan apa saja yang ia ketahui dan bagaimana ia mencoba menangani Charles namun tak berhasil. Dulu ia memeriksa Charles setiap minggu sekali, berkurang menjadi dua minggu sekali. Lama-lama satu bulan sekali. Mungkin semuanya sudah putus asa, pikirku. Betapapun biaya bukan masalah, namun mengobati pasien neurosis memang membutuhkan banyak tenaga, uang, dan kesabaran. Pertemuan satu kali seminggu pasti tidak akan memberikan dampak yang memuaskan, apalagi satu bulan sekali. Boleh dibilang Dokter Husein hanya "setor muka" saja setiap bulan, sekadar untuk memberikan ketenangan pada keluarga. Ketenangan yang palsu, untuk mengubur rasa bersalah mereka. Yang penting mereka tidak menelantarkan keluarga, begitu pikiran keluarga Charles menurut pandanganku. Mereka sudah pesimis dengan keadaan ini.

Setelah berbincang-bincang selama setengah jam, aku undur diri dari hadapan Dokter Husein dengan perjanjian bahwa ia setuju aku ikut menangani bagian psikisnya, sedangkan Dokter Husein akan meningkatkan dosis obat *antipsikotik* yang selama ini tidak cukup, hanya sekadar obat yang dimakan satu kali sehari. Aku menginginkan dosisnya terus meningkat sampai ke tingkat efektif,

dan setelah ada kemajuan dimantapkan pada dosis tertentu, lalu setelah sembuh (ini hanya pengandaian), obat akan dikurangi sedikit demi sedikit. Aku hanya tahu teori, tapi berpegang pada hal itu, aku akan mencoba untuk maju.

Perawat yang menjaga Charles tidak tahu banyak karena ia baru bekerja selama satu tahun. Selama ini yang menjadi perawat biasanya terus berganti satu tahun sekali pada saat Hari Raya Lebaran. Aku bisa memahaminya. Tentu saja bosan mengurus orang sakit yang hanya tinggal badannya, tanpa jiwa di dalamnya. Setiap hari pekerjaannya hanya membersihkan tubuh pasien, memberi makan, mendorongnya keluar untuk dijemur, diberi udara segar, memberi obat, dan menolongnya buang air kecil maupun besar.

Di rumah ini, ada dua pembantu yang sudah lama bekerja di rumah itu dan sudah mengalami pergantian dua generasi. Mereka adalah Mbok Surti, seorang wanita tua berusia 55 tahun. Ia sudah ikut Tante Mirna dari Tante baru menikah, sampai sekarang. Ia pasti tahu segala hal sampai pada lumpuhnya Charles. Tapi Mbok Surti pendiam dan tak banyak bicara. Bila tak diminta berbicara, ia akan diam saja dan selalu menurut bila disuruh apa pun.

Yang kedua adalah Pak Hamzah. Ia adalah sopir keluarga yang sudah berumur lima puluh tahun dan telah bekerja sejak Denny masih SMP. Ia sekarang bertugas mengantarkan Denny ke mana pun. Ia juga setia, agak banyak bicara, namun pengetahuannya tentang Charles tidak sebanyak Mbok Surti. Ia dulu menjadi sopir pribadi ayah Charles dan tidak tinggal di rumah kami. Tempat tinggalnya tak jauh dari rumah kami. Dari merekalah aku mencoba menggali hal-hal yang ingin kuketahui.

"Diah seorang gadis yang cantik dan cerdas. Wajar karena dia lulusan SMP. Ia kemari tujuh belas tahun yang lalu. Saat itu dia baru lulus dan Tuan Charles baru saja masuk kuliah. Kalau saja saya tahu akan terjadi hubungan di antara mereka, saya akan mengingatkan gadis itu untuk tidak melakukannya. Dia datang hanya membawa bencana saja bagi keluarga Nyonya Mirna, saya sungguh prihatin," kata Mbok Surti perlahan-lahan sambil menyirih.

Aku mencari waktu yang tepat untuk berbincang dengannya. Saat sudah selesai memasak dan berbenah dapur, Mbok Surti duduk menyirih setiap sore di teras belakang sambil memberi makan kucing liar yang dibawanya masuk lewat pagar belakang.

"Tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi. Mbok Surti jangan menyalahkan diri sendiri," hiburku. Ia diam saja. "Bagaimana mereka bisa berhubungan?" tanyaku.

"Diah bertugas untuk membangunkan Tuan Charles setiap pagi dan menyiapkan air mandi hangat dalam kamarnya setiap pagi dan sore. Karena Tuan Charles juga tak suka makan bersama di meja makan, mungkin karena kesulitannya berjalan, Diah juga bertugas mengantarkan makanan ke kamar Tuan Charles kalau ia mau makan di kamar. Kami tidak pernah curiga kalau ia berlama-lama di kamar Tuan Charles karena Diah memang lebih suka membenahi kamar kalau yang empunya ada di kamar itu. Takut dituduh mencuri, katanya. Kami semua sama sekali tidak menyangka hubungan keduanya, tapi yang pertama tahu adalah saya," kata Mbok Surti datar.

Ia tidak menampakkan ekspresi apa-apa. Rupanya orang yang sudah tua memang sudah banyak pengalaman, jadi sudah tidak

heran lagi dengan kejadian-kejadian yang dialaminya di masa lampau.

"Kehamilannya?" tebakku.

"Ya, saya pernah menikah dan punya anak sekali, Non. Walaupun anak itu meninggal dalam proses kelahiran. Sebab saya terlalu muda untuk melahirkan anak, pinggul terlalu sempit, tubuh terlalu kecil. Masih tiga belas tahun. Sejak itu saya meninggalkan kampung untuk bekerja, saya meninggalkan suami saya yang sudah punya dua istri. Saya tidak mau lagi menikah dan tidak mau pulang untuk kembali pada suami saya. Saya tahu bagaimana jika sedang hamil, sebab saya pernah mengalaminya. Bila hamil, napas menjadi berat dan tersengal-sengal, makan jadi banyak, tidur jadi banyak, tubuh pun berubah menjadi agak gemuk. Diah seperti itu. Saya sudah lama curiga, tapi karena saya bukan orang yang senang ikut campur urusan orang, maka saya diamkan saja. Sampai akhirnya ia muntah-muntah dan dipergoki Nyonya Besar. Saat itu saya menyesal tidak memberitahunya lebih dulu. Mungkin anak itu tidak kabur begitu saja malam-malam dengan hanya membawa baju-baju yang dibawanya dari kampung."

"Kabur?"

"Ya, Diah diberi uang oleh Nyonya, tapi uang itu tidak dibawanya. Malam itu ia tidur sama saya, tapi entah kenapa kok saya tidak terbangun ketika ia kabur. Pasti ada suara yang mestinya saya dengar. Waktu tahu bahwa Diah meninggal karena diperkosa di jalan, saya tidak henti-hentinya menyalahkan diri saya sendiri."

Aku menghela napas, mengapa nasib Diah begitu menyedihkan? Begitu pula dengan Charles, tentunya.

"Lalu kapan Mbok Surti tahu tentang hal itu?"

"Dua minggu kemudian, ayahnya datang ke sini dan menuntut pertanggungjawaban Nyonya Besar. Nyonya Besar memberinya se_ jumlah uang, cukup banyak, dan ia pun pulang. Tapi sejak itu, Tuan Charles kehilangan ingatannya."

"Bagaimana proses kehilangan ingatan itu?"

"Ia tidak mau makan, tidak mau bicara, tidak mau bangun dari tempat tidur. Banyak dokter datang memeriksanya, berganti-ganti. Tapi semuanya tidak ada yang bisa membuat Tuan Charles sembuh kembali. Mungkin ini memang sudah takdir."

Mbok Surti berhenti untuk meludahkan daun sirih yang dikunyahnya.

"Takdir apa?"

"Nyonya sudah bersalah pada Diah, dan Tuhan menghukumnya dengan mengambil ingatan Tuan Charles."

"Menurut Pak Hamzah, Charles bagaimana?"

Aku hendak ke mal untuk makan siang bersama Wiwin, dan Tante Meisye menyuruh Pak Hamzah mengantarku. Aku memanfaatkan waktu ini untuk mengorek keterangan darinya.

"Anak malang... anak malang... saya rasa ia tidak kuat menerima semua cobaan ini, lalu jadi begitu."

"Apakah menurut Bapak, Charles memang orang yang tidak bisa menerima kenyataan hidup?"

"Tidak juga. Hanya ia memang agak lemah hati, tidak seperti Tuan Denny. Tuan Denny mirip Nyonya Mirna, sedangkan Charles

lebih mirip ayahnya. Dua pribadi yang berbeda akan menimbulkan pertentangan. Maksud saya antara Tuan Charles dan mamanya."

"Memang seperti apa sih ayah Denny?"

"Dia sangat baik dan ramah pada semua orang. Nyonya Mirna juga begitu, tapi ia lebih tegas dari suaminya. Tidak sembarangan percaya pada orang. Nyonya Mirna sangat menghargai kejujuran dan loyalitas pegawainya. Kami takut bila melihatnya, sekaligus ingin menunjukkan prestasi kerja yang baik. Mungkin terhadap pegawai, Nyonya Mirna tidak begitu menekan. Tapi terhadap anak laki-lakinya sendiri, apalagi anak pertama, ia malah memberikan tuntutan-tuntutan yang mungkin tak dapat diterima Tuan Charles."

"Maksud Bapak, kuliahnya?"

"Itu juga. Tapi juga masalah lain, seperti masalah kekasih. Non Kiara sudah tahu sendiri Tuan Charles cacat, sulit baginya mendapatkan gadis yang sederajat dengan keluarga. Diah gadis yang baik. Seandainya Nyonya Mirna mau sedikit berpikir panjang dan membinanya, mungkin ia dapat menjadi istri yang baik bagi Tuan Charles."

"Apakah ia cantik?"

"Non Kiara tahu Lenny Marlina?"

"Tahu. Aku pernah lihat film yang dibintanginya."

"Ya, tampangnya kira-kira begitu. Juga keramahannya, persis seperti artis itu. Ia kelihatan lembut dan baik budi. Semua orang menyukainya, termasuk Nyonya Mirna, sebelum gadis itu hamil."

Bab Enam

Sang putri membuka cadar hitamnya
yang merupakan tabir
yang membayangkan wajahnya yang cantik.
Sinar matahari menerpa wajahnya
memantulkan sosok sempurna seorang putri
yang memang tak ada tandingannya.
Seribu pegagah terpana memandangnya
dan mereka merasa bahwa mereka mengerti arti cinta.
Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama
dan mungkin sampai seumur hidup mereka.
Sebab mereka tak akan lupa wajah secantik itu
yang akan membuat mereka menyesal sampai akhir hayat
karena hanya satu orang saja yang akan mendapatkannya.
Aku sudah tahu, Putri! kata Pangeran bersemangat.
Cinta itu adalah sesuatu yang membangkitkan jiwa
dari tidur pulasnya selama ini.
Ia bisa menggolak seluruh isi kepalaku
dan juga menggetarkan seluruh tubuhku.
Aku sudah merasakannya... pada dirimu.
Sang putri berkata padanya dengan sorot mata sedih,
Kau salah, Pangeran... kau tidak lolos babak ini

kalau hanya itu arti cinta.
Berarti perasaanmu hanya sekejap saja.
Jangan bilang kau akan melanjutkannya besok!
Maaf, Baginda, tapi Anda harus menjaga kesehatan.

KALAU saja tidak ada Charles dalam keluarga itu, mung-kin aku tak bisa bertahan menghadapi kebosanan yang kualami setiap hari. Setelah pembicaraanku yang terakhir dengan Denny, yaitu bahwa ia tidak mau tidur bersama "wanita bekas pria lain", Denny pindah ke kamar tamu untuk tidur di situ. Tidak ada yang tahu ia tidur di sana, karena semua barangnya ada di kamar kami. Ia tetap mandi di kamar kami, berpakaian di kamar kami, tapi ia selalu tidur di kamar tamu yang berada di sebelah kamar kami. Kamar Charles dan Tante Meisye terletak di belakang rumah sehingga mereka tidak tahu hal tersebut. Kurasa para pembantu tahu, tapi mereka hanya bergunjing di belakang, tidak berani memperlihatkan bahwa mereka tahu. Aku sudah tak peduli lagi, walau hatiku sakit.

Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk memberi waktu bagi pernikahan kami, dan ini baru berlangsung selama sebulan. Aku tidak tahu sampai kapan aku akan menunggu, tapi aku akan mencoba bertahan.

Sikap Denny padaku semakin tak acuh dari hari ke hari, malah ia tidak berbicara sedikit pun padaku. Kami sudah lepas komunikasi sama sekali. Aku pun tidak mau merendahkan harga diriku sendiri dengan mengajaknya berbicara lebih dulu. Ia yang mulai

duluan, kan? Mestinya bila ia kesatria, ia akan mengajakku bicara duluan. Tidak mau tidur denganku, oke saja. Aku malah sangat gembira bila ia melakukan hal itu karena aku pun tidak ingin disentuh pria asing walau ia suamiku yang sah. Tapi setidaknya kami seatap, bahkan sekamar, meskipun ia tidak tidur di sini. Seolah sudah menjadi kesepakatan, ketika ia di kamar, aku keluar. Sebaliknya, bila aku sedang mandi atau ingin berdandan, ia berada di luar kamar. Tentu saja kami tidak dapat terus berpura-pura. Lama-kelamaan mata Tante Meisye bisa melihat apa yang terjadi walau Denny selalu berpura-pura ramah padaku jika sedang sarapan atau makan malam bersama.

"Apa yang terjadi pada kalian, Kiara?" tanyanya padaku, setelah sarapan pagi. Sepanjang saat itu Denny tidak mengucapkan sepatah kata pun. Rupanya ia sedang lupa untuk bersikap ramah.

"Tidak apa-apa."

"Ayolah, jangan bohong. Mengapa kalian berdua seperti ini? Kalian sedang bertengkar?"

Aku diam saja. Lama-lama Tante Meisye pasti akan tahu sendiri juga. Mungkin lebih baik ia tahu sekarang dan kami tidak perlu lagi berpura-pura di depannya. Berpura-pura terus kan capek!

"Apakah pernikahan ini tidak berjalan dengan lancar?" tanyanya.

"Mungkin juga, Tante. Bukan aku yang menginginkan pernikahan ini, juga Denny. Jadi berhentilah berpikir bahwa dua manusia bisa dipersatukan begitu saja seperti mengawinkan sepasang anjing," kataku lugas. Maksudku baik, supaya sandiwara ini tidak usah dilanjutkan, tapi Tante Meisye sangat kaget mendengarnya.

"Astaga, Kiara! Mengapa bisa jadi parah begini?"

"Maafkan aku, Tante. Mestinya aku bisa menyampaikannya de_ ngan lebih halus."

"Bukan itu maksudku. Tak peduli cara penyampaiannya, tapi apa yang terjadi pada kalian? Kalau kalian tidak segera memperbaikinya, bukankah lebih baik bercerai saja? Apakah..., apakah kau sudah...,"

"Belum. Tapi aku tidak mau membicarakan hal ini."

"Kiara, menyesal aku harus mengatakannya padamu, tapi bagaimanapun, sebagai istri kau harus mengalah dan membiarkan suamimu merasa di atas angin sedikit. Kalau kau memberikan muka padanya sedikit, tentu hal ini tidak perlu terjadi."

Aku ingin berteriak, "Lalu aku harus bagaimana? Merayunya seperti pelacur?"

Tapi hal itu tak kulakukan. Aku hanya tersenyum ham-bar dan meneruskan pekerjaanku, mencari data-data dari buku kuliahku untuk keperluan menyembuhkan Charles, saat Tante Meisye menghampiri untuk mengobrol. Selama ini aku belum berani memulai, karena takut akan gagal. Kupikir bila aku bersiap-siap dengan pengetahuan dan teori sebagai modal, peluangnya akan lebih besar.

"Kita sebagai wanita, harus baik-baik pada suami. Pria akan senang jika ada wanita yang kelihatan lemah dan ingin dilindungi. Mereka merasa dibutuhkan, merasa superior."

Aku tidak terlalu mendengarkan kata-kata Tante Meisye karena terdengar sangat klise, tapi ternyata itu pula yang dikatakan Wiwin ketika aku menemuinya untuk makan siang.

Hari-hariku sangat membosankan dan kini kegiatan makan siang

dengan teman ternyata menjadi pilihan yang cukup menarik. Lagi pula aku ingin memastikan janji Wiwin yang akan mengantarku ke dokter kandungan. Mengingat statusku yang menikah tapi masih perawan, kurasa pergi ke dokter kandungan merupakan sesuatu yang memalukan. Aku ingin bertemu dengan seseorang yang bisa menjaga rahasiaku.

Dalam perbincangan kami, Wiwin mengatakan opininya yang cenderung vulgar. Hal itu menggugah sesuatu dalam diriku. Mungkin itu bukan ide buruk. Tapi baik, tidak? Itu masalahnya.

"Bagaimana aku bisa melakukannya?"

"Anggaplah ia Aldi. Kalau kau menikah dengan Aldi, pasti kau tidak akan bersikap dingin, kan? Kau akan bermanja-manja padanya dan tidak cuek padanya, kan?"

Aku tertawa. "Bukankah hal itu salah? Bersama seorang pria, tapi membayangkan pria lainnya?"

"Lalu kau mau apa? Kau tidak berpikir untuk bercerai dengannya, kan? Jadi kau harus berusaha agar kandang yang kauhuni sekarang terasa sedikit nyaman. Bila kau bercerai sekarang, kau akan berstatus janda yang masih perawan. Bukankah itu absurd? Banyak gadis yang sudah tidak perawan, kau malah mau menjadi janda yang masih perawan. Lagi pula...," Wiwin mencondongkan wajahnya ke wajahku, "selalu harus ada yang pertama, kan?"

"Ih! Dasar ngaco!" tukasku sambil melotot, seolah-olah Wiwin tidak pantas mengucapkan hal itu. Tapi saat ini, ketika aku menunggu kepulangan Denny untuk membukakan jasnya, menyediakan sandal rumah, dan membawakan tasnya, aku sedang memikirkan rencana kami yang membuat wajahku merah padam.

Setelah makan malam, seperti biasanya Denny akan mandi di kamar. Biasanya aku berada di luar kamar waktu itu, entah mengerjakan apa, yang penting tidak berada di dalam kamar. Hal itu seolah-olah menjadi kesepakatan bersama, kami saling tidak menggganggu batas teritorial la-wan. Malam ini ketika pria itu masuk kamar mandi, aku cepat-cepat mengganti bajuku dengan sehelai gaun tidur tipis warna hitam yang sangat indah, sangat terbuka dan merangsang. Baju itu bertali bahu dengan belahan dada rendah. Panjang sampai melewati mata kaki, tapi di kirikanannya ada belahan tinggi sampai ke bagian pinggul. Bahannya semacam brokat halus yang dipadu dengan sutra, membayang di bagian-bagian tertentu. Ini sama saja tidak pakai baju. Belahan di dadanya membuat payudaraku terlihat sebagian dan pahaku yang putih terlihat setiap kali aku melangkah. Wiwin bahkan juga memilihkan sehelai G-string mini warna hitam dari bahan *lace* untuk padanannya.

Aku memandang diriku di kaca dan menggigil. Apakah yang akan kulakukan ini benar? Aku menyisir rambutku ke belakang dan menaruh *cologne* ke belakang telingaku dan ke bagian leher dan belahan dada. Gila! Ini adalah gagasan Wiwin. Tidak terbayang ia bisa tahu hal-hal seperti ini. Aku kelihatan seperti wanita penggoda.

Aku mengambil tempat lilin yang sudah kusiapkan di bawah meja rias dan menyalakan ketiga lilin yang terletak di atasnya. Lampu kamar kumatikan dan aku berbaring dengan posisi yang dianjurkan Wiwin, seperti Cleopatra, walau aku tak yakin bisa meniru ekspresinya.

Aku menunggu agak lama, dan kesal karena Denny lama di kamar

mandi malam ini. Masalahnya aku kedinginan dan menggigil karena pendingin udara yang sudah dinyalakan di kamar. Cepat-cepat aku menarik selimut dan menutupi kakiku dengan selimut itu. Saat itu pintu kamar mandi terbuka dan Denny kelihatan bingung melihat kamar yang temaram karena cahaya lilin. Aku menendang selimut dan kembali berbaring dengan gaya Cleopatra, tapi ujung selimut membelit kakiku sehingga gayaku jadi tidak sempurna. Brengsek! Dan sangat memalukan lagi. Tapi aku berusaha tegar.

Denny menghampiriku perlahan-lahan. Tubuhku gemetar, kali ini bukan karena kedinginan. Ia masih mengenakan kimono handuk miliknya. Lalu ia melihatku. Ia mengawasiku dengan matanya yang tajam dan berdiam diri beberapa saat di pinggir tempat tidur. Kami berpandangan. Aku sangat malu hingga rasanya ingin menunduk atau memalingkan wajah. Tapi teringat pesan Wiwin, "Tatap matanya dan beri kesan mengundang."

Kesan mengundang? Bagaimana cara menunjukkan kesan meng_undang? Aku tidak bisa, pikirku panik. Beberapa saat Denny seperti itu, menatapku dan menelanku bulat-bulat dengan matanya. Aku menguatkan diriku dengan memandang satu bagian tertentu pada wajah Denny, bukan matanya. Sehingga ia pasti mengira aku menatap matanya, padahal aku hanya menatap alisnya yang tebal dan hitam.

Ia tidak mengatakan apa-apa, sehingga aku pegal sekali melakukan pose ini. Tubuhku rasanya kaku dan ingin kugerakkan, tapi ia juga diam, sehingga aku takut kalau aku bergerak, aku akan membuyarkan suasana yang sudah tercipta. Sekarang ia mendekatiku dan naik ke tempat tidur. Aku begitu ketakutan, hingga kepingin

pipis. Duh, di saat seperti ini! *Apa yang akan dia lakukan?* pikirku mereka-reka. Tanpa sadar aku merapatkan kedua kakiku dan mundur sedikit. Kulihat sudut bibirnya naik seolah membuat senyuman sinis, tapi mungkin itu hanya khayalanku belaka.

Ia mendekatiku dan menyentuh rambutku, aku menggigil mendapat perlakuan seperti itu. Bahkan Aldi saja belum pernah menyentuhku seperti itu. Tangannya turun dan menyentuh wajahku, seolah aku boneka lilin yang cantik, dan ia ingin menyentuhku untuk mengetahui bahwa aku nyata. Aku merinding dan merasakan sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Tangannya turun dan menyentuh belahan dadaku. Aku gemetar. Saran Wiwin ternyata berhasil, ia akan melakukannya. Bagaimana ini?

Denny memegang bahan sutra hitam yang kupakai. Tiba-tiba ia menariknya hingga robek dalam satu gerakan. Aku terkejut dan tak bisa berbuat apa-apa kecuali menutupi dadaku yang telanjang dengan kedua tanganku.

"Kau kenapa?!" seruku ketakutan.

Saat itu aku berpikir bahwa aku akan diperkosa. Aku akan memberikannya dengan sukarela padanya, tak masuk akal kalau ia berbuat begini terhadapku. Ia akan menghinaku! Pikiran tersebut membuatku memelototinya.

"Aku hanya ingin melakukan apa yang kauminta," katanya datar.

"Apa... apa... yang kuminta?"

"Kau bertingkah laku seperti pelacur, tentu kau memintaku untuk memperlakukanmu sebagai pelacur. Aku akan mengabulkannya," katanya.

Ia kembali mendekatiku, aku mundur ketakutan sambil menarik selimut yang kugunakan untuk menutupi tubuhku. Ketika ia sudah memojokkanku sampai ke ujung ruangan, aku meringkuk di sudut sambil menangis terisak-isak.

Ia diam dan berdiri di hadapanku.

Aku menangis dengan sedih, sedih karena rencanaku gagal dan malu karena ia sudah salah paham terhadap maksudku.

"Mengapa kau begitu kejam?"

"Sebab aku akan mengambil apa yang menjadi hakku pada saat aku menginginkannya. Aku akan membuat masa kosong dalam pernikahan kita."

Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya saat itu.

"Apa maksudmu? Kau tak pernah memperlakukanku sebagai istri! Kalau begitu kita bercerai saja!"

"Boleh, semuanya akan kita bicarakan setelah satu tahun, ketika pasangan suami-istri sudah bisa bercerai tanpa gunjingan apa-apa. Semua terserah padamu, tapi aku tak mau kalau akibat kesenangan sesaat, aku terpaksa bertanggung jawab terhadap apa yang bukan tanggung jawabku."

Ia lalu mengambil baju tidur di lemari dan meninggalkan kamar.

Aku masih menangis terisak-isak beberapa saat. Benar-benar keterlaluan. Tanggung jawab? Masa kosong? Lalu aku bisa menyimpulkan kata-katanya. Ternyata ia takut aku sudah hamil oleh Aldi dan aku menyodorkan diri padanya. Dia pasti berpikir, ketika aku mengumumkan bahwa aku hamil, ia tidak bisa membuktikan itu bayi

siapa dan terpaksa bertanggung jawab dengan menjadi ayah dari anak yang tak jelas asal-usulnya.

Pikiran tersebut membuatku sangat marah. Aku bang-kit berdiri, ini sudah keterlaluan! Ia sudah menginjak harga diriku habis-habis-an. Baiklah, aku tidak akan lagi mau mengadakan gencatan senjata untuk perdamaian. Biarlah Denny pergi saja ke neraka! *I don't care!*

Aku akan melaksanakan terapi pertamaku hari ini. Aku tidak tahu apa yang akan kuhadapi, jadi percuma saja kalau aku bilang-bilang pada semua orang. Nanti kalau ternyata gagal, mau ditaruh di mana mukaku? Tante Meisye sedang pergi berbelanja, kali ini aku tidak ikut. Begitu mobilnya meninggalkan halaman, aku langsung lari ke kamar belakang, tempat Charles berada. Setelah menegakkan tubuhku, aku masuk ke kamar dengan berwibawa.

Charles sengaja ditempatkan di sebuah kamar yang diletakkan menghadap kebun belakang. Mungkin supaya udara segar masuk, karena Charles lebih banyak berada di kamar daripada tempat lain-nya. Kamarnya tak banyak perabot, hanya sebuah lemari pakaian, tempat tidur, dan meja tempat meletakkan barang-barang seperti termos, gelas, tempat air, dan obat-obatan. Saat itu kulihat perawat Charles, si "wajah kaku", yang berusia kira-kira empat puluhan, sedang menggerak-gerakkan tangan Charles. Tujuannya menghindari kekakuan sendi, namun agak sulit untuk menahan penyusutan otot.

"Halo, selamat pagi," kataku.

"Selamat pagi."

"Aku ingin mengunjungi kakak iparku," kataku lagi.

Perawat itu diam saja. Mungkin perawat macam begini yang telaten. Saking telatennya ia sampai lupa bagaimana caranya beramah-tamah.

"Apakah Anda sendiri yang merawatnya setiap hari?"

"Ya."

Hebat juga, sendirian mengangkat tubuh Charles ke tempat tidur, memandikannya, dan menyuapinya. Mung-kin itu sebabnya dipilih suster yang bertubuh tinggi besar dan gagah perkasa. Charles memang kurus, tapi kurasa aku sendirian tidak akan sanggup merawatnya. Perawat ini perlu diberi acungan jempol.

"Apakah tak ada reaksi sedikit pun dari Charles, maksudku reaksi terhadap panas, dingin, lapar, haus?"

"Tidak. Saya memberinya minum setiap beberapa jam dan memberi makan tiga kali sehari. Selain itu ia tidak pernah meminta apa-apa lagi. Tidak ada reaksi apa pun, kalau itu yang Anda tanyakan."

"Sebenarnya... saya ingin menyelidiki apakah ada kemungkinan bagi Charles untuk sembuh. Saya sarjana psikologi, memang pengalaman saya sama sekali tak ada, tapi dengan pengetahuan yang saya miliki, saya ingin mencoba," kataku hati-hati.

Perawat itu diam saja.

"Maaf, biarpun sudah sebulan lebih di sini, saya belum pernah bertanya... siapa nama Anda?"

"Wati."

"Suster Wati, apakah menurut Anda saya perlu mencoba?"

"Boleh saja, tapi saya pesimis dengan hasilnya. Sekarang saja ia

tidak pernah mengeluarkan reaksi apa-apa. Tapi kalau Anda mau mencoba, silakan saja. Apa saya perlu keluar?" Aku tidak akan bisa melakukannya jika ada suster bermata tajam mengawasiku, jadi aku mengangguk. Suster Wati keluar kamar tanpa mengatakan apa-apa.

Setelah kamar itu tinggal kami berdua, aku menghampiri Charles perlahan-lahan. Charles tampak bersih dan lebih muda dari umur sebenarnya. Wajahnya sudah dicukur rapi dan rambutnya disisir ke belakang. Tampak bagiku, pria yang tak banyak kerutan ini seperti baru berusia dua puluhan saja. Wajar, sebab ia sudah menderita penyakit ini sejak ia berusia dua puluh tahun dan sejak itu ia tidak perlu menggerakkan wajahnya untuk berbagai ekspresi yang mempercepat timbulnya kerutan seperti tertawa, mengerutkan kening, mengedipkan mata, dan lain-lain. Aku mendekatinya ragu-ragu, lalu menarik bangku dan duduk di hadapannya.

"Charles, apa kau bisa mendengar suaraku?"

Tak ada ekspresi apa pun.

"Aku Kiara, adik iparmu. Aku menikah dengan Denny dan sudah tinggal di sini sebulan lebih. Apakah kau senang melihat kedatanganku?"

Tak ada tanggapan. Mungkin usahaku akan sia-sia saja. Aku memberanikan diri untuk meraih tangannya yang dingin dan menggenggamnya dengan tanganku yang hangat.

"Aku ingin mencoba menyembuhkanmu. Jika kau berhasil sembuh, aku akan senang sekali karena kau tak perlu seperti ini, berdiam diri tanpa reaksi apa pun. Apakah kau ingin seperti ini seumur hidupmu? Tentunya tidak. Aku akan membantumu."

Tangannya bergerak, aku tersenyum gembira. Tapi kurasa hal itu

hanyalah reaksi terhadap sentuhanku, sebab selain itu aku tidak mendapati reaksi lainnya.

Aku mencoba kata kunciku yang terakhir. "Aku sudah mendengar semua cerita mengenai dirimu. Walau kita belum saling mengenal, namun aku seperti sudah mengenalmu, dan aku mengetahui semuanya tentang Diah."

Tangannya bergerak sedikit. Aku diam sambil menahan napas dan menantikan gerakan lainnya, tapi nihil.

"Baiklah, pertemuan kita cukup sampai di sini. Besok aku akan berbicara denganmu lagi. Setiap hari aku akan bicara denganmu. Kau dengar? Kita akan membicarakan masa lalumu. Tentu saja hanya yang indah-indah. Sampai jumpa."

Aku bangkit berdiri dan keluar kamar, agak kecewa karena rasanya usahaku begitu sia-sia seperti mendulang air dengan saringan. Tapi kalau sudah punya tekad, aku sangat teguh seperti sebatang kayu yang sudah punya seratus lingkaran kambium. Aku akan mencoba lagi, besok.

Beberapa hari kemudian, aku tetap mendekati Charles selama lima belas menit setiap hari, bicara omong kosong dengan pria itu tanpa hasil. Suster Wati tidak mengatakan apa-apa tentang perbuatanku pada siapa pun. Aku menyukai sifatnya itu. Ia malah seperti menunggu kedatanganku setiap hari, mungkin dalam hati ia berharap usahaku akan membawa hasil, atau sekadar ingin bergantian denganku menjaga Charles, aku tidak tahu. Tapi aku sangat menghargai sikapnya itu.

Hari ini adalah waktu kunjungan Dokter Husein. Seperti yang kusarankan, kali ini Dokter Husein akan meningkatkan dosis obat sampai tingkat efektif, sedikit demi sedikit. Ia membawa obat jenis baru, bukan jenis seperti yang biasanya dimakan Charles. Kurasa menggunakan obat yang sudah biasa dimakan sudah tidak berdaya guna optimal karena sudah terlalu lama dikonsumsi sehingga tubuh pun kebal dengan reaksinya.

"Bagaimana, ada hasilnya?" kata Dokter Husein.

Aku menggeleng.

"Tidak ada. Sedikit sekali reaksi yang timbul. Karena itu mudah-mudahan peningkatan dosis obat akan membuat perubahan," kataku.

Dokter Husein baik juga. Ia memberikan beberapa pengarahan yang berharga selaku seorang dokter yang sudah berpengalaman puluhan tahun. Aku mengingat baikbaik semua yang dikatakannya, bahkan mencatat bagianbagian yang takut kulupakan. Terakhir, sebelum ia pergi, ia menepuk bahuku perlahan.

"Semoga sukses," katanya.

Suatu hari Wiwin berkata bahwa dokter kandungan yang diceritakannya sudah kembali sehabis cuti cukup lama. Aku akan bertemu dengannya di rumah sakit tempat ia berpraktik, lalu ia akan mengantarku ke dokternya lang-sung. Aku sangat menghargai Wiwin. Aku tahu bahwa ia berada di rumah sakit ini untuk magang, bukan untuk bermain-main. Tapi ia mau menyempatkan waktu untuk mengantarkanku, ia sangat baik.

"Bagaimana ideku malam itu?"

"Nihil," jawabku pendek.

"Apa? Ia tidak tergugah sedikit pun?"

"Ia malah mengatai aku pelacur."

Wiwin kelihatan prihatin pada apa yang terjadi padaku. "Keterlaluan. Apakah seorang istri tidak boleh merayu suaminya sendiri?" Ia mengentak-entakkan kakinya dengan gemas.

Aku sendiri sudah melupakannya. Tapi melihat Wiwin ikut bersedih karena keadaanku, aku senang juga.

"Lalu bagaimana? Kau kan tidak bisa begini terus. Ia tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai suami, lalu pernikahan kalian itu apa?"

"Ia bilang akan menunggu selama satu tahun, baru kami bisa bercerai tanpa gunjingan."

Ia membelalakkan matanya. "Lalu kau setuju?"

"Mau apa lagi?"

Aku tidak menceritakan usahaku untuk menyembuhkan Charles, yang membuatku masih bertahan tinggal di sana. Aku sudah membuat laporan harian kemajuan pasien lengkap dengan foto-foto. Walau tidak ada kemajuan sama sekali, tapi aku tetap mencobanya. Rencananya bila aku berhasil, aku punya bukti percobaanku dan itu bisa kugunakan untuk tesis sekiranya aku ingin melanjutkan pascasarjana. Tidak mustahil aku melanjutkan studi kalau kelak aku dan Denny bercerai.

"Ah, tidak terbayangkan mengapa gadis terpelajar sepertimu mau saja mendapat perlakuan seperti itu. Tapi sudahlah, toh aku juga

tidak mengerti masalahmu ketika kau menerima perjodohan ini," kata Wiwin sambil mengerutkan bibirnya.

Aku hanya tersenyum.

Kami sudah tiba di ruang praktik. Kebetulan pasien terakhir baru saja keluar. Wiwin sengaja mengatur waktu agar aku yang diperiksa terakhir, supaya bisa lebih leluasa. Kami masuk ruang praktik setelah suster memberitahu sang dokter.

"Halo, Win! Ini teman yang kaubilang kemarin?"

"Benar, apakah aku boleh menunggu di sini sementara dia diperiksa?" tanya Wiwin.

Aku langsung berbisik, "Kau tinggal saja, nanti dicari teman-temanmu. Kalau sudah selesai, aku akan menghubungi ponselmu."

Wiwin mengangguk. Aku memerhatikan Wiwin keluar kamar praktik. Untunglah, aku tidak biasa membuka baju di depan orang lain, walau sama-sama wanita. Sejak dulu ibuku selalu mengajarkan demikian. Yang melihat tubuh telanjangku hanyalah diriku sendiri. Karena itulah waktu kemarin mengenakan baju tidur terbuka di hadapan Denny, aku telah mengerahkan keberanianku sampai batas maksimal. Membuka baju di hadapan orang asing rasanya seperti lari telanjang di jalanan bagiku.

Aku menatap dokter wanita dengan kacamata dan rambut bergelung satu di belakang kepalanya. Sepertinya wajahnya familier, tapi aku lupa telah melihatnya di mana. Dia sendiri juga memandangku seolah kami saling mengenal.

"Rasanya kita pernah bertemu," katanya.

Aku mengangguk. "Maaf, nama dokter siapa?"

"Vina."

Aku mengenalinya sekarang. Nama itu mengingatkanku pada pertemuan kami sebulan yang lalu. Aku teringat, ia tamu pernikahanku, yang menjabat tangan Denny dengan erat dan wajah tajam yang sakit hati. Ia teman Denny yang membisikkan kata-kata, "Ternyata gadis seperti ini yang kaunikahi akhirnya, Denny! Aku juga mengira pada akhirnya gadis lugulah yang jadi pilihanmu untuk menjadi istri, bukan tipe gadis-gadis yang selama ini kaukencani." Aku ingat jelas kata-kata itu karena beberapa kali aku membayangkan gadis itu dengan perasaan ingin tahu, sejauh apa hubungan Denny dengannya.

"Nama saya Kiara. Kita pernah bertemu pada pesta pernikahan saya sebulan yang lalu."

Ia tampak tercengang, tapi lalu tersenyum. Sama sekali tidak terlihat ekspresi dingin yang dulu kulihat saat resepsi. Waktu itu aku berpikir Vina adalah kekasih Denny, dan itu memang benar, karena belakangan Tante Meisye mengatakan bahwa Vina cukup dekat dengan Denny, tapi Denny tidak memilihnya sebagai istri.

"Tak disangka ternyata kita berjodoh. Rupanya kau istri Denny. Silakan berbaring di sana," katanya.

Aku menghampiri dipan periksa dan membaringkan diri di sana. Rasanya tidak nyaman, mengetahui aku akan diperiksa oleh mantan kekasih suamiku. Tapi ia tampak ramah, dan cantik pula. Semakin dilihat semakin cantik. Hidungnya mancung dan bibirnya tipis. Matanya besar dan bulu matanya lentik. Kalau saja rambutnya digerai dan kacamatanya dilepas, tentu ia akan terlihat lebih muda.

Tapi apa pun itu, yang paling mengganggu pikiranku adalah kenyataan bahwa ia adalah mantan kekasih Denny.

"Apa keluhanmu? Apakah kau sudah hamil?" tanyanya.

Aku malu, bagaimana kalau ia tahu bahwa aku masih perawan? Tapi apa hubungan masalah ini dengannya? Toh aku tak perlu menahan Denny bila ia berubah pikiran dan ingin kembali pada Vina.

"Haidku beberapa bulan terakhir ini tidak teratur, aku tidak tahu kenapa. Padahal sejak mendapat haid pertama aku selalu teratur tiap bulan."

"Baiklah, kita periksa lewat USG saja," putusnya.

Ia lalu menyuruhku mengangkat baju dan mengoleskan semacam krim di atas perutku. Lalu dengan sebuah alat yang digosok-gosokkannya pada permukaan perutku, ia melihat layar ultrasonografi sambil tetap menggerakkan alat itu.

"Tidak hamil," katanya. "Kelihatannya sebentar lagi kau akan mendapatkan haid lagi. Lihat bentuk sekitar ini yang bergunung-gunung? Itu akan meluruh sebentar lagi bila tak dibuahi. Saat ini adalah masa suburmu, kalau kau ingin punya anak, kau bisa melakukan hubungan seks sekarang," katanya.

Aku mengabaikan pernyataan itu. Paling bagus aku tidak jadi berhubungan dengan Denny, kalau tidak pasti akan membuahkan anak. Aku tidak mau ia bertanya-tanya siapa ayah anak itu.

"Tapi haidku yang terakhir adalah dua bulan yang lalu. Kenapa bisa begitu?"

"Penyebabnya bisa banyak, rasa cemas, kelelahan, atau keputihan. Apakah kau menderita keputihan?"

Aku menggeleng. "Setahuku tidak."

"Kalau begitu apa ada yang mengganggu pikiranmu belakangan ini?"

Pernikahan, mungkin. Tapi selain itu... Oh, aku baru ingat, mungkin bulan-bulan panjang pada pembuatan skripsi, sidang skripsi, sampai masa wisudaku membuatku kelelahan dan banyak pikiran. Tapi apakah itu semua menyebabkan haid terganggu? Lucu juga mengetahui bahwa tubuh kita terlalu banyak aturan. Sedikit gangguan mental akan membuat gangguan fisik juga. Aku lantas ter_ ingat pada Charles. Ngeri kalau sampai gangguan pada pikiran menyebabkan gangguan fisik dan seluruh tubuh dan mengakibatkan kelumpuhan.

"Mungkin memang ada yang mengganggu pikiranku," kataku singkat.

"Oh ya? Jangan terlalu dipikirkan kalau begitu. Apa kau memikirkan Denny?" Ia tersenyum saat menanyakan hal itu, tapi aku tahu ia hanya memancing. Kalau Vina begitu kelihatan kecewa pada saat pernikahan kami, pasti Denny masih menempati tempat istimewa di hatinya.

"Mama Denny dulu memeriksakan kandungannya ke sini," katanya.

"Tante Mirna?"

"Benar. Ternyata ia menderita kanker rahim sudah stadium parah. Aku terpaksa melakukan rujukan ke dokter yang ahli dalam kanker rahim. Itulah sebabnya aku bisa mengenal Denny."

"Kapan pertama kali Tante memeriksakan diri?"

"Kira-kira dua tahun yang lalu. Cepat sekali waktu berlalu, ya? Hubunganku dan Denny juga sudah selama itu."

Aku benar-benar penasaran kenapa ia tidak menikah saja dengan Denny.

"Lalu mengapa kau tidak menikah dengannya?"

"Ia sudah dijodohkan denganmu," katanya terus terang.

"Maaf."

"Bukan salahmu. Denny sendiri yang tidak tegas."

Dari cara bicaranya aku menangkap bahwa Denny dan Vina masih saling mencintai. Entah mengapa hal itu membuatku jadi tidak nyaman.

"Oh ya, kau mau melakukan *pap-smear*? Siapa tahu kalau ada gangguan lain bisa diketahui lebih dini, jangan seperti mertua_ mu."

"Oh tidak, aku takut bisa merobek selaput dara."

Saat tanganku menekap mulutku, barulah aku sadar bahwa aku telah kebablasan ngomong. Mengungkapkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu diketahui orang lain, apalagi pada Vina.

Saat aku berjalan pulang ditemani Wiwin yang terus berceloteh mengenai apa saja, aku jadi teringat pembicaraanku yang lalu bersama Vina.

"Kenapa kau masih perawan? Tidakkah Denny memang menikahimu karena ia ingin menikah dengan pilihan mamanya?" Lalu seolah-olah ia berada di pihakku, ia berkata dengan ekspresi "antar-wanita". "Kurasa ia memang ingin menghukumku akibat kesalahan

kecil yang telah kulakukan, ia memang agak mudah tersinggung, dan keras kepala. Lihat, ia menikahimu hanya untuk balas dendam padaku. Bukankah itu keterlaluan?"

Aku diam saja. Aku tak tahu harus menjawab apa. Aku tak punya pendapat apa-apa. Apalagi aku memang tidak tahu masalah antara Denny dengan Vina.

"Kau pasti tidak mencintainya. Kudengar kau sendiri sudah punya kekasih, kan?"

"Dari mana kau tahu?" tanyaku terkejut.

"Wiwin menceritakan semua hal tentangmu. Waktu itu aku sama sekali tidak tahu yang diceritakannya adalah istri Denny dan dia pun tidak tahu aku ternyata mengenal suami temannya."

Aku menyesali Wiwin yang membuat masalah temannya sebagai bahan obrolan. "Wiwin mestinya tidak begitu."

"Tidak apa-apa. Lagi pula ia tidak bilang bahwa kalian belum berhubungan intim. Kau yang mengatakannya padaku, kan?" ka_ tanya kejam.

Aku memikirkan kata-katanya, sungguh aneh. Kurasa Vina masih menginginkan Denny. Ia masih mencintai suamiku. Oh betapa bodohnya, kami semua terjerat jaring laba-laba begini. Seandainya semua tidak terlalu rumit, aku bisa bersama Aldi dan Denny bersama Vina. Maka semua pasti beres.

"Win..."

"Kenapa?"

"Dokter Vina... apakah kau dekat dengannya? Apakah kau mengenal pribadinya?"

"Ia... aku tidak begitu tahu. Tapi dari cerita dokter atau perawat

yang kadang kudengar di ruang jaga, ia sepertinya seorang wanita tua yang berjiwa muda."

"Maksudmu apa?"

"Usianya sudah hampir tiga puluh tahun, tapi kelakuannya di luar rumah sakit benar-benar gaul habis, begitu. Nggak ngerti deh. Pokoknya tidak ada yang tidak suka padanya, tapi banyak yang suka ngomongin dia. Soalnya ia cantik dan banyak digosipkan dengan dokter-dokter yang belum menikah juga."

Aku tercenung. Wajar saja kalau banyak digosipkan, Vina itu memang tidak seperti dokter, tapi seperti artis. Siapa sangka kalau gadis cantik berambut panjang yang datang ke resepsi pernikahanku itu ternyata dokter spesialis kandungan?

Bab Tujuh

Sang pangeran menjadi kecewa dan mengeluarkan pedangnya.
Ia membelah meja di hadapan Putri
hingga pecah berkeping-keping.
Seorang pangeran menjawab,
Aku akan mencoba menjawabnya, Putri.
Kau benar, cinta itu adalah sesuatu yang sekejap
tapi kau salah bila mengira dengan cinta bisa bahagia.
Pasangan jiwa adalah untuk dua orang
yang saling mengerti dan memahami.
Satu orang membantu yang lainnya melewati kehidupan ini.
Perasaan cinta hanya hadiahnya.
Sang Putri mendadak berseri dan menunjuk pangeran tadi.
Ini pemenangnya, Ayahanda!
Aku mau melewati sisa hidupku bersamanya
bersama pasangan jiwaku ini
yang akan membuat sisa hidupku bermakna.
Kau membuatku kecewa, Putri.
Apakah hanya sampai di sini akhir cerita ini?
Tidak, Baginda, besok akan saya lanjutkan.

"...HARI ini langit cerah, warnanya biru. Kalau diperhatikan, awan-awan yang hanya kumpulan kabut itu seperti lapisan gula-gula kapas yang lembut dan berwarna putih. Bentuk awan macam-macam, kelihatannya ada yang bentuknya seperti tangan mengepal, lihat tidak? Dari sini bisa kelihatan, tuh..."

Aku diam dan menatap lantai. Sepertinya kata-kataku hanya melewati lorong telinga Charles yang berliku-liku dan menghilang bagai kepulan asap. Sudah satu bulan aku mencoba dan hari ini aku benar-benar merasa *desperate*. Kelihatannya Charles tidak akan sembuh lagi, pekerjaanku sia-sia saja. Ternyata menyembuhkan penderita depresi tidak mudah. Sama sekali tidak mudah. Ternyata kata-kata Dokter Husein benar, begitu pula kata Suster Wati. Aku yang salah.

Sebenarnya ini bukan hanya karena tidak adanya kemajuan pada Charles. Kemarin, tanpa sengaja aku mengalami kejadian yang tidak mengenakkan. Seperti biasa, aku dan Denny tidak bertegur sapa. Tapi tentu saja sebagai "rekan sekamar" yang tidak benar-benar sekamar, barang-barang kami terletak dalam satu kamar. Jadi bila aku hendak menaruh cucian kotor di belakang, sekalian aku menaruh pakaian kotornya juga. Sebelumnya aku pernah menaruh pakaian_nya begitu saja, ternyata waktu akan dicuci, pembantu menyodorkan sehelai sepuluh ribuan basah dan beberapa lembar ribuan. Rupanya Denny tidak teliti dengan baju bekas pakainya. Jadi mulai saat itu, bila pakaiannya akan kutaruh di tempat pakaian kotor, aku akan memeriksa isi kantong celana dan jasnya.

Kemarin, aku menemukan robekan dua lembar karcis bioskop dan secarik kertas bertuliskan sebuah nomor HP. Aku penasaran.

Apakah di sela-sela pekerjaannya Denny masih sempat menonton? Berdua, lagi. Tidak mungkin pria menonton berdua dengan pria, pasti dengan wanita. Bukan cemburu, aku hanya ingin tahu, itu saja.

Akhirnya kuberanikan diriku untuk menelepon nomor itu.

"Halo?"

"Halo? Siapa?" Suara wanita. Ada suatu perasaan samar lewat di hatiku, entah perasaan apa, yang pasti hatiku terasa sesak.

"Saya..., saya menemukan nomor ini di kantong jas suami saya, dan saya ingin tahu siapa Anda," kataku terus terang, tidak tahu lagi harus berkata apa. Kalau aku mau tahu, tentunya aku juga harus menyodorkan sedikit info bagi pemilik telepon.

Suara itu tertawa. "Siapa suami Anda?"

"Cadenza."

"Oh... halo, Kiara! Rupanya kau!"

Aku kaget. Ia mengenalku? Siapa dia? "Maaf... Anda siapa, ya?"

"Aku Vina..."

Jadi aku mengetahui bahwa pemilik nomor telepon itu adalah Vina. Kesimpulanku, mereka pergi menonton berdua. Itu saja. keingintahuanku terpuaskan, tapi kekesalanku tidak. Aku kesal. Bukan cemburu, catat itu! Bila Denny berpikir bahwa ia akan me_ nahankan pernikahan kami satu bulan kek, satu tahun kek, ia juga harus menjaga sikap. Ia tidak boleh bertindak seperti itu. Itu sama saja melecehkan aku dan keluargaku. Bagaimana jika ada yang melihat lalu terdengar sampai telinga Papa atau Mama? Bukankah keterlaluan?

Malam itu, sampai hari ini, aku tidak mau melihat wajahnya dan

tidak menampakkan diriku di depannya. Sebab aku pun tidak mau melihat wajahnya di hadapanku. Kurasa aku harus membicarakannya dengan Denny, apakah ia masih mau mempertahankan gagasan konyol pernikahan ini bila ia sendiri sudah muak melihatku, sehingga aku pun lama-lama juga muak melihatnya. Bila ini semua berakhir, aku akan lebih lega rasanya.

Dadaku terasa sesak karena kesedihan dan rasa hampa. Aku tidak berharap banyak, namun sedikit harapan pun tiada kudapat. Lebih baik aku pulang saja ke rumah dan meninggalkan Denny.

"Charles, kurasa aku salah telah menilaimu bisa sembuh. Kau berada dalam bayang-bayangmu sendiri, hidup dalam duniamu sendiri. Mungkin rohmu sudah tidak berada di tubuh ini lagi. Tubuh ini seperti sebuah lokan kosong saja. Aku tidak bisa memanggilmu kembali. Lagi pula..., mungkin besok atau lusa aku tidak bisa menemanimu lagi. Aku..., aku akan mengakhiri pernikahanku."

Aku mengambil sebelah tangannya dan menggenggamnya. Hal itu sering kulakukan, jadi aku sudah merasa biasa. Kelihatannya, aku sudah menjalin suatu ikatan dengan Charles, sementara ia sendiri sama sekali tidak sadar. Rupanya naluriku sebagai psikolog terhadap pasienku yang pertama sudah timbul, dan dengan berlalunya waktu, hatiku akan kebal oleh perasaan itu, karena sebagai seorang profesional perasaan tidak seharusnya terlibat.

"Jadi... selamat tinggal. Aku akan meninggalkanmu. Kau tidak akan bertemu denganku lagi. Hidup tenanglah dalam duniamu, dunia nyata memang tidak seindah kelihatannya."

Air mataku menetes membasahi tangan Charles, buruburu aku

menghapusnya. "Kurasa di sana, kau akan bertemu dengan Diah dan bahagia selamanya. Bukan begitu?"

Lalu kalimatku yang terakhir itu membuat Charles menunjukkan reaksi. Kecil, hanya sebuah gerakan bibir, tapi aku yang melihatnya sangat kaget. Rupanya karena aku menyebut nama Diah, ia jadi begitu. Aku meneruskannya, siapa tahu usahaku tidak sia-sia.

"Diah... kau ingat, Charles? Diah... dia wanita yang kaucintai, kan? Tidakkah kau ingat pada Diah?"

Lalu bibir itu menggumamkan kata-kata "Diah..." Aku terperanjat hingga hampir hilang akal rasanya.

"Kau ingat pada Diah? Katakan lagi, Charles! Ya... katakan apa yang ingin kaukatakan!"

"Diah...."

"Benar! Benar! Diah adalah kekasihmu, kau mencintainya, kan?"

Tapi hanya ucapan itu yang bisa diucapkan Charles. Hanya Diah, tidak lebih dari itu. Aku tidak kecewa, setidaknya hari ini ia telah menampakkan kemajuan. Aku langsung menelepon Dokter Husein dan mengabarkan kejadian menggembirakan ini.

"Baik. Itu sangat baik, benar-benar baik untuk kondisinya. Tapi apakah Anda ingin meneruskannya? Sebab ini benar-benar sulit."

"Tentu saja saya mau meneruskannya! Saya tidak akan berhenti kalau sudah ada kemajuan seperti ini. Dokter, beritahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya!"

"Anda boleh meneruskan membicarakan Diah dan lihat lagi reaksinya. Oh ya, tolong katakan Suster Wati agar menambah dosis

obat antipsikotik yang sama, hingga enam puluh mg dalam dosis terbagi."

"Baiklah. Terima kasih, Dokter."

Aku begitu senang, hingga melupakan masalah Denny untuk sementara dan bilang pada semuanya bahwa aku tengah memberi terapi pada Charles. Selama ini mereka tidak tahu, bahkan Tante Meisye pun berpikir bahwa aku sudah kurang kerjaan hingga ke kamar Charles selama setengah jam setiap hari.

"Apa? Jadi untuk itu kau selama ini menjenguknya?" tanya Tante.

Aku mengangguk dengan gembira. Saat itu, Charles makan bersama kami tapi ekspresinya tetap sama. Aku tidak menyerah. Kurasa perlahan-lahan, mungkin usahaku akan menampakkan hasilnya. Tapi ibarat pencari minyak, sekarang aku sudah mendapatkan segelas minyak bumi yang pekat dan aku tidak peduli walau ada yang bilang bahwa tambang itu tidak menghasilkan minyak. Aku sudah mendapat buktinya dan akan mencari sumber minyak itu sampai dapat.

Di luar dugaan, reaksi Denny terhadap apa yang kulakukan tidak seantusias Tante Meisye. Sehabis makan malam kala aku mengatakan hal itu, ia langsung mengajakku ke kamar untuk bicara. Aku masih kesal dengannya, jadi aku menghadapinya dengan muka masam.

"Apa yang kaulakukan terhadap Charles itu bukanlah hal yang baik," kata Denny kepadaku.

"Baik atau tidak, aku akan mencobanya dan aku tidak butuh saran maupun kritik darimu. Setiap orang sakit berhak mendapat-

kan kesembuhan. Apa kau mau ia dalam keadaan begitu terus sampai ia mati?"

"Kau tidak mengerti masalahnya. Sebagai istriku, kau memang bisa dibilang bagian dari keluarga. Tapi apa yang baik bagi Charles, akulah yang menentukan."

"Karena kau adalah adik kandungnya sementara aku hanya orang luar? Begitu maksudmu? Sudah kuduga kau sama sekali tidak menganggapku ada di rumah ini. Bagimu aku hanyalah pengganggu dan kau sedang menanti-nanti saat kau bisa menendangku keluar dari hidupmu. Kaupikir aku tidak tahu sepak terjangmu di luar?"

Denny tampak terkejut mendengarnya dan agak bingung dengan maksud ucapanku.

"Kau itu munafik, Denny! Kau tidak ingin menikahi Vina tapi kau mau pergi bersamanya. Kau mencintainya, tapi hanya ingin menjadikannya sebagai wanita simpananmu. Kau sudah punya satu istri yang kauanggap bisa kauatur dan kendalikan seenaknya, itu kan maksudmu? Siapa sangka kau mendapat aku, yang tidak bisa kauperlakukan seenaknya begitu saja!" kataku marah. Ia bingung karena tujuan utamanya untuk membicarakan Charles ternyata malah jadi menyimpang ke masalah pribadi kami.

"Apa-apaan ini? Apa-apaan Vina? Apa yang kaubicarakan sebenarnya? Pembicaraan kita kok jadi melantur begini?"

"Melantur atau tidak, terserah. Yang penting aku juga ingin melontarkan isi hatiku. Persetan dengan ketidaksetujuanmu aku melakukan terapi pada Charles, toh itu hanya masalah kecil belaka dan seharusnya tidak menyimpang dari hati nurani manusia. Tapi apa yang kaulakukan terhadapku, itu baru kejam!"

"Tunggu dulu! Dengarkan dulu penjelasanku!"

"Tidak! Aku tidak mau dengar! Aku minta cerai saja!" teriakku histeris. Saat itu aku benar-benar muak melihatnya. Ingin rasanya aku segera keluar dari rumah ini dan pulang ke rumahku.

Tiba-tiba ia meraihku dalam pelukannya dan mendekatkan wajahnya pada wajahku. Aku menahan napas, agak ketakutan karena bingung, apa yang akan dilakukannya padaku. Lalu ia mendekatkan bibirnya pada bibirku dan menyentuhkannya perlahan. Dan ia menciumku dengan lembut.

Aku terbuai dan membalasnya. Perasaan yang kualami sungguh baru pertama kali kurasakan. Aku merasakan emosi pada tubuhnya dan debaran keras pada jantungku. Bila ini yang namanya berciuman, berarti aku baru pertama kali merasakannya. Rasanya lain bila berciuman dengan Aldi. Teringat akan Aldi membuatku mendorongnya tiba-tiba sehingga aku terlepas dari pelukannya.

"Bedebah!" teriakku sambil menampar Denny.

Ia menatapku dengan bingung. Pipinya merah bekas tanganku.

"Jangan harap aku mau saja masuk perangkapmu!" desisku.

Aku tidak mau diduakan, sungguh-sungguh tidak mau.

Bila Denny berpikir ini adalah saatnya untuk memperbaiki hubungan kami, ia salah.

Ia hanya berkata dengan senyum mengejek, "Aku melakukannya hanya karena ingin membuatmu diam." Lalu ia keluar kamar diiringi pandanganku yang penuh kebencian.

* * *

Suatu hari, tanpa diduga aku menerima pesan singkat di ponselku. Dari Aldi. Isinya tidak terlalu banyak mengungkapkan apa yang ia inginkan, hanya tertulis "Apakah kau baik-baik saja?" Sebenarnya itu hanya pesan singkat biasa, seperti menanyakan kabar saja, tapi bagiku Aldi telah mengatakan sebuah kalimat yang menyatakan bahwa ia tahu kehidupanku sekarang.

Tolol, bukan? Sebab tentunya ia tidak tahu bagaimana keadaanku. Karena itu, aku membalas dengan ajakan makan siang di Mall Ciputra. Kali ini kami langsung bertemu di sana, sebab aku tak mau lagi bertemu dengan orangtua maupun adiknya.

Grogol tampak panas dan gersang, terlalu sedikit pohon dan terlalu banyak orang. Aku berdiri di depan Mall Ciputra yang berdiri megah di perempatan besar sehingga bisa terlihat jelas dari delapan penjuru mata angin. Aku naik bus ke sini. Tante Meisye sudah menawarkan Pak Hamzah untuk mengantarku, tapi aku sudah lama tidak naik bus. Walau agak pengap dan berjejal-jejal, setidaknya kenangan masa laluku di bus banyak sekali. Aku dan Aldi dulu pergi ke mana-mana naik bus, sebelum ia membeli sepeda motor. Aku selalu melamun di bus karena tidak bisa seperti teman-temanku, belajar di bus. Kepalaku pusing kalau harus membaca buku di bus. Menurutku satu-satunya hal yang bisa kita lakukan di bus adalah melamun dan tidur. Karena aku sudah cukup tidur, aku biasa melamun memikirkan apa saja. Kadang aku berkhayal sampai khayalanku jauh mengembara. Kadang aku cukup membayangkan Aldi dan kejadian-kejadian kecil yang kami alami dan hatiku menjadi senang.

Aku bercermin di kaca tembus pandang di depan mal. Penam-

pilanku cukup baik, aku memakai kaus dan celana panjang lama yang dulu kupakai waktu kuliah. Sudah lama aku tidak tampil sebagai diriku sendiri. Setelah melihat penampilanku tidak berantakan, aku masuk ke mal.

Hampir dua bulan aku tak melihatnya, sejak pertemuan terakhir kami di sini juga. Ia tampak tidak berubah, persis sama seperti yang kuingat dan masih Aldi yang lama, orang yang kucintai. Aku begitu gembira bertemu dengannya sehingga lupa menanyakan kabarnya. Kami memesan minuman dan aku bertanya mengenai pekerjaannya.

"Apakah kau sudah bekerja?"

"Tidak. Aku sudah memutuskan akan melanjutkan S-2 enam bulan lagi."

"Selama itu kau menganggur?"

"Begitulah, tapi kadang-kadang aku membantu Oom," katanya sambil menggaruk-garuk kepala. "Yah, aku setengah penganggur-an."

Aku tersenyum.

"Ah, sama saja. Aku pun pengangguran sekarang...."

Kami tertawa.

"Bagaimana kabarmu sekarang? Apakah pernikahanmu berjalan dengan lancar?"

Aku terlalu tinggi hati untuk menjawab "tidak".

"Baik."

"Baguslah. Selama ini aku selalu memikirkanmu dan berharap kau baik-baik saja," katanya.

Aku memikirkan tentang hubunganku dengan Denny yang sema-

kin hari semakin parah dan kesal mengingatnya. Lalu aku teringat akan alasan mengapa aku bertahan, yaitu Charles. Aku jadi teringat aku juga ingin mengatakan hal itu pada Aldi.

"Apakah tawaran bahwa kau akan membantuku mengobati Charles masih berlaku?"

"Tentu saja. Sebenarnya aku juga sudah memikirkannya pada saat kau mengajakku makan siang. Aku ingin menanyakan bagaimana kemajuannya," katanya.

"Sudah dua bulan ini aku memberikan terapi padanya. Ada kemajuan, tapi sedikit. Pertama-tama ia bisa mengucapkan 'Diah... Diah...,' lalu sekarang bila kutanya sesuatu, ia akan menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala. Dokter sedang meningkatkan dosis obat hingga tingkat maksimum. Katanya, kalau kemajuan yang lebih dari itu tidak bisa dicapai lagi, ia akan menurunkan dosisnya."

"Bukankah hal itu akan memengaruhi terapimu?"

"Benar! Aku juga tidak setuju, tapi obat antipsikotik mahal sekali dan kalau tak ada kemajuan yang dicapai aku juga merasa tidak enak."

"Bagaimana rencanamu?"

"Begini, dua kepala lebih baik daripada hanya satu. Seandainya saja kau ikut bersamaku, kau bisa melihat kesalahanku dan memperbaikinya. Lagi pula, ingat tidak waktu program profesi dulu kita pernah menangani pasien seperti ini? Aku sudah menawarkan hal ini pada Dokter Husein, tapi tampaknya ia sudah *hopeless* dengan penyakit Charles sehingga ia menolak."

Aldi mau berbicara, tapi aku menahannya. "Kau akan kuundang

sebagai tenaga profesional, aku akan mengajukan agar mereka memberikanmu honor yang memadai. Tidak besar memang, tapi cukup memadai untuk jerih payahmu."

"Kau tidak usah berbuat begitu. Aku akan menolongmu tanpa bayaran. Aku tahu hal ini sangat berarti bagimu. Kau ingin pengobatan pertamamu berhasil, kan?" katanya.

Aku mengangguk.

"Aku hanya bisa berjanji akan datang dua kali seminggu, Senin dan Kamis, itu saja. Selebihnya aku harus membantu oomku di perusahaan. Bagaimana?"

Aku tersenyum. "Baiklah."

Jadi karena Aldi bersedia datang tanpa bayaran, aku tidak merasa perlu meminta izin Denny. Aku hanya bilang pada Tante Meisye bahwa Aldi adalah teman yang akan membantuku untuk menyembuhkan Charles. Wanita tua itu tak berkomentar apa-apa, hanya menyediakan makanan yang lebih beragam bila Aldi datang. Aku tahu ia cukup menghargai usaha yang kulakukan walau tak melihat motif-motif lain di balik itu. Ia sudah cukup senang aku tak menderita kebosanan di rumah tanggaku yang hambar ini dan bahwa aku punya kesibukan, apalagi kesibukan itu untuk menyembuhkan Charles.

Charles mencapai kemajuan yang menggembirakan. Aku biasa menanyakan hal-hal yang umum seperti, "Apakah kau bernama Charles?"

Mengangguk.

"Kau anak tunggal?"

Menggeleng.

Lalu setelah berbagai pertanyaan umum kuberikan, aku mulai dengan yang bersifat pribadi. "Apakah Diah kekasihmu?"

Mengangguk, lalu bergumam "Diah..."

"Kau mencintainya?"

Mengangguk.

"Apakah tanggapan ibumu tentang Diah baik?"

Diam. Saat itu seperti yang dikatakan Aldi, *hang*[1]. Jadi biasanya kami berhenti sampai di situ dengan kecewa. Aku melanjutkannya keesokan harinya.

"Dia sudah ingat tentang Diah, ingatannya berhenti sampai di situ. Ketika kita mencoba mengorek tentang ketidaksetujuan ibunya, mungkin secara tidak sadar dia sudah menguburnya jauh-jauh," kata Aldi.

"Tapi dia tidak memberikan reaksi lebih daripada anggukan ataupun gelengan. Kata-kata yang bisa diucapkan tidak memberikan responnya hanyalah 'Diah...' Aku sungguh jadi tidak sabar melihatnya, padahal dosis obat yang diberikan sudah hampir maksimal."

"Sabarlah. Dia mungkin masih takut menghadapi kenyataan, karena dalam bawah sadarnya ia tahu bahwa kalau lebih dari itu, ia akan kembali disakiti."

"Lalu bagaimana menurutmu?" Aldi mengerutkan keningnya, berpikir.

"Semua upaya agak sulit kalau dia masih tak bisa berkomunikasi dengan kita. Jadi psikoterapi pun percuma saja, dia tak bisa mende-

---

[1] Tidak memberikan respons

ngarkan kita. Hipnotis juga tidak bisa... Begini saja!" Aldi menegakkan tubuhnya. "Dia sudah bisa mendengar kita, tapi pandangannya masih kosong. Apakah ada foto Diah di sini?"

Aku mendesah kecewa. "Itu juga pernah kupikirkan. Aku berpikir Diah mungkin tak punya foto. Tapi Charles orang kota, pasti dia sudah berupaya untuk memotret kekasihnya. Ketika kutanyakan pada Mbok Surti, dia bilang foto Diah memang ada, dulu. Tapi sudah dimusnahkan oleh Tante Mirna, juga baju-baju yang ditinggalkannya."

"Kejam sekali. Pantas saja kalau Charles seperti itu."

"Ya, begitulah ambisi orangtua. Kadang orangtua selalu berpikir apa yang baik bagi anaknya, tanpa bertanya apa yang diinginkan anaknya."

"Kalau begitu, aku akan pergi ke rumah Diah untuk meminta fotonya."

"Rumah Diah? Di mana rumahnya? Apakah kau tahu? Bila kita menemukannya, apakah keluarganya masih punya fotonya? Bila punya, apakah mereka akan memberikannya? Kurasa ini bukan ide yang baik," tukasku.

"Apakah kau punya ide yang lain?" tanya Aldi.

Aku menggelengkan kepala. Benar, aku sama sekali tidak punya ide lain.

"Bila kita ke desanya, kita akan lebih mengetahui seperti apa wanita yang bernama Diah itu, apa kebiasaannya, apa hal-hal yang biasa dia lakukan. Dari Mbok Surti yang pendiam kita tidak bisa mengetahui hal-hal seperti itu. Keluarganya pasti tahu."

Aku terdiam dan memikirkannya. Saat ini pikiranku sudah buntu dan tidak tahu ide lain selain ide yang ditawarkan Aldi.

"Kapan kau akan pergi?" tanyaku.

"Aku? Kita berdua yang akan pergi," katanya.

Apa? Berdua? Aku bukanlah orang bebas sekarang. Aku istri orang. Bagaimana bisa aku pergi ke daerah Jawa yang pasti membutuhkan sedikitnya dua hari bolak-balik, apalagi dengan pria lain?

"Aku... aku akan memikirkannya dulu," kataku perlahan. Saat itu, terdengar seruan Tante Meisye bahwa makan siang sudah siap. Seperti biasa Aldi akan dijamu besar-besaran oleh wanita itu.

Kami berdua pergi ke meja makan dan terkejut melihat Denny ada di situ. Biasanya ia tidak pernah pulang makan siang, mengapa hari ini ia berada di sini? Tapi tampaknya ia tidak terkejut melihat kami. Ia malah tersenyum pada Aldi dan mempersilakannya duduk.

Kami makan tanpa bersuara dengan suasana canggung dan kaku. Hanya Tante Meisye yang sibuk berceloteh karena ia beranggapan kalau tidak bersuara, tidak ramai rasanya.

"Aldi ini teman Kiara yang juga membantu Charles, Denny! Kau ingin bertemu dengannya, kan?" kata Tante Meisye dengan suaranya yang cempreng dan nyaring.

"Benar. Tapi tak disangka ternyata aku sudah pernah bertemu dengan 'teman' Kiara ini sebelumnya," kata Denny datar. Aku lantas teringat akan kejadian di pesta resepsi kami, saat Aldi mengancam Denny agar memperlakukanku lebih baik.

"Bagaimana dengan Charles, apakah ada kemajuan?" tanya Tante, melihat dinginnya suasana di antara kami.

"Lumayan. Ia sudah bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan umum, tapi ia masih belum mau berbicara kecuali mengucapkan nama 'Diah'."

Lalu Aldi langsung melontarkan gagasan yang belum kusetujui tadi, "Oh ya, aku minta izin pada Anda untuk mengajak Kiara mengunjungi desa Diah untuk mengetahui latar belakang wanita itu dan juga untuk meminta fotonya guna keperluan kami," kata Aldi, matanya menatap Denny.

Denny terdiam. "Untuk apa menguak luka lama?" katanya kemudian dengan nada tak setuju.

"Dalam mengobati penderita depresi, luka lama itulah yang harus dibuka dan dilihat sejauh mana sudah merusak batin pasien. Diah adalah mata rantai yang hilang. Tanpa itu, kami tak bisa terus."

"Bagaimana jika saya tak setuju?" kata Denny.

Aku sudah mencium bau pertengkaran. Ingin rasanya aku berteriak pada Denny "Apa pedulimu?". Kali ini ia mengambil peran sebagai suami yang menjaga istrinya baik-baik.

"Tidak apa-apa. Saya melakukan hal ini dengan sukarela. Sebenarnya terserah Anda, ingin kakak Anda sembuh atau tidak. Tapi untuk pergi sendiri, saya tidak mau. Yang mengobati Saudara Charles adalah saya dan istri Anda, berdua. Ia harus ikut atau perjalanan ini dibatalkan saja," kata Aldi.

Denny berpikir sejenak. Setelah beberapa saat, ia menjawab, "Baiklah, kita pergi bertiga."

* * *

Akhirnya, di sinilah kami bertiga, melihat dusun sepi nan miskin di Ngawi, Jawa Timur. Alamat itu kami dapatkan dengan susah payah. Kami hanya tahu kampungnya dekat Pasar Ngrambe, itu saja. Untunglah Pak Hamzah masih ingat nama bapak Diah, Sukamto. Kami bertanya-tanya pada banyak orang dengan berpencar, aku dengan Denny dan Aldi sendirian. Akhirnya pada pengujung hari pertama kami tiba di sana, pencarian kami berhasil. Ada kepala RT yang bernama Sukamto, usianya sudah 55 tahun, tapi orang yang memberi keterangan pada kami itu tidak tahu apakah dia punya anak yang bernama Diah yang sudah meninggal atau tidak. Rumahnya agak ke dalam kampung dan harus naik ojek sampai ke sana. Aldi yang menemukannya. Besok, karena sekarang hari sudah malam, kami akan pergi ke sana untuk memulai penyelidikan kami.

Kami tinggal di losmen kecil dekat Pasar Ngrambe. Hanya itu losmen yang terbaik yang bisa kami temukan. Sebuah losmen dengan beberapa kamar yang semuanya sama-sama berbau apek dan berlampu remang-remang. Denny memesan kamar untuk kami berdua dan Aldi sendirian. Sebenarnya aku lebih senang mendapatkan kamar sendirian karena aku sudah biasa tidur terpisah dengan Denny. Lagi pula, sekamar di depan hidung Aldi rasanya seperti melakukan pengkhianatan, padahal mungkin saja Aldi tidak berpikir begitu. Tapi aku merasa seperti itu.

Denny sudah telanjur memesan tanpa bertanya lebih dulu padaku. Tentu saja aku tak bisa menolak, aku masih tahu menjaga harga diri suami, walau kadang-kadang memendam perasaan hanya akan menimbulkan penyakit.

Hanya ada sebuah ranjang berukuran nomor dua di kamar itu,

berarti kami harus tidur seranjang. Tidak mungkin aku tega membiarkan ia tidur di bawah, di lantai berkayu yang tak berlapis karpet. Siapa tahu banyak kutu dan bangsat[2] di sana. Aku menukar bajuku dengan baju tidur. Kami sudah makan malam, soto ayam hambar yang mangkal di seberang losmen, yang dimakan kami bertiga dalam suasana dingin, sedingin malam itu. Bahkan aku dan Aldi pun tak banyak bicara. Kami semua sama-sama tegang memikirkan pertemuan dengan keluarga Diah besok.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, Denny ganti masuk untuk mengganti baju. Aku naik ke ranjang dan berpikir, bagaimana mungkin tidur tanpa bersentuhan dengan Denny? Lalu aku menarik selimut tebal dan menggulungnya menjadi seperti guling dan menaruhnya di antara kami berdua, lalu membaringkan tubuhku berlawanan arah dengan "pembatas" itu. Cuaca dingin, jadi aku mengenakan sebuah sweter di atas dasterku. Tapi aku tak bisa tidur. Ini adalah malam pertama kami tidur berdua dalam ranjang yang sama.

Tak lama, kudengar Denny keluar dari kamar mandi. Jantungku berdebar-debar, berharap agar ia tak marah mendapati aku menaruh pembatas di tengah-tengah tempat tidur. Tapi ia diam saja. Setelah bunyi beberapa benda ditaruh di meja kecil di samping tempat tidur kami, ia masuk ke selimut tipis yang tersisa. Aku tidak memandangnya, kan aku sedang berpura-pura tidur.

"Apakah kau sudah tidur?" katanya.

Aku diam saja supaya ia menyangka aku sudah tidur. Ia bergerak bangun dan menarik selimut tipis itu untuk menyelimutiku. Aku merasa terganggu dan berkata.

---

[2] sejenis kutu yang membuat bentol dan gatal

"Tidak usah, aku tidak kedinginan, sudah memakai sweter," tukasku.

Ia tertawa. "Oh, kupikir kau sudah tidur. Pakailah selimut ini, masalahnya bukan aku takut kau kedinginan atau tidak, tapi kalau kau menjepit selimut ini dengan tubuhmu, aku tak bisa masuk."

Dasar kurang ajar! Aku bangkit dari tempat tidur dan menarik selimut yang sudah dimasukkan ke bawah kasur dan melemparkan padanya.

"Pakai saja sendiri," kataku dingin.

Ia tersenyum, mengambil selimut itu dan memakainya sendiri, lalu membalikkan tubuh membelakangiku dan tidur dengan pulas sampai dengkur halusnya terdengar. Aku benar-benar naik darah dibuatnya. Dasar pria tak berperasaan!

Keesokan harinya, kami bertiga sudah siap dengan pakaian sederhana, sebab Aldi mengingatkan, ada kemungkinan keluarga Diah masih dendam dengan sikap Tante Mirna dulu, jadi kami harus tampil bersahaja dan tidak tampak "orang kota" sekali. Kami menuju tempat kemarin dengan angkot, menyewa tiga ojek untuk mengantarkan kami ke rumah Pak Sukamto, ketua RT.

Suasana desa yang begitu hijau, apalagi di bawah sinar matahari pagi yang tak begitu terik membuatku sangat nyaman. Tapi aku tetap saja mengenakan sweter untuk menahan panas matahari di dataran tinggi yang tidak terasa panas namun membakar kulit itu. Aku memandang sekelilingku, ke arah sawah hijau muda yang ber-

jalur-jalur. Denny dan Aldi sudah melampaui motor ojek yang kunaiki. Aku bisa melihat mereka berdua di depanku.

Aldi mengenakan celana jins dan kaus yang biasa dipakainya bila kuliah dulu. Denny mengenakan celana jins dan kaus ketat panjang warna hitam. Ia terlihat tam-pan dan lebih matang dibandingkan Aldi yang tampak seperti mahasiswa. Usianya memang berbeda jauh dengan aku dan Aldi, sebelas tahun tepatnya. Tapi aku tidak merasa ia tua sama sekali. Tak heran, bodoh! Manusia dari usia dua puluh sampai empat puluh tahun sangat sedikit perubahan wajahnya, omelku pada diri sendiri.

Aku sama sekali tidak berniat menjadikan perjalanan kali ini sebagai ajang berdamai dengan Denny. Menurutku, ia mau ikut dengan kami karena mau menjaga martabatnya dengan menjaga kesucian istrinya. Pria boleh, wanita tak boleh, itu saja masalahnya. Lalu aku menegur diriku sendiri. Lebih baik aku mengarahkan diriku pada hal yang akan kuhadapi di depan daripada membandingkan suamiku dengan pria lain, pikirku.

Motor ojek berhenti di depan pekarangan sebuah rumah kecil dengan halaman luas dan pohon mangga besar di tengahnya. Jarak rumah satu dengan yang lainnya sangat jauh. Denny menyuruh ketiga tukang ojek itu untuk menunggu di warung yang agak jauh, mereka boleh ngopi di sana, biaya akan ditanggungnya. Aku bersyukur ada dana tak terbatas untuk penyelidikan seperti ini. Setidaknya ngeri juga membayangkan harus berjalan sampai ke depan untuk keluar dari desa ini.

"Permisi!" Seorang wanita yang sedang menggendong anak keluar.

"Cari siapa, ya?"

Sebelum aku sempat membuka mulut untuk berkata sesuatu, Denny maju ke depan dan memerhatikan wanita itu lebih dekat.

"Kau Diah, kan?"

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. "Kau benar Diah, ternyata kau belum meninggal."

Bab Delapan

Sang putri diboyong Pangeran ke istananya.
Dan mengundang banyak tanya dari seantero negeri
seperti apakah pernikahan mereka nanti?
Apakah seperti yang diinginkan sang putri?
Ketika Ayahanda Pangeran wafat, sang pangeran naik takhta
Sang putri menjadi permaisurinya.
Tahun-tahun pertama kehidupan mereka bahagia.
Tapi Pangeran bosan dengan satu istri saja
sebab para menteri menyajikan beberapa gadis muda.
Sekali lirik saja sudah tahu
bahwa di dalamnya manis dan masak.
Sang putri telah melahirkan beberapa putra
tapi anak-anaknya kehilangan kasih ayahanda mereka.
Sebab para selir cantik tanpa isi lebih menarik
daripada ocehan seorang putri yang sok bijaksana.
Apakah kau menyindirku, Putri?
Tidak, Baginda.
Lalu apa artinya kau menceritakan semua ini?
Bukankah kau tahu haremku penuh berisi selir
dan seorang Syahrazade tidak dapat memuaskanku?
Aku tahu, Baginda.

Ini hanya sebuah kisah belaka.
Bukankah Baginda senang aku berkisah?
Bila Anda bosan, kita lanjutkan lagi esok hari.

AKU memandang ruang tamu itu. Hanya berisi perabot sederhana, kursi tamu berlapis kulit imitasi yang sudah tidak mode dan berlubang di sana-sini dan meja tamu dari bambu yang sudah usang. Di ruang tamu yang luas itu terletak banyak pintu berlapiskan kain sebagai pengganti daun pintu. Pasti itu menuju ke ruangan lain atau kamarkamar. Kami duduk di ruang tamu itu berlima, aku, Denny, Aldi, Pak Sukamto, dan Diah.

Wajah Denny tampak berang dan menahan emosi. Pak Sukamto duduk dengan berwibawa. Setidaknya ia menjabat Ketua RT di daerah ini, tentu punya sikap seperti itu. Diah tampak ketakutan dan meneteskan air mata terus. Sedangkan aku dan Aldi sebagai penengah, tak tahu harus berbicara apa, karena kami juga baru berjumpa dengan Diah. Aku mengamatinya, ia perempuan desa biasa yang berusia sekitar tiga puluhan. Mungkin ia agak cantik waktu mudanya, kata-kata Pak Hamzah seperti Lenny Marlina mungkin ada benarnya, tapi kini hanya tersisa guratan kesedihan di wajahnya. Anak balita yang tadi digendongnya mungkin anaknya dan sudah dibawa masuk oleh seorang wanita tua.

"Kenapa keluarga kalian membohongi keluarga kami? Aku ingin kalian tahu dan merasa berdosa! Sejak mengetahui kematian Diah yang katanya akibat diperkosa, Charles kehilangan ingatan dan sekarang ia gila. Keluarga kami berupaya menyembuhkannya, tapi tidak

berhasil. Ia telah gila selama enam belas tahun dan yang dapat dilakukannya hanya menelan makanan yang disuapkan perawat dan meminum obat. Ia tidak bisa berbuat apa pun, bahkan untuk buang air sendiri saja tidak bisa," tutur Denny.

"Penghinaan dibalas penghinaan, kejahatan dibalas kejahatan," ujar Pak Sukamto tenang.

"Apa yang kaupi..." Aldi menahan Denny. Untung ada dia. Aku jelas merasa tidak enak, tapi bagiku keluarga Sukamto juga bersalah. Mengapa mereka membohongi keluarga Denny?

Lalu kesunyian dipecahkan oleh teriakan Diah. "Maafkan saya! Maafkan saya! Ini semua kesalahan saya! Biar saya menebus dosa, merawat Charles seumur hidup."

Diah bangkit berdiri dan menghampiri Denny. Ia berlutut dan bersimpuh di kaki pria itu. "Bawa saya ke Jakarta, Tuan. Biar saya menghabiskan sisa hidup saya di sana," katanya.

"Diah, masuk!" kata Pak Sukamto datar. Setelah melihat Diah tidak beranjak dari posisinya, ia berteriak, "MASUK KATAKU!"

Wanita tadi yang mungkin adalah ibu Diah keluar dan menarik wanita itu masuk. Diah meronta, tapi Aldi berkata dengan lembut, "Masuk saja dulu, Diah. Kami akan membicarakannya dengan kepala dingin." Akhirnya wanita itu masuk ke ruang dalam dan tinggal kami berempat duduk di ruang tamu yang berangin itu karena semua jendela terbuka dan hawa sejuk pegunungan masuk ke rumah. Aldi mengambil alih pembicaraan.

"Saya rasa saat ini nasi sudah menjadi bubur. Saya hanya bertindak sebagai penengah saja. Kedatangan kami kemari sebetulnya karena ingin meminta foto Diah, yang kami kira sudah meninggal,

untuk mencoba menyembuhkan Charles. Tidak disangka Diah ternyata masih hidup. Saya tahu dari pihak Pak Denny tentu ada keberatan karena ia merasa dibohongi sehingga saudaranya menjadi gila, tapi dari pihak Pak Sukamto pun tentunya ada cerita mengapa Bapak melakukan hal-hal seperti ini. Saya minta Bapak mnceritakan dengan lebih jelas."

"Tidak ada yang perlu saya ceritakan. Tanya saja pada ibu Anda," kata Pak Sukamto dingin.

"Maaf, Pak. Ibu Pak Denny baru saja meninggal tiga bulan yang lalu. Sekarang Bapak tidak usah takut dituduh menyebabkan Charles menjadi gila. Sebagai psikolog, saya mengerti bahwa banyak hal yang bisa menyebabkan seorang kehilangan kewarasannya. Mungkin kejadian terakhir merupakan pemicunya saja. Mungkin hal lain bisa menjadi pemicunya juga suatu saat nanti. Sebagai orang beriman yang percaya pada Tuhan, tentunya kita percaya bahwa manusia tidak lepas dari apa yang namanya takdir. Tapi, siapa tahu sudah tiba saatnya tabir dibuka untuk mengetahui kebenaran. Kini kami berada di sini atas nama Charles, niat kami untuk menyembuhkan Charles. Dan ternyata setelah kami sampai di sini, Diah belum meninggal," kata Aldi tenang.

Kembali aku bersyukur telah mengajak Aldi. Ia benarbenar berkepala dingin, atau mungkin karena kami berdua adalah orang netral yang berada di luar lingkaran, mungkin saja.

"Diah bukan istrinya! Siapa yang mengesahkan hubungan mereka berdua? Bahkan ibu Anda pun tidak mengakui hasil hubungan di luar nikah mereka! Jangan katakan omong kosong ini di hadapan saya! Sudah cukup! Sekarang kalian keluar dari rumah ini dan ja-

ngan menginjakkan kaki lagi di sini!" kata Pak Sukamto dengan mata menyala-nyala. Tangannya terangkat ke arah pintu.

Kami diusir! Aku berpandangan dengan Aldi karena keadaan tidak diduga malah jadi seperti ini. Denny tampak sangat marah.

"Saya bisa menuntut Anda akibat penyakit yang diderita kakak saya!" geramnya.

"Tuntut! Silakan saja kalau mau menuntut!" teriak Pak Sukamto.

Aldi buru-buru menarik tangan Denny karena pria itu sudah maju, seakan ingin menghajar bapak tua yang ringkih tapi keras kepala itu. Kami bertiga terpaksa keluar dari rumah itu dengan tangan hampa. Yang kutakuti terjadi, tapi hasilnya berbeda karena kami mendapati kenyataan pahit, yaitu Diah masih hidup, dan ketidakwarasan Charles disebabkan kebohongan tersebut.

Kami berjalan menuju ketiga ojek yang menunggu kami sambil minum kopi di warung berlatar belakang gunung. Kalau saja perasaanku tidak sekacau ini, tentu pemandangan itu akan sangat indah.

"Non! Non! Tunggu sebentar!" Aku menoleh dan melihat wanita tua, yang kurasa adalah ibu Diah. Dia menghampiriku.

Aku mengajaknya duduk di warung kopi dan otomatis perhatian Denny dan Aldi juga terarah padanya.

"Maaf, saya adalah ibunya Diah, Non! Saya mau minta maaf karena peristiwa belasan tahun yang lalu itu. Suami saya memang keras orangnya, tapi saya tidak. Saya mau cerita sedikit kejadian itu, Non. Masalahnya keluarga kami agak kesulitan uang..." Ia terlihat agak malu, tapi ia lalu melanjutkan, "...untuk biaya sekolah Joko, anaknya Tuan Charles, saudara Anda."

Aku kaget, tentunya begitu pula Denny. Aku telah melupakan kenyataan bahwa Diah diusir ketika mengandung. Kalau ia tidak meninggal, tentu anaknya pun masih hidup.

"Bu! Apakah anak Charles dan Diah ada sekarang? Di mana dia?" ujar Denny.

"Anak itu tidak ada di sini, kakeknya membencinya. Karena itu kami berupaya keras mengumpulkan uang baginya. Sekarang ia bersekolah di Madiun, di rumah paman Diah. Sebentar lagi ia lulus SMP."

"Kiara, ini berarti aku punya keponakan," kata Denny gembira. Aku ikut senang, ternyata Charles masih punya keturunan.

"Bagaimana ceritanya sampai keluarga Anda bisa melakukan kebohongan itu, Bu?" tanya Aldi.

"Begini, belasan tahun yang lalu, Diah pulang dalam keadaan hamil. Ayahnya marah-marah karena Diah adalah anak kami satu-satunya. Sebelumnya ia sudah ditahan untuk tidak pergi ke Jakarta karena akan dibiayai pamannya di Madiun, tapi anak itu tidak mau. Tidak disangka ternyata ia pulang mengandung tanpa membawa apa pun kecuali baju yang melekat di badannya. Ia bilang diusir ibu Anda dan dihamili anaknya. Suami saya marah, dan ingin memberi pelajaran pada keluarga sombong itu, katanya. Beberapa hari kemudian, ia lalu datang menuntut keluarga Anda dan mengatakan anak saya sudah mati diperkosa di jalan dan baru tahu hal itu dari polisi yang mengantarkan jenazahnya. Ibu Anda lantas memberi uang beberapa juta untuk kami. Suami saya puas, bukan karena uang itu, tapi ia puas telah membuat ibu Anda ketakutan dan merasa bersalah seumur hidup."

Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan. "Saat itu kami tidak tahu Tuan Charles kehilangan kewarasannya akibat perbuatan kami. Uang itu dipergunakan untuk biaya kelahiran anak Diah dan mas kawin bagi seorang pemuda kampung yang mau menjadi suami Diah demi menutupi rasa malu kami. Suami saya orang yang dihormati di kampung ini, keluarga kami termasuk terpelajar dan keluarga suami saya adalah orang kaya di Madiun. Sebenarnya ia merasa terpukul, apalagi suami Diah kemudian terbukti bukan pemuda baik-baik. Ia memang terkenal sebagai pemabuk, penjudi, dan pengangguran.

"Diah sangat menderita, dan ia masih teringat Tuan Charles. Kenyataan bahwa Tuan Charles sudah gila baru ia ketahui sekarang. Mestinya ia sudah punya beberapa anak dari suaminya, tapi diam-diam ia menggugurkannya karena tak mau terlalu banyak tanggungan anak sehingga Joko tidak bisa sekolah. Tujuan hidupnya hanya satu, membesarkan Joko. Setelah dewasa nanti, Joko bisa mencari ayahnya tanpa rasa malu atau rendah diri."

"Baru tiga tahun yang lalu, anak Diah yang kedua lahir. Kali ini ia tidak menggugurkannya karena ia merasa berdosa membunuh terus, katanya. Lagi pula anak itu terjadi karena kesalahannya, ia lupa minum pil KB. Sebulan setelah kelahiran anaknya, suaminya berangkat menjadi TKI gelap di Malaysia dan sampai sekarang tidak ketahuan beritanya. Kami curiga ia memang mau meninggalkan Diah karena memang tidak mencintai Diah."

Kami semua terdiam dan mencerna informasi yang kami dengar itu.

"Kasihan sekali Diah. Sejak Joko lahir, ayahnya selalu memben-

cinya dan mendiamkannya. Apalagi ayahnya tahu Diah masih mencintai pemuda Jakarta itu. Ia kecewa karena kehidupan putri kami satu-satunya hancur. Kami hidup dari bertani, yang hasilnya hanya cukup untuk makan. Karena itu Diah selalu menyisihkan lebih banyak untuk biaya pendidikan Joko, kalau tidak boleh ia mengancam mau bunuh diri saja. Sejak berusia enam tahun Joko sudah dititipkan di Madiun dan hanya bertemu ibunya sebulan sekali. Itu hari yang paling membahagiakan bagi Diah. Diah tidak bisa membawa Joko tinggal di rumah ini, karena ayahnya sangat membenci anak itu."

Ibu itu diam, tampaknya tidak tahu harus berkata apa lagi.

Setelah satu menit berlalu tanpa suara, akhirnya Denny berkata. "Baiklah, Ibu tenang saja, saya akan membawa keponakan saya ke rumah kami. Ia akan mendapatkan hidup yang lebih baik."

Ibu Diah menangis terharu, air matanya membasahi pipinya yang keriput. "Jangan hanya Joko, bawa juga Diah. Bawa saja! Ibu bisa merawat anak Diah. Kami bertiga bisa hidup kecukupan karena tidak harus menanggung Joko. Tapi bawalah Diah! Selama ini dia belum pernah mendapatkan kebahagiaan," katanya.

Denny hanya bisa mengangguk-angguk. Aku tahu ia bingung. "Ibu pulang saja. Kami akan memikirkannya dan memberitahu Ibu lagi besok."

Setiba di losmen, kami bertiga berunding apa yang terbaik yang harus kami lakukan. Terus terang saja, keinginan kami sederhana, hanya ingin membawa foto Diah pulang, tapi ternyata lebih dari

itu. Kami dihadapkan pada kenyataan bahwa Diah masih hidup dan ibunya malah menyarankan agar Diah dibawa saja ke Jakarta.

"Bagaimana kalau ayahnya marah dan menuntut kita karena membawa putrinya? Terus terang saja aku merasa ini bukan ide yang baik. Charles belum tentu bisa sembuh dan aku tidak mau menambah keruwetan di rumah," kata Denny.

Perkataannya masuk akal. Ayah Diah sangat membenci kami karena dianggap merusak masa depan putrinya, yang berarti merusak masa depan keluarganya juga.

"Kalau begitu, biarkan Diah yang minta izin sendiri pada ayahnya," kataku.

"Tunggu dulu. Kalian harus berpikir bahwa dengan dibawanya Diah ke Jakarta bukan berarti Charles bisa sembuh kembali. Kenyataannya malah lebih rumit dari selembar foto. Apakah Diah tidak kaget melihat keadaan Charles? Ini harus dibicarakan baik-baik dan tidak bisa kita putuskan begitu saja," timpal Aldi.

"Tapi dengan dibawanya Diah ke Jakarta, bukankah ada kemungkinan Charles bisa sembuh karena bisa melihat Diah lagi?" kata Denny.

"Benar, itikad baik kita harus ditunjukkan dengan membawa Diah juga. Bukankah kau ingin membawa keponakanmu ke Jakarta? Masa hanya anaknya yang dibawa, ibunya ditinggal dan menderita karena dikucilkan keluarga? Kalau ingin membawa anaknya, ibunya juga harus dibawa," kataku.

"Kau benar. Kalau begitu aku harus bertanya pada Tante Meisye dulu," kata Denny.

Ia menjauh, menghubungi tantenya di Jakarta. Aku dan Aldi

duduk diam berdua, seolah mencoba memahami apakah kejadian ini sungguh terjadi atau hanya mimpi.

Kami meminta izin pada ayah Diah agar diperbolehkan membawa putrinya ke Jakarta. Tentu saja hal itu tidak digubris oleh lelaki tua itu. Tapi karena Diah menangis memohon-mohon sambil membentur-benturkan kepalanya ke ubin semen sampai berdarah, akhirnya ayahnya berkata Diah boleh pergi dan tidak usah kembali lagi.

Kepada Diah kami mengatakan terus terang tentang keadaan Charles dan kemungkinan tidak bisa sembuh dari penyakitnya, namun Diah tetap ingin ikut. Kurasa kekuatan cinta memang ajaib, tetap bisa memengaruhi seseorang selama bertahun-tahun. Lalu mengenai Joko, kami memutuskan agar Diah tidak usah memberitahu anak itu dulu sampai lulus SMP. Ujian akan berlangsung tiga bulan lagi, tentu saat ini ia tidak bisa ke Jakarta. Baru setelah lulus, Joko akan dibawa ke Jakarta.

Diah berkata ia setuju apa pun keputusan kami. Yang penting ia dan Charles bisa bersama dan ia diberi kesempatan menebus dosa dengan merawat Charles sampai mati. Saat itu Denny hanya bilang, kita lihat saja nanti. Aku berpikir bahwa ia pasti tidak percaya ada wanita yang mau mengorbankan seluruh hidupnya demi cinta.

Kami pun pulang ke Jakarta dalam suasana hening, tak ada yang punya gairah mengobrol. Masalahnya, ini bukanlah akhir cerita, melainkan awal dari suatu hal yang masih belum kami ketahui bagaimana akhirnya.

* * *

Pertemuan antara Diah dan Charles tidak membawa pengaruh apa-apa, seperti yang telah diperkirakan Aldi. Adanya Diah di situ, bukan berarti Charles bisa mengenalinya. Tapi aku bersyukur karena Diah tampak gembira bisa bertemu dengan Charles lagi, walaupun keadaannya seperti itu. Ia memeluk pria yang duduk kaku di kursi roda itu dan menangis, berulang-ulang mengucapkan kata "Aku bersalah... aku yang salah..." Akhirnya kami meninggalkannya karena tidak tega melihat keduanya.

Malam itu, untuk pertama kalinya Denny tidak cepatcepat keluar kamar untuk pergi ke ruang tamu. Aneh bahwa aku juga tidak ingin ia meninggalkanku sendirian. Kami berdua masih belum terbiasa dengan peristiwa yang baru saja kami alami, dan kami berdua letih. Bukan hanya secara fisik, melainkan juga mental.

"Apakah kau akan meneruskan terapimu pada Charles?" tanya Denny. Ia duduk di pinggir ranjang sementara aku sedang menyisir rambutku di depan meja rias.

"Aku tidak tahu."

"Kenapa?"

"Sebelumnya, tidak ada yang mengharapkan kesembuhan Charles. Maksudku, tidak ada yang berpikir bahwa Charles akan sembuh, jadi aku berusaha keras untuk membuktikan bahwa hal itu salah. Tapi sekarang, semua orang mengharap hal sebaliknya. Aku... aku jadi takut untuk mencoba," kataku terus terang.

"Aku mengerti perasaanmu," katanya.

Aku tersenyum. Perjalanan ini tampaknya cukup baik bagi hu-

bungan kami. Denny jadi penuh pengertian pada orang lain. Atau mungkin selama ini anggapanku tentang dia salah?

"Lalu bagaimana dengan Aldi? Apakah ia akan terus mencoba?"

"Kami belum membicarakan hal itu, tapi tampaknya bagi dia tidak akan ada masalah, karena ia tidak tinggal di sini. Keberadaannya murni adalah orang luar, lain denganku. Aku serumah dengan Charles, tentunya aku akan terbebani, ingin cepat melihat kesembuhannya, ingin..."

"Bagaimana kalau kau memanggil dokter yang lebih ahli saja?" cetus Denny.

Aku mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Siapa tahu dengan penanganan dokter ahli dan berpengalaman Charles lebih cepat sembuh?"

Aku merasa tidak senang mendengar kata-katanya. Terus terang saja, pada waktu aku pertama kali memutuskan untuk menyembuhkan Charles, niatku hanyalah iseng-iseng, siapa tahu bisa sembuh. Begitu pula bantuan dari Aldi, diberikan secara sukarela. Kenapa sekarang Denny mau mendepak Aldi? Kalau ia ingin menyembuhkan Charles secara serius, mengapa ia baru mau melakukannya sekarang? Mengapa tidak dari dulu? Bukankah itu sama saja dengan mengacak-acak pekerjaanku dan mementahkan kembali usahaku selama ini?

"Kenapa? Kau tidak percaya padaku?" tanyaku dengan nada dingin.

Denny berdiri dan menghampiriku. Ia berdiri di belakangku sehingga aku dapat melihat pantulan tubuhnya pada kaca. Entah kenapa hatiku jadi berdebar tidak keruan.

"Tidak. Aku hanya tak ingin kau bergaul lebih lama dengan anak muda itu." Aku langsung bangkit mendengar kata-kata itu.

"Hei! Dengar, ya? Walau ia bekas kekasihku, hubungan kami tak sekotor apa yang kaupikirkan! Ia *gentleman* dan aku wanita yang tahu menjaga diri."

Ia mau mengatakan sesuatu, tapi aku mengibaskan tanganku tanda aku tak mau mendengar kata-kata apa pun darinya. Lalu ia mau keluar kamar.

Aku menahannya. "Tidak... kau tak usah keluar. Biar aku saja yang tidur di kamar tamu!" cetusku. Lalu aku keluar dari kamar. Sebelum keluar, aku sempat menatap wajahnya yang seperti sedang tersenyum mengejek, menjengkelkan sekali!

Bagiku, hal yang paling mengesalkan adalah bila kita tidak dipercaya orang lain. Denny boleh bilang apa saja, asalkan jangan bilang aku berselingkuh atau punya niat untuk itu. Terus terang saja, sebenarnya aku sudah tak punya muka untuk menawarkan diriku pada Aldi. Bagiku ia adalah masa lalu. Kata-kata orangtua dan adiknya benar, aku sudah mengkhianatinya. Kalau saja aku lebih berani membela cinta kami, tentunya aku tidak akan meninggalkannya dan berjuang bersamanya untuk menolak perjodohanku.

Aku yakin, Aldi membantuku menangani Charles sepenuhnya karena diriku. Siapa yang mau mengobati orang lain secara cuma-cuma? Bagiku, tidak menjadi masalah, karena tinggal di atap yang sama. Kalau Aldi, tentu harus keluar ongkos, tenaga, dan waktu, walau hanya dua kali seminggu. Lagi pula aku dan Charles punya

hubungan ipar, sedangkan Aldi, tidak. Jadi aku sangat menghargai bantuannya. Tentu saja aku juga merasa sedikit tersanjung, karena ada pria yang mau berkorban untukku.

Hari-hari terus berlalu, kehadiran Diah rupanya sangat membantu terapi kami. Aku hanya mampu mengajaknya bicara selama paling lama setengah jam tiap hari, sedangkan wanita itu menggunakan hampir setiap kesempatan yang ada untuk mengajak Charles bicara dan melaporkan tiap perkembangan Charles padaku. Perawat yang dulu sudah mengundurkan diri karena semua pekerjaannya diambil alih oleh Diah, padahal Diah tak bermaksud menyingkirkannya. Kami semua tak bisa berkata apa-apa se-lain membiarkannya pergi.

Charles kini sudah bisa bercakap-cakap, walau katakata yang diucapkannya terpatah-patah. Kelihatannya dunianya tidak berkembang sejak enam belas tahun yang lalu saat ia berusia dua puluh tahun. Diah sering mengajaknya bicara dan Charles menimpalinya. Tapi Charles tidak bisa mengenali Diah. Tentu saja selain ingatannya juga terganggu, wajah Diah sekarang, yang lebih tua dari umur sebenarnya karena penderitaan, berbeda dengan wajah polosnya yang dulu. Tapi Diah tak peduli. Aku selalu melihatnya ceria setiap hari dan itu mengurangi sedikit beban di hatiku karena bisa dibilang tak berhasil menyembuhkan Charles.

Dokter Husein yang datang sebulan sekali untuk melihat kemajuannya berkata bahwa kemajuan Charles mung-kin hanya sampai tahap ini saja, tidak bisa lebih dari itu. Dokter tua itu mengatakan hal-hal pesimistis seperti "Ia sudah lama tidak bergerak sehingga bila sembuh pun keadaan ini akan memedihkan hatinya", lalu "Bila

sadar nanti, kelumpuhannya mungkin takkan sembuh". Pokoknya segala sesuatu yang mengecilkan hati pendengarnya.

"Bagaimana kabar pasienmu?" tanya Wiwin.

Seperti biasa, kami sedang makan siang di restoran. Kini hanya Wiwin teman yang kumiliki. Teman kuliahku rumahnya jauh semua hingga kecil kemungkinan kami bisa bertemu lagi. Apalagi dengan teman SMA. Seusiaku, teman satu orang pun harus kita pegang erat-erat karena sangat berharga. Masa-masa di mana mudah mencari teman sudah berlalu. Kini adalah masa semua orang seusiaku sudah bekerja, berumah tangga, atau mengurus anak. Wiwin pun sebentar lagi akan menikah. Mudahmudahan kalau itu terjadi, kami akan terus berhubungan.

"Maksudmu Charles? Ya, begitulah. Kini ia dirawat Diah. Sungguh wanita yang luar biasa. Ia sangat setia. Sayang kisah cinta mereka berakhir seperti ini. Kalau saja waktu itu mereka menikah, tentunya mereka sudah bahagia sekarang," kataku.

Aku sudah menceritakan tentang Diah pada Wiwin. Lagi pula, apa lagi isi obrolan kami kalau tidak membicarakan apa yang kami alami sekarang?

"Ah, memangnya novel, semuanya *happy ending*? Bagi orang yang bisa menikah dan punya keluarga, itu sudah baik. Tidak semua pasangan yang saling mencintai bisa terus sampai ke pernikahan. Kalau terjadi, paling-paling hanya satu dalam seratus pasangan."

Aku mengangguk-angguk, tanpa sadar teringat akan hubunganku dan Aldi yang akhirnya tidak sampai ke pernikahan.

"Kata-katamu benar."

"Oh ya, aku ingin mengatakan suatu hal yang penting. Aku hampir lupa," kata Wiwin.

"Apa?"

"Apakah Dokter Vina mengenal suamimu?"

Aku terperanjat. Dari mana Wiwin bisa tahu? Aku tak pernah mengatakan hubungan Vina dengan Denny dulu.

"Kenapa?" Aku mencoba tenang. Bukan sifatku menceritakan masalah yang terlalu pribadi yang menyangkut orang lain, seperti menceritakan keburukan orangtua, sahabat, atau kekasih. Apalagi suami.

"Beberapa waktu lalu aku melihat suamimu datang menjemput Vina selesai praktik siang. Entah mereka mau ke mana. Vina tidak melihatku, dan aku tidak enak bertanya padanya."

Aku merasa harus membela Denny. Bagaimanapun, mengumbar emosi di depan orang lain sama saja dengan mencoreng arang di muka sendiri mengenai kekuranganku.

"Oh, rasanya Vina memang teman Denny sebab ia datang ke pesta pernikahanku. Bahkan ia mengingatku ketika aku memeriksakan diri. Kau tidak bertemu dengannya di pesta dulu?" tanyaku.

"Tidak, kalau bertemu tentunya aku ingat."

"Ya, kupikir kau memang tidak ingat," kataku.

Kalau Wiwin ingat, tentu ia tidak akan menceritakan kisah tentang pernikahan temannya yang malang, yang tanpa sengaja diketahui Vina adalah pernikahanku dan Denny.

Aku jadi terus memikirkan hal itu sepanjang hari. Ada hubungan apa antara Denny dan Vina? Aku benar-benar sudah muak pada

kemunafikan mereka. Kalau masih saling menyukai, terus terang saja, tidak perlu jalan belakang.

Pada suatu hari, Charles mencapai kemajuan yang berarti. Atas ide Aldi, Diah mencoba meniru penampilan lamanya, yaitu rambut digeraikan ke belakang dan memakai baju lama milik Tante Meisye, dengan model tahun delapan puluhan. Biasanya Diah menggelung rambutnya ke belakang. Setelah rambutnya yang panjangnya mencapai paha digeraikan, ia minta bantuanku untuk membawanya ke salon. Ia ingin memotongnya sebatas pinggang. Ia benar-benar melakukan hal ini sepenuh hati. Aku sangat terharu melihatnya.

Ketika mengadakan percakapan dengan Charles, ia memperkenalkan dirinya sebagai Diah. Selama ini Charles mungkin menganggapnya sebagai perawat baru atau apalah.

"Charles, aku Diah! Kau tidak rindu padaku?"

Wajah Charles sedikit bingung. "Diah..."

"Ya, aku Diah. Apakah kau tidak mengenaliku?" Wajah Diah basah karena air mata.

Charles mengangguk. "Diah, kau kembali...."

"Benar, aku sudah kembali. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, kita akan bersama-sama selamanya. Kau ingin aku bersamamu?"

Charles mengangguk lagi. Aku dan Aldi menahan napas menyaksikan kemajuan ini. Apakah jerih payah kami bisa membuahkan hasil? "Jangan pergi lagi...," katanya tiba-tiba.

Saat itu aku dan Aldi berpandangan dan tersenyum. Kelihatan-

nya ini kemajuan yang sangat baik sekali. Charles bisa mengenali Diah! Sesaat Charles tampak hampir normal.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Ibumu telah menyetujui kita. Kau dengar? Ingatkah tentang ibumu?" Lalu Charles menggeleng. Rupanya ia masih belum mau mengingat ibunya. Charles kembali *hang*. Diah meneteskan air mata.

Aldi menghiburnya. "Sudahlah. Kita harus bersabar. Tidak bisa cepat, hal seperti ini tidak bisa buru-buru."

"Aku tidak apa-apa. Jangan hiraukan aku, aku tidak apa-apa," kata Diah sambil menghapus air matanya. Aku tidak tahu apa yang ia pikirkan, tapi yang pasti ia kecewa.

Siang itu Aldi mengajakku makan siang di luar. Ada sesuatu yang ingin disampaikan, katanya. Aku menurut, kami pergi ke restoran yang pernah kami datangi waktu masih berpacaran.

"Masih ingat, dulu aku pernah menyenggol pelayan yang sedang membawa pesanan orang lain, lalu akhirnya aku harus membayar semuanya sampai menghabiskan uang saku dua minggu?" tanyanya. Aku tertawa.

"Tentu saja, hanya itu yang kuingat dari tempat ini."

"Kau melupakan hal yang lain," katanya.

Aku terdiam dan mengisap minumanku dengan sedotan berbentuk spiral. Tentu saja aku ingat, di sinilah Aldi pertama kali menyatakan cintanya padaku. "Aku ingat,"

kataku pelan.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Aku memandangnya.

Ia berkata perlahan, "Aku tidak bisa membantumu lagi."

"Apa maksudmu? Tentang Charles?" tanyaku.

Ia mengangguk. "Aku tidak bisa lagi membantumu melakukan terapi. Aku akan pergi ke Semarang untuk mempersiapkan S2-ku di sana. Aku harus mencari pemondokan, aku tidak mau serumah dengan orangtuaku walau kami tinggal berdekatan. Aku juga berencana mencari pekerjaan paro waktu di sana."

Aku terkesiap. "Jadi kau mau meninggalkan Jakarta?"

"Ya. Maaf."

"Tidak apa-apa."

Aku merasakan air mataku menitik. Ternyata berpisah itu selalu berat rasanya, walau suatu saat mungkin kami bisa bertemu lagi.

"Aku ingin mengajakmu," kata Aldi lagi.

"Apa?"

"Kalau kau sudah menyerah pada pernikahanmu, apakah kau mau ikut bersamaku?"

Aku bingung dan menjawab dengan ragu, "Aku... aku... tapi aku sudah menikah."

"Apa kaukira kau adalah aktris kawakan, sehingga bisa membohongi mataku?"

"Kau tahu..."

"Tentu saja aku tahu."

"Tidak." Ia terpana memandangku, rupanya aku menjawab terlalu cepat. "Tidak," kataku sekali lagi. "Aku sudah menikah," jawabku pendek.

Aldi mengantarku dengan motor sampai ke rumahku kembali.

Karena restoran itu letaknya dekat kampus kami dulu, kami tiba di rumah sudah sore hari, hampir gelap. Aku melihat jam. Sudah jam enam lebih.

"Kau akan berangkat lusa, dan kau tidak akan pernah datang ke sini lagi?" tanyaku memastikan.

Ia mengangguk. "Rasanya kau juga tak perlu mengantarku pergi. Aku mungkin akan ke Jakarta beberapa bulan sekali. Bila aku tiba di Jakarta, kupastikan kau orang pertama yang aku hubungi, selalu."

Aku sangat terharu sehingga tenggorokanku terasa terganjal sesuatu. Aldi benar-benar pria dengan cinta sejati untukku. Sayang aku selalu mengecewakannya. Melihatku menangis, Aldi meraihku ke dalam pelukannya. Aku merasa tidak enak, ini di depan rumahku sendiri. Biasanya Denny baru tiba setengah jam lagi, tapi bagaimana bila Tante Meisye atau para pembantu melihat? Tapi pelukan erat Aldi yang nyaman membuat keraguanku hilang. Ini adalah pelukan terakhir, mengapa aku tidak membiarkannya memelukku lebih lama? Maka kami berpelukan hampir lima menit lamanya. Ia membelai rambutku sementara aku merasakan kehangatannya untuk yang terakhir kali. Setelah selesai, aku masuk ke pagar dan melambaikan tanganku.

"Selamat tinggal," gumamku perlahan.

Bab Sembilan

Tahun demi tahun berlalu.
Sang putri mempunyai seorang anak gadis.
Ia menuruni kecantikan ibunya
dan kegagahan serta kepandaian ayahnya.
Anak gadis itu sudah saatnya menikah
dan ayahnya ingin mengadakan sayembara untuknya.
Sama seperti dulu, ketika ia memenangkan hati sang putri
dan membawa piala itu pulang dengan penuh kebanggaan.
Tapi sang gadis jatuh cinta pada pelayan istana
dan telah menjalin hubungan cukup lama.
Ketika sang ayahanda tahu
ia mengurung anak gadisnya dalam sebuah menara
tak melepaskannya sampai hari sayembara tiba.
Kisah seperti apa ini?
Bagaimana pula akhirnya?
Sabar, Baginda, akan saya lanjutkan lagi besok.

SETELAH Aldi dan motornya menghilang dari pandanganku, aku masuk rumah. Aku merasa aneh melihat rumah begitu sepi. Aku langsung masuk kamar, ingin mandi sebelum Denny pulang. Di kamar, aku kaget melihat pria itu sedang berbaring di tempat tidur.

"Kenapa? Kaget, Sayang?" tanyanya dengan suara dingin.

"Benar, kau mengagetkanku! Sudah pulang?" tanyaku menyembunyikan kegugupanku.

"Orang yang melakukan kesalahan pasti gampang kaget."

"Apa maksudmu?"

"Aku telah mengukur waktu. Lima menit, tidak kurang tidak lebih."

Wajahku merona merah. Ia melihatku berpelukan dengan Aldi di depan rumah. Walau keadaan gelap karena kami belum menyalakan lampu, tapi aku sangat malu kalau ada yang menyaksikannya. Seperti perempuan yang tak punya etiket saja. Apalagi yang memergoki Denny.

"Apa?" tanyaku sambil lalu, berharap yang dibicarakannya adalah hal lain. Aku melangkah ke kamar mandi dengan tenang dan melemparkan tasku ke meja rias. Tak dinyana Denny menghampiriku dan mencekal tanganku.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana sebelum menjelaskan mengapa kau berpelukan dengan laki-laki lain di depan rumah suamimu."

"Auw! Lepaskan! Aku tidak melakukan apa-apa, kau jangan menuduhku yang tidak-tidak. Kaupikir kalau kami mau selingkuh, aku akan begitu bodohnya sehingga melakukannya di depan rumah ini?"

"Kau salah! Justru kalau di depan rumah ini saja kalian berani berpelukan, apa yang kalian lakukan di tempat tersembunyi?"

Aku menampar wajahnya dengan tanganku yang bebas. Ia menangkap tangan itu sebelum aku sempat melakukannya.

"Lepaskan! Lepaskan! Kalau tidak aku akan berteriak!" seruku.

"Tidak ada yang mendengar suaramu. Semua orang pergi ke rumah sakit."

"Ke rumah sakit? Kenapa?"

"Charles terpaksa dibawa ke rumah sakit jiwa menemui Dokter Husein karena ia menjerit-jerit setelah kalian pergi bercengkerama tadi. Rupanya ini memang cuma kedok, dari awal aku juga sudah tahu Charles tidak akan bisa sembuh."

Aku kaget sampai tak bisa berkata apa-apa. Lalu aku menangis.

Tak dinyana Denny memelukku dan mengusap punggungku untuk menenangkan, "Shh... ssh... diamlah. Sudahlah, ia tidak apa-apa. Kata Dokter Husein hanya karena obatnya salah dosis. Sekarang ia sudah diberi obat penenang." Tapi aku tetap menangis.

Aku pergi ke rumah sakit diantar Denny. Dalam setiap langkahku yang cepat melewati koridor RSJ Grogol, hatiku diliputi kecemasan dan rasa bersalah. Apakah tindakanku mencoba menyembuhkan Charles itu salah? Apakah aku tak cukup profesional untuk memahaminya? Apakah penyakit jiwa yang diderita Charles begitu sulit disembuhkan?

Aku melihat Tante Meisye duduk di bangku tunggu. Di sebelah-

nya duduk Diah yang menangis tak henti-henti. Aku mendekati mereka dengan wajah cemas.

"Apakah ia baik-baik saja?" kataku pada Tante Meisye.

Tante Meisye mengajakku menjauhi Diah.

Ia lalu berkata. "Charles tak apa-apa, hanya Diah yang ketakutan, sebab tiba-tiba saja ketika Charles tidur siang, ia menjerit-jerit ketakutan seperti orang bermimpi buruk. Kau tak usah cemas. Setelah ditangani Dokter Husein, Charles sudah tenang kembali. Tapi Dokter menyuruh kita untuk meninggalkan Charles beberapa hari di sini sampai ia dipastikan aman dan tidak mengalami hal seperti tadi."

Aku tak bisa berkata apa-apa. Kami menunggu sampai Dokter Husein sudah tidak sibuk dan bisa menemui kami. Kata-kata yang diucapkannya hanya bersifat umum dan tidak menjelaskan hal-hal medis secara mendetail. Akhirnya aku mohon agar aku dapat berbicara empat mata dengannya.

"Apakah benar Diah salah memberi dosis obat?" tanyaku.

"Tidak. Maksudnya bukan salah dosis, melainkan aku tidak menambahkan dosisnya lagi, sebab ini sudah maksimum."

Mendadak aku merasa tenang. Tadi kupikir aku telah membahayakan kondisi Charles dengan menggantikan Suster Wati dengan Diah. "Lalu kenapa hal ini bisa terjadi, Dok?"

"Hal ini wajar. Terapimu selama beberapa bulan ini sudah dilakukan dengan penuh kesabaran. Kini saatnya alam bawah sadar yang terpendam bergolak kembali dan muncul ke permukaan. Tidak begitu jelas apa isi batin yang ia pendam, tapi yang pasti kita sudah melihatnya muncul dalam bentuk mimpi buruk. Saat itu topeng yang dikenakannya, yaitu ketidakwarasannya, beradu dengan

bawah sadar yang ia pendam tersebut. Kita tidak tahu siapa yang menang. Kalau bawah sadarnya sudah muncul ke permukaan dan disadari pasien, berarti apa yang kaulakukan selama ini berhasil. Tapi bila topengnya menang, maka berarti ia tidak bisa sembuh," kata Dokter Husein menjelaskan.

"Sekarang bagaimana keadaannya, Dok?"

"Saya telah memberi suntikan penenang karena ia tadi meronta-ronta. Setelah ia sadar saya akan memberitahu Anda dan kita akan lihat hasilnya, apakah suatu kemajuan, atau Anda berada di ujung jalan buntu, tidak ada jalan lain selain kembali ke titik awal."

"Kapan ia akan sadar?"

"Menurut dosis obat yang saya berikan, mungkin besok pagi. Saya akan menghubungi Anda saat itu."

"Terima kasih, Dok."

Aku keluar dan memberitahu semuanya agar kami sebaiknya pulang ke rumah, besok pagi baru datang lagi ke sini. Di sepanjang jalan Diah terus menangis. Walau tak bersuara, isakannya membuatku sangat terganggu. Aku tak tahu ia menangis karena apa, takut ataukah sedih. Namun, aku juga tak berani bertanya.

Tiba di rumah Tante Meisye dan Denny pergi ke kamar masing-masing, tapi aku mengikuti Diah ke kamar Charles. Ia melihat tempat tidur Charles dan memandang sekelilingnya, kupikir ia tidak menyadari kehadiranku di belakangnya.

Lalu ia berkata, "Ketika aku melihatnya dalam keadaan begitu pertama kali, aku merasa sedih dan bersalah telah menyebabkannya sakit. Kalau saja ayahku tidak membohongi dengan berita palsu bahwa aku mati diperkosa, tentunya ia tidak seperti ini...."

"Diah..."

"Biarkan aku menyelesaikan perkataanku. Kau tidak tahu apa yang kulihat ketika melihat keadaannya, Kiara. Charles tampak tak berubah. Aku sudah bertambah tua dan keriput, tapi ia tidak. Aku melihatnya tenang dan damai. Begitu damai hingga aku berpikir aku tak pernah melihat ekspresi wajahnya seperti itu dulu."

Ia duduk di pinggiran ranjang dan menyuruhku duduk di kursi plastik yang disorongkannya padaku. Aku duduk dan mendengarkannya.

"Dulu... ia selalu gelisah. Aku tahu kenapa, ia selalu merasa bersalah pada mamanya karena tidak bisa memberikan yang terbaik. Kadang ia mencerca mamanya, sampai menyebut mamanya gila dan kejam, kadang ia memuji bahwa mamanya adalah wanita yang hebat dan bijaksana. Aku tahu, sesungguhnya dalam hati Charles menyayangi mamanya, tapi tuntutan wanita itu terlalu banyak, sehingga membebani pundak Charles bagaikan batu berat."

Aku berpikir sosok Tante Mirna yang kukenal hanya dalam hitungan menit saat ia hidup, persis seperti apa yang digambarkan Diah. Ia bertipe pemimpin, pengatur, dan dominan dalam hidupnya maupun hidup orang lain. Kolerik, kalau dalam bahasa psikologi. Hal ini bisa dilihat dari caranya mengatur pernikahanku dengan Denny. Tapi Ia juga bijaksana, bukan seperti monster pemarah yang diktator. Ia mengendalikan rumah tangganya dengan kasih sehingga orang menyeganinya. Buktinya ia tidak menyalahkan ayahku atas perbuatannya yang menyebabkan kaki Charles harus diamputasi, tapi ia bisa membuat ayahku merasa bersalah seumur hidupnya. Efeknya lebih daripada kalau ibu mertuaku marah-marah

dan bilang kalau ia tidak mau bertemu lagi dengan ayahku. Itulah kehebatannya. Sosok dominannya ia bisa kubayangkan dengan jelas. Orang-orang yang dekat dengannya mengasihinya, kagum padanya, sekaligus takut padanya.

"Walau baru bekerja satu tahun di sini, aku telah tinggal cukup lama untuk bisa mengenal karakter ibu Charles. Ia baik, tapi berbahaya. Aku selalu takut padanya. Tidak terkecuali suami dan anak-anaknya. Apa pun usaha Charles menyenangkan mamanya, pasti tidak cukup. Waktu itu ia dibagikan kartu nilai dan mendapat IP tiga koma tiga. Kata Charles IP paling tinggi empat. Walau aku bodoh, tapi kira-kira nilai Charles delapan, kalau yang tertinggi sepuluh.

"Ibunya berkata, 'Bagus. Tapi seandainya kau mendapat IP empat, itu lebih bagus lagi.' Coba, mana ada orangtua yang boleh seperti itu? Sejak itu aku berpikir bila aku punya anak nanti, akan kupuji walau ia mendapat nilai lima sekalipun. Aku akan bilang orang harus berusaha sesuai kemampuannya. Kalau hanya mampu mendapat nilai lima lalu dapat lima, itu tidak apa-apa, tapi kalau mampu mendapat nilai tujuh tapi nyatanya hanya enam, itu malah tidak baik. Aku berkata begitu karena kulihat Charles tidak kurang berusaha. Ia belajar sampai larut malam, bahkan ketika kami berpacaran pun ia masih sering mengusirku keluar dari kamar karena ingin belajar, katanya," tutur Diah dengan pandangan menerawang dan tersenyum, seolah masa lalu terbayang jelas di hadapannya.

"Sebelum berpacaran denganku, Charles pernah berteman dengan seorang gadis yang dikenalkan ibunya. Bayangkan, bahkan untuk itu saja ibunya yang mengatur. Ia bercerita padaku bahwa ia

sebenarnya tidak menyenangi gadis yang dianggapnya terlalu tinggi menilai dirinya sendiri. Gadis itu tidak cantik, tapi berasal dari keluarga terhormat. Kau tahu sendiri bahwa Charles cacat, jadi mamanya tentu tidak terlalu banyak berharap mempunyai menantu yang cantik, yang penting sesuai dengan Charles, menurutnya. Lalu setelah berhubungan selama dua bulan, gadis itu bilang terus terang ia tidak suka punya suami yang tidak mampu menghidupi dirinya kelak. Dengan kata lain ia tidak mau punya suami cacat."

Cerita yang agak berbeda dari yang kudengar dari mulut Papa, menurut versi ibu mertuaku. Tak heran, orangtua belum tentu mengetahui isi hati anaknya. Seorang ibu baru bisa berhubungan erat dengan anaknya bila ada komunikasi timbal-balik. Tapi gadis itu memang keterlaluan. Menurutku, walau cacat Charles cukup tampan. Menilik cerita Diah, ia juga cerdas. Jadi aku tidak setuju kalau Charles harus dijodohkan. Suatu saat pasti ada gadis yang dapat memahaminya dan mencintainya apa adanya. Mamanya kali ini salah.

"Tentu saja Charles tidak bilang begitu pada mamanya. Ia hanya bilang tidak mau lagi berhubungan dengan gadis itu karena tidak cocok. Mamanya sangat marah. Belakangan mamanya melihat gadis itu berhubungan dengan orang lain yang menurutnya kalah jauh dengan Charles. Katanya Charles tidak mampu memanfaatkan situasi. Bayangkan, kecacatannya saja sudah cukup berat baginya untuk mengejar prestasi orang normal, mamanya malah menyuruhnya untuk lebih daripada yang normal. Bukankah ini sama saja dengan menyuruh ayam berubah menjadi angsa?"

"Jadi menurutmu, mamanyalah penyebab Charles menderita depresi?"

"Seperti yang dikatakan Pak Aldi, kebohongan bahwa aku telah meninggal hanyalah pemicu saja. Ia telah lama berperang melawan hati nuraninya sendiri. Ia benci pada mamanya, tapi di lain pihak ia mencintainya. Kebencian terhadap mamanya ditentang oleh nuraninya sehingga ia memilih untuk meninggalkan dunia nyata dan hidup dalam dunianya sendiri."

Menurutku, Diah gadis cerdas walaupun ia hanya gadis desa lulusan SMP. Ia mampu memaparkan keadaan psikologis Charles.

"Kau betul, Diah. Karena itu kita harus berusaha menyembuhkannya agar..."

"Aku tidak mau menyembuhkannya!" seru Diah sehingga aku agak terkejut. "Biar saja ia begini. Bila hidup di dunia ini membuatnya begitu menderita, lebih baik ia hidup dalam dunianya sendiri."

Diah menatapku dengan air mata membasahi kedua pipinya.

"Kumohon... hentikanlah semua pengobatan ini. Aku bukannya tidak percaya bahwa ini tidak akan berhasil, tapi bila kelak ia sadar, apakah ia tidak akan bersedih karena ia sudah lumpuh? Dan apakah kehidupan ini akan baik baginya? Enam belas tahun ia terkubur dalam dunianya sendiri dan selama itu ia kelihatan tenang dan damai, apakah kau tega merusak kedamaian yang ia rasakan?" tanyanya.

Aku tidak bisa menjawab. Kata-kata Diah ada benarnya. Sebagai orang yang hidup di dunia nyata, kita selalu beranggapan bahwa dunia inilah yang terbaik. Orang di luar dunia ini salah. Tapi apakah benar begitu?

"Diah, tidakkah kau senang kalau Charles bisa mengurus dirinya sendiri, bisa mandiri tanpa dibantu orang lain?" aku mencoba memaparkan argumenku.

Diah berkata perlahan, "Kalau setelah sadar nanti, ia tetap lumpuh... apa gunanya kesadarannya? Ia akan merasa menjadi makhluk tak berguna, ia malah semakin sadar bahwa untuk bertahan hidup ia membutuhkan orang lain. Biarlah aku yang merawatnya seumur hidup, tak perlu ia tahu bahwa ia harus disuapi dan dimandikan. Bagiku, ia adalah Charles yang dulu ada dalam ingatanku dan dalam dunianya. Selalu ada Diah yang dulu dan kisah cinta kami yang manis."

Kami sudah selesai bicara. Aku berjalan ke kamarku dengan tubuh limbung. Apakah aku salah? Apakah aku salah? Begitu yang kutanyakan pada diriku berulang-ulang. Kalau aku benar, mengapa kata-kata Diah juga terasa begitu benar? Salah satu di antara kami pasti ada yang salah, dan aku tidak tahu siapa.

Setibanya di kamar, aku melihat Denny sedang membaca di tempat tidur dengan menggunakan lampu baca. Ketika melihatku, ia kembali mengarahkan matanya ke buku yang sedang dibacanya.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," katanya.

"Aku sangat lelah. Bisakah kita membicarakannya besok?" kataku lemah.

"Mandilah dulu, setelah mandi segalanya akan terasa lebih baik. Kau sangat lelah hari ini. Apakah kau habis berbicara dengan Diah?"

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk. Aku mengambil handuk dan mandi air hangat di bawah pancuran. Aku memakai daster batikku yang sudah kusam, tapi nyaman.

Ketika keluar, aku langsung berbicara, "Sekarang aku sudah siap. Apa yang mau kaukatakan?"

"Apa yang dikatakan Diah padamu?"

Kupikir ia pasti mau membicarakan masalah pelukan tadi sore, tapi ternyata bukan. Aku tidak siap dengan jawaban atas pertanyaan itu. Akhirnya aku menjawab terus terang,

"Ia tidak mau menyembuhkan Charles. Ia pikir banyak pertimbangan yang harus kita lakukan sebelum menyembuhkannya. Enam belas tahun merupakan perbedaan waktu yang sangat besar, dan selain itu ia juga akan lumpuh.

Diah takut Charles akan lebih menderita."

"Itu juga yang mau kukatakan padamu," ujar Denny.

"Kau juga tidak mau Charles sembuh?" tanyaku heran.

Denny menggeleng. "Charles sudah terlalu banyak menderita. Sebagai anak pertama, ia dibebani terlalu banyak. Apakah kaupikir selama bertahun-tahun ini aku tidak memikirkannya? Aku menganalisisnya terus-menerus, apa yang terjadi pada Charles, mengapa ia jatuh sakit seperti ini, apa kira-kira penyebabnya. Atas perintah Mama, Charles duduk di meja makan setiap kali kami makan, dua atau tiga kali sehari aku melihatnya. Berarti aku memikirkannya tiga kali dalam sehari selama bertahun-tahun ini. Setiap kali memandangnya, aku jadi terus menganalisis, mengapa saudaraku menjadi gila? Banyak orang yang kehilangan kekasih tapi tidak gila. Banyak orang yang istrinya diperkosa tapi tidak gila. Tapi banyak orang gila karena mengalami masa kecil yang tidak menyenangkan."

"Apakah masa kecilnya tidak menyenangkan?"

"Ketika Charles kecil, aku lebih kecil darinya. Tapi aku bisa melihat dan sudah bisa berpikir. Mama selalu memaksanya berjalan le-

bih cepat daripada orang normal. Ia ingin kecacatan yang diderita anaknya tidak terlalu dirasakan. Tapi Mama salah, dengan begitu ia jadi semakin sering mengingatkan bahwa Charles cacat. Setiap kali Mama bilang 'kau harus melupakan bahwa kau cacat' berarti Charles akan ingat bahwa ia cacat. Itu saja sudah cukup buruk, belum lagi tuntutan prestasi sekolah."

Aku memandangnya, dan bisa memahami apa yang dirasakan Denny. Sebagai saudara kandung ia pasti lebih sering memikirkan Charles daripada aku yang baru bertemu beberapa bulan.

"Kebalikan dari Charles, aku adalah si anak bermasalah. Setiap kali Mama memperlakukan Charles seperti itu, aku semakin mau menunjukkan bahwa aku, si anak normal, tidak mendapat prestasi sebagus Charles. Mung-kin tanpa sadar aku ingin agar ia menghargai prestasi yang dicapai Charles. Tapi ketika Charles sakit, dunia berubah. Saat itu aku menyadari bahwa aku adalah tulang punggung keluarga. Papa sudah meninggal dan Charles hilang ingatan, aku terpaksa berubah."

"Bukankah itu baik?" kataku lirih.

"Baik untukku... Tapi aku tidak pernah melupakan apa yang Mama lakukan pada Charles. Kurasa setelah Charles sakit, Mama pun sadar, tapi penyesalan selalu datang terlambat."

"Kau menyalahkan mamamu?"

"Tidak. Aku tetap mengaguminya. Ia melakukan apa yang harus ia lakukan. Ada pun nasib Charles... kurasa memang sudah digariskan seperti itu. Semula aku tidak menahanmu mengobati Charles, karena kupikir pengobatan tidak ada salahnya dilakukan. Tapi setelah kupikir kembali... kau sama sekali tidak mengerti latar belakang-

nya. Kalau Diah sudah menerima keadaan Charles, itu lebih baik. Aku setuju kalau pengobatan Charles dihentikan saja."

Aku diam, tidak tahu harus bilang apa. Ia tidak menantikan jawaban apa-apa dariku dan keluar dari kamar. Setelah beberapa saat, baru kusadari ia tidak berkata apaapa tentang masalahku dengan Aldi atau masalah pernikahan kami.

Atas keinginan keluarga, Charles dipulangkan kembali ke rumah setelah Dokter Husein menyatakan bahwa kejadian kemarin tidak akan terjadi lagi. Aku sudah bilang pada dokter agar menurunkan dosis obatnya perlahan-lahan sampai kembali ke tingkat dulu, kala aku belum memutuskan untuk "menjamah" Charles. Suster Wati kembali dipekerjakan, karena Denny bilang Diah adalah istri Charles, bukan pembantunya. Seorang perawat profesional berbeda dengan kerabat dalam mengurus pasien. Perawat tidak melibatkan emosinya dalam merawat, sehingga tidak lelah secara mental. Aku juga kasihan pada Diah, dan untungnya wanita itu setuju.

Satu hari setelah kejadian Charles mendapat mimpi buruk, Diah menyerahkan sebuah buku milik Aldi yang tertinggal di kamar Charles. Aku berniat mengantarkannya nanti, setelah Charles pulang dari rumah sakit. Lagi pula aku mendapat kabar bahwa kepulangan Aldi ditunda satu minggu. Aku meneleponnya dan bilang bahwa pengobatan Charles akan dihentikan. Jerih payah kami boleh dibilang tidak membuahkan hasil apa-apa. Tapi kami menemukan Diah, juga keturunan Charles. Ia tidak memberi komentar apa-apa mengenai hal itu dan tidak datang ke rumah sakit. Kupikir

ia pasti sibuk, jadi aku tidak berharap apa-apa. Lagi pula, terapi terhadap Charles toh sudah dibatalkan.

Setelah Charles pulang, semuanya berjalan kembali seperti biasa. Charles kembali seperti dulu, diam seperti robot yang hanya memandang ke depan dan membuka mulut bila disuapi makanan. Hanya kini aku bisa melihat bahwa tatapannya yang tanpa ekspresi itu hanya di dunia ini. Di dunianya sendiri ia pasti merasakan kedamaian. Bahkan aku bisa melihat ketenangan di wajahnya. Diah dan Denny benar, aku yang salah.

Hari ini, satu hari sesudah kepulangan Charles, aku baru teringat akan buku Aldi dan berniat akan mengembalikannya ke pemuda itu. Karena ponselnya tidak aktif, aku memutuskan untuk mengantarkannya langsung ke rumah pamannya. Bila Aldi tidak ada, aku bisa menitipkannya di sana.

Baru kali ini aku mendapat kesempatan untuk membaca buku catatan Aldi tersebut. Bukunya agak tebal, mirip agenda yang bersampul kulit dan berkancing. Sebenarnya tak sopan membaca buku orang lain, tapi kalau buku ini penting, mengapa Aldi meninggalkannya dan tidak cepat mengambilnya? Kesimpulanku, itu hanya buku biasa. Karena itu aku membukanya.

Halaman pertama penuh dengan coretan seperti catatan kuliah. Halaman berikutnya tampaknya berisi catatan tentang kemajuan pengobatan Charles. Aku jadi tersenyum sendiri. Aldi rajin juga. Halaman-halaman selanjutnya agak membuat keningku berkerut. Ada tulisan tentang dasar teori oleh Sigmund Freud dan ahli psikologi lainnya tentang teori-teori psikologi, pendahuluan... dasar teori... konsep... Rasanya semua ini familier, dan membaca tulisan

yang acak-acakan itu, aku menyadari bahwa semuanya mengenai Charles dan terapi yang kami lakukan. Buku itu juga berisi perkembangan yang diamati baik olehku, yang mengamatinya setiap hari, tujuh hari dalam seminggu. Akhirnya aku menyadari bahwa gaya tulisan seperti ini sangat kukenal ini adalah penulisan skripsi. Aldi sedang menulis skripsi tentang percobaan pengobatan terhadap Charles. Untuk apa ia melakukan ini?

Di hatiku terbit sedikit rasa kecewa. Kupikir Aldi membantuku karena aku adalah temannya, bahkan mantan kekasihnya. Ternyata ia juga memanfaatkan keuntungan dariku. Aku teringat kata-katanya bahwa ia akan melanjutkan S-2 di Semarang. Mungkinkah ini yang akan dijadikan bahan tesisnya nanti?

Aku mengabaikan hal itu. Buat apa berpikir negatif tentang Aldi? Selama ini aku tak pernah meragukannya sedikit pun. Mengapa hari ini aku jadi seperti ini? Dengan pikiran itu, aku berangkat ke Grogol, ke rumah paman Aldi.

Saat turun dari bus, tanpa diduga hujan turun rintikrintik. Ah, padahal tadi Tante Meisye sudah menyuruhku membawa payung, tapi aku tetap bandel juga. Sekarang aku terpaksa harus berjalan di bawah hujan gerimis dan menaungi kepalaku dengan tas yang kubawa. Aku melihat rumah Aldi di depanku dan terpacu untuk cepat tiba di sana. Di depan rumah terparkir mobil mewah yang tidak kuketahui mobil siapa. Mungkin mobil pamannya atau saudara yang berkunjung, pikirku. Begitu sampai di depan pagar, aku melihat motor Aldi. Aldi ada di rumah, pikirku gembira.

Baru saja aku akan menekan bel, seorang pria dan seorang wanita keluar dari pintu dalam. Aku tidak jadi menekannya karena

kulihat salah satunya Aldi. Senyum yang mulai mengembang di bibirku tidak jadi muncul karena dua orang itu mulai berciuman dengan mesra.

Aku tidak dapat bergerak. Kakiku kaku rasanya. Aku merasa malu menyaksikan adegan di hadapanku karena mereka hanya berjarak beberapa langkah di depanku dan hanya terpisah oleh pagar besi setinggi kepala. Aldi... Selama dua tahun lebih kami berhubungan, kami belum pernah berciuman semesra itu. Aku ingin memalingkan wajah, tapi aku terpaku dan tetap menatap pemandangan di hadapanku. Mereka berciuman lama sekali dan sang gadis rupanya seorang pencium yang *hot*, ia hampir saja lupa diri dan meraba-raba pasangannya dengan gaya sensual.

Terpaksa aku menguatkan diri dan bersuara, "Maaf, aku mengganggu."

Kedua orang itu berhenti dan menoleh ke arahku. Wanita itu memandang dengan sorot mata terganggu dan Aldi menatapku dengan ekspresi yang sukar ditebak. Rasanya aku ingin memberikan buku itu cepat-cepat lewat lubang pada pagar daripada harus bertemu dengan Aldi saat ini.

Tapi aku lalu berpikir, di mana harga diriku kalau begitu? Aku harus membusungkan dada dan menganggap kejadian ini biasa saja dan tidak mengganggu. Walau memang terasa mengganggu. Baru empat hari yang lalu Aldi mengajakku pergi bersamanya ke Semarang, hari ini ia sudah mencium mesra seorang gadis di depan rumahnya.

Hebat. Ia sungguh hebat. Sekelebat pikiran lewat di kepalaku bahwa Aldi hanya memanfaatkan diriku untuk mendapatkan bahan

makalah yang mungkin kelak dibutuhkannya di program pasca sarjana.

"Kiara..."

Aku mencoba tersenyum. "Maaf, aku mengganggu. Aku hanya ingin menyerahkan bukumu. Ketinggalan di rumah waktu kau memeriksa Charles." Aku sengaja bilang kalimat yang terakhir karena tidak ingin membuat kekasih Aldi cemburu.

Aldi buru-buru membuka pintu pagar dan mempersilakanku masuk. Aku sangat tidak ingin masuk, tapi gengsiku membuat aku masuk, apalagi hujan deras tiba-tiba tumpah dari langit. Gadis itu memerhatikanku dengan matanya yang besar.

Aldi menawarkan dengan canggung, "Kau kehujanan. Mau ganti pakaian? Ada pakaian adikku...."

"Tidak usah," kataku cepat. "Begitu hujan agak berhenti aku akan pulang."

Dengan canggung Aldi memperkenalkan kami tanpa mempersilakan aku masuk ke rumah, hanya di teras.

"Kenalkan, ini Anna... temanku."

Teman? Gadis itu mungkin lebih tepat disebut teman istimewa.

"Kiara," kataku sambil menjabat tangannya.

"Oh, ternyata kau yang bernama Kiara, Aldi sering menceritakan dirimu padaku," kata gadis berambut pendek dengan wajah berbentuk hati itu.

"Apa saja yang diceritakannya? Mudah-mudahan yang bagus-bagus saja," kataku sambil tersenyum hambar.

"Tentu saja ia sudah menceritakan semua, aku bukan gadis pencemburu kok," katanya.

Tanpa sadar aku ingin sekali bertanya tentang hubungan mereka. Aku ingin merasa pasti. "Kalian sudah lama kenal?" tanyaku dengan nada pahit. "Ia belum pernah menceritakanmu padaku."

"Ah, Aldi jahat. Ia memang begitu. Kami sudah berhubungan lebih dari setengah tahun."

Lebih dari enam bulan yang lalu? Aku lantas teringat pertemuan kami terakhir di Monas enam bulan yang lalu, sebulan sebelum aku menikah. Berarti ia sudah bersama gadis itu pada saat kami masih berhubungan. Aku memandang ke arah Aldi, pria itu berdiri dengan wajah memucat. Aku bingung. Apa yang diceritakannya mengenai aku pada Anna? Mungkin aku harus merasa bangga karena ia masih mau bercerita, berarti aku masih ada di hatinya, pikirku sedih.

"Oh ya?"

"Bulan depan kami akan bertunangan di Semarang, apakah kau bisa datang?" tanya Anna dengan wajah polos.

Kurasa Aldi tidak menceritakan bahwa aku kekasihnya pada gadis itu. Ia benar-benar menganggapku teman biasa Aldi.

"Bertunangan?" ujarku lirih. "Kenapa tidak menikah saja? Sebelum masuk S-2 lebih baik kalian menikah. S-2 akan sangat menyibukkan, nanti mata kuliah akan menjadi sainganmu."

"Itu juga yang kukatakan padanya. Tapi ia bilang ia masih mau berstatus lajang, tidak mau terikat pernikahan."

Teringat akan ucapan Aldi dulu ketika ia bilang ia akan menyerahkan aku pada orang lain dengan lapang dada.

"Kau tahu bahwa aku juga mencintaimu, tapi bila ini harus kaulakukan demi baktimu pada orangtua, lakukanlah! *Jangan pedulikan aku. Cinta antara dua insan tak harus bersatu dalam pernikahan. Cinta kita*

akan selalu abadi, tak lekang oleh waktu dan tempat". Aku mendadak merasa muak pada kemunafikan pria ini.

"Saranku, cepatlah menikah. Kalau tidak kau akan menyesal," kataku akhirnya pada Anna. Aku menyerahkan buku itu pada Aldi, yang berdiri menatapku tanpa mengatakan apa-apa. Lalu aku pamit dan berlari di tengah hujan yang sudah kembali rintik-rintik.

Dalam hujan, aku menangis. Air mataku takkan kentara karena bercampur dengan rintik hujan. Mengapa aku begitu polos dan lugu? Mengapa aku selalu berpikir Aldi akan selalu mencintaiku padahal aku sudah menikah? Dan yang lebih menyakitiku, ia telah menginjak dua perahu se-lama bulan terakhir hubungan kami.

Kenapa ia tidak terus terang? Kalau tidak aku tidak akan terus didera rasa bersalah karena menganggap diriku telah mengkhianatinya. Kiara, kau sungguh bodoh! kataku pada diri sendiri.

Ketika tiba di depan rumah, aku merasa tubuhku agak menggigil karena bajuku yang tadi basah kuyup kehujanan sudah mengering kembali karena angin. Ponselku berbunyi. Aldi.

"Kiara..."

"Oh, Aldi? Ada apa? Bukankah selain buku itu tidak ada barang lain yang ketinggalan?" tanyaku berusaha untuk terdengar biasa.

"Tidak. Terima kasih kau sudah mengantarkannya. Ada pun tentang Anna, aku ingin menjelaskan..."

"Tidak usah menjelaskan apa-apa. Aku sudah menikah, wajar kalau kau juga mencari penggantiku, kau tidak salah!"

Kesalahanmu adalah tidak memberitahu hubungan kalian, itu sama saja dengan membohongiku, pikirku sedih.

"Aku diperkenalkan dengan Anna oleh orangtuaku ketika mere-

ka tahu kau akan menikah dan meninggalkanku. Ia gadis yang baik, kami..."

"Aldi, tidak apa-apa. Sungguh! Apakah kau mencintainya?"

"Tidak sedalam cintaku padamu."

Dan kau menciumnya dengan begitu mesra?

"Tidak apa-apa. Lagi pula Aldi, cinta tidak harus berakhir dalam pernikahan, kan?" tanyaku mengulangi katakatanya dulu.

"Aku merasa bersalah padamu."

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin bertanya satu hal..."

"Apa?"

"Coret-coretan dalam bukumu... sepertinya kau sedang membuat semacam skripsi. Apakah itu adalah kerangka tesis untuk S-2 nanti?"

"Aku... aku... ya, aku membuatnya untuk berjaga-jaga agar aku punya bahan saat tesis nanti. Maaf, kalau aku tidak bilang sebelumnya...."

Kalau kaubilang, itu hanya akan membuat jasamu tidak kelihatan besar, kan?

"Tidak apa-apa. Banyak pilihan topik yang menarik yang bisa dikemukakan pada penelitian kita. Semoga sukses!"

"Kiara, aku..."

Aku mematikan sambungan. Sudah cukup yang kudengar. Aku membuka pagar. Sepertinya ada seseorang di belakangku. Ketika aku menoleh, aku melihat Denny berdiri di belakangku dengan wajah suram.

Bab Sepuluh

Gadis muda menolak makan berhari-hari,
penganan mewah sampai kesukaannya tak disentuh.
Tubuhnya kian lama kian kurus
dan tak punya daya lagi untuk bangkit berdiri.
Lalu Ibunda datang menjenguk.
Sang Putri berkata kepada anaknya,
Anakku, makanlah agar tubuhmu kuat.
Saya tidak ingin hidup lagi, Ibunda.
Makan dan hidup adalah suatu hal yang berbeda.
Bila kau tidak ingin hidup lagi
bunuh diri saja sekalian.
Gadis itu menatap ibundanya dengan bingung.
Aku tahu kau mencintainya.
Malam ini, aku akan melepasmu pergi
berdua dengan kekasih pilihanmu.
Mengapa kau berbuat ini, Ibunda?
Karena aku tak ingin nasibmu sepertiku
terpenjara dalam dunia tanpa jeruji
dan mengulangi nasib yang sudah sejak dulu
berulang beribu generasi.
Aku mau kau menjadi seorang wanita bebas. Pergilah.

Bila kekasih pilihanmu takut membawamu pergi
Pergilah sendiri.
Lalu, apakah ia pergi?
Aku tidak tahu, Baginda.
Ia butuh waktu semalaman untuk berpikir.
Apa pun hasilnya, itu adalah kemauan dirinya.
Itu pilihan bebasnya.
Dan akibatnya harus ia tanggung sendiri.

AKU tidak tahu sampai sejauh mana Denny mendengar pembicaraanku. Tapi tetap saja aku berpikir bahwa ia tidak sopan. Setidaknya ia bisa pura-pura berdeham agar aku mengetahui keberadaannya dan tidak mengendapendap di belakangku seperti itu. Ia tidak berkata apa-apa, tapi aku toh juga tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku tidak sedang mengucapkan kata-kata cinta lewat telepon, tidak sedang mengatur janji kencan gelap untuk berselingkuh, pokoknya aku tidak merasa diriku salah. Sebab memang aku tidak salah. Sebelum aku mengetahui bahwa Aldi punya kekasih lain yang tidak diceritakannya padaku, aku tidak pernah punya niat untuk itu. Apalagi sekarang, setelah tahu ada Anna. Aku masih bisa membedakan, apa yang baik dan apa yang salah. Yang mengganguku adalah Denny mendengarkan percakapanku dengan Aldi, padahal ia tahu Aldi bekas kekasihku. Ah, mestinya aku tak perlu terganggu pada hal itu.

Tapi sikap Denny sungguh tak mengenakkan. Ia tidak mengajakku bicara. Wajahnya cemberut dengan bibir terkatup rapat, seolah-

olah ia memergoki aku berselingkuh. Ia tidak berkata sepatah pun padaku, tapi aku tidak memedulikannya. Terserah dia mau berbuat apa. Lagi pula aku baru saja mengalami hari yang buruk.

Aku mandi cepat-cepat dan tidak ikut makan malam. Pada Tante Meisye aku bilang aku tidak enak badan. Memang tubuhku seperti agak demam sehabis kehujanan tadi. Kalau saja ada Mama, bila ia melihatku kehujanan seperti, ini ia akan menyuruhku mandi air hangat dan membuatkan bubur ayam panas-panas. Tapi Mama tidak ada, dan aku sangat merindukannya.

Pembantu mengantarkan makanan padaku, yang kusantap dengan tak berselera. Aku makan seperti robot, seperti Charles yang makan tanpa ekspresi, hanya bedanya aku menyuapi diriku sendiri. Selesai makan, aku merasa agak segar dan bergulung di balik selimut. Aku ingin tidur tapi mataku tak mau terpejam jua. Tubuhku terasa sakit dan pegal-pegal dari kepala sampai ujung kaki. Rasanya tidak enak sekali, dan aku masih sedih bila teringat kejadian tadi siang. Rasanya peristiwa tadi telah menguras energi seluruh batinku sampai tinggal ampas.

Ketika anganku sedang mengembara, aku mencoba menerima kenyataan bahwa Aldi yang kukenal ternyata baru kukenal hari ini. Hatiku sakit. Bukan karena aku masih mencintainya. Hari ini aku baru sadar bahwa aku tidak mencintai Aldi. Hatiku bukan sakit karena menyaksikan ia sudah punya kekasih lain, melainkan sakit karena caranya memperlakukanku.

Kenapa ia bisa berbohong seperti itu, padahal selama ini aku selalu memercayainya? Kalau orang yang kupercaya saja bisa berbohong seperti itu, bagaimana aku bisa menaruh kepercayaan pada

orang lain? Hatiku sakit memikirkan pengkhianatannya. Aku merasa bodoh karena hanya dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermotif lain di luar persahabatan. Aku sungguh bodoh.

Pintu kamar terbuka. Denny masuk. Rupanya ia sudah selesai makan malam dan akan mandi sebelum tidur, seperti biasanya.

"Kau sakit?" tanyanya sambil lalu. Hatiku tiba-tiba merasa senang, masih ada yang memerhatikanku.

"Ya, tadi kehujanan," jawabku.

"Sehabis mandi, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," katanya.

Ia lalu masuk kamar mandi. Hatiku diliputi tanda tanya. Tidak seperti biasanya. Hari ini sikap Denny agak aneh. Biasanya ia selalu bersikap agak sinis atau diam sama sekali. Hari ini ia kelihatan seperti orang biasa yang perhatian terhadap keadaanku, tapi rasanya aneh. Aku tidak tahu apa anehnya, tapi hatiku berdebar menunggunya keluar dari kamar mandi.

Setelah Denny keluar dari kamar mandi, setengah jam kemudian, tanpa basa-basi lagi aku langsung bertanya, "Apa yang ingin kaubicarakan?"

Ia duduk di pinggiran ranjang. "Kupikir sudah saatnya kita membicarakan masalah kita."

"Masalah kita?"

"Ya. Apakah kau mau selamanya begini? Tadi tanpa sengaja kudengar kau merasa terjebak dalam pernikahan ini."

Aku mengerutkan kening. "Aku tidak pernah berkata begitu!"

"Lalu apa arti kata-kata bahwa cinta tak selamanya berakhir dalam pernikahan? Jawab pertanyaanku. Bukankah kau tadi berbicara dengan Aldi?"

"Benar. Tapi..."

"Aku ingin membebaskanmu. Tidak usah menunggu satu tahun, bulan depan pernikahan kita genap enam bulan. Aku memutuskan akan bercerai denganmu."

Aku terenyak, sama sekali tidak menyangka Denny akan menceraikanku. Aku ingin protes, tapi aku juga tidak ingin ia besar kepala karena mengira aku tak mau bercerai dengannya. Bukan karena Aldi, juga bukan karena orangtuaku. Bukan karena hal apa pun, tapi aku ingin tetap tinggal di sini, aku tidak tahu apa sebabnya.

"Apakah aku bisa menolak?"

"Untuk apa menolak kalau kita berdua sama-sama tahu bahwa pernikahan kita tidak bisa diselamatkan? Aku tahu selama ini kau bertahan karena Charles, tapi sekarang sudah tidak ada apa pun yang menahanmu," kata Denny.

Lalu aku berpikir tentang Vina. Mungkin Denny berubah pikiran karena ingin menikah dengan Vina. Kalau begitu, aku pun tak bisa berkata apa-apa lagi untuk mencegah hal ini. Aku terkulai lemas. Walaupun sudah beberapa kali terpikir untuk bercerai, tapi aku tak menyangka bahwa Denny memilih hari ini untuk memutuskannya.

Aku berlari kencang, tubuhku basah karena keringat dan hujan yang turun rintik-rintik, aku tidak punya tujuan dan hanya kegelap-

an yang ada di hadapanku. Lalu ada Papa dan Mama. Mereka hanya berdiri di pinggir jalan sambil memandangku dengan simpati, tanpa berniat untuk menolongku. Aku melihat ke bawah, tubuhku mengenakan gaun pengantin yang panjang dan berat. Kian lama kian berat karena tersiram air hujan. Aku sangat sulit berlari dalam kostum seperti ini, tapi aku terus berlari. Lalu tibatiba di depanku aku melihat sesuatu yang merupakan sasaran dan tujuanku. Wajah seorang pria, tapi aku tak bisa melihatnya. Aku ingin mengingat siapa dia, tapi aku tak bisa mengingatnya. Lalu gaun pengantinku terbakar dan seluruh tubuhku panas sekali rasanya.

"Jangan! Jangan!"

"Bangun! Bangun! Kau bermimpi buruk, Kiara!" kata sebuah suara di belakangku. Aku masih menggeliat-geliat karena rasa panas yang membakar tubuhku.

"Kiara!" Bentakan itu membuatku terbangun. Samarsamar aku melihat wajah Denny di atasku. Aku terbangun dan duduk di tempat tidur.

"Kau bermimpi!" katanya.

Aku mengangguk dan tubuhku sangat lemas rasanya. Aku merasakan kepalaku pening sekali. Denny membetulkan selimutku dan tanpa sengaja tangannya bersentuhan dengan tanganku.

"Tanganmu panas sekali!"

Ia menyentuh keningku yang basah karena keringat. "Kau demam."

Aku mengangkat tangan dan memegang keningku. "Tubuhku seperti terbakar rasanya."

"Tentu saja. Kuambilkan obat penurun panas."

Denny membawakan sebutir obat demam dan segelas air putih. Aku meminumnya tanpa berkata apa-apa. Kepalaku sangat pusing dan satu-satunya hal yang ingin kulakukan adalah tidur dan menghilangkan rasa sakit di seluruh tubuhku. Tak lama kemudian aku pun terlelap.

Keesokan harinya aku terbangun karena rasa berat pada tangan kiriku. Ketika aku menariknya tanpa hasil, akhirnya aku membuka mata dan mendapati kepala Denny tertidur di atas tangan kiriku. Rupanya semalaman ia tidak meninggalkanku dan jatuh tertidur di sini. Mungkin takut kalau panasku naik lagi. Tapi pagi ini demamku telah turun.

Aku memandang wajahnya dan melihat sosok wajah tampan yang damai. Aku tersenyum dan membetulkan sehelai poni yang jatuh ke matanya. Lalu matanya bergerak-gerak, aku pura-pura tidur kembali. Ia bangun, tampaknya sadar telah menindih tanganku. Kurasakan ia memegang keningku. Ketika suara pintu dibuka dan ditutup kembali, aku membuka mataku dan tersenyum. Senang rasanya ada yang memerhatikanku. Tapi sayangnya waktu tinggalku di sini hanya tinggal satu bulan lagi. Aku pun kembali murung.

Seperti biasa, kami makan pagi bersama-sama. Kini jumlah anggota keluarga bertambah satu, yaitu Diah. Ia selalu makan bersama-sama kami, walau kini Charles disuapi lagi oleh Suster Wati. Wajah Diah tampak ceria dan kesedihan telah hilang dari wajahnya. Ia tampak bisa menerima semua ini dengan lapang dada. Terus terang bila aku menjadi dia, belum tentu aku bisa seperti itu.

Kini ia menghabiskan waktunya dengan membantu Tante Meisye memasak atau membenahi rumah, pokoknya ia sudah bersikap seperti anggota keluarga. Aku senang jerih payahku mengobati Charles yang sia-sia ternyata bisa menyelamatkan satu jiwa lain, yaitu Diah. Bukan hanya itu, dua jiwa mungkin, karena aku juga sudah menemukan anak Charles. Tante juga tampak senang dengan kehadirannya, karena Diah bisa menemaninya mengobrol, sesuatu yang jarang aku lakukan karena aku lebih suka membaca atau menjelajahi Internet di kamar.

"Bagaimana dengan Joko? Apakah ia mau ke Jakarta?"

Diah menggeleng. "Ia tidak mau. Ia bilang sudah betah di Madiun dan ingin melanjutkan SMA di sana. Pamanku memang sangat baik, biarlah Joko di sana. Mungkin agak kaget menerima kenyataan bahwa ia masih memiliki ayah, padahal selama ini aku bilang padanya ayahnya sudah mati."

"Tidak apa-apa. Ia sudah dewasa. Biarkan ia menentukan jalannya sendiri. Bila ia mau melanjutkan SMA-nya di Madiun, aku akan menyiapkan biayanya. Mungkin ia bisa sering-sering kemari untuk menjalin hubungan dengan kita. Siapa tahu ia bisa melanjutkan kuliahnya di sini," kata Denny.

"Benar. Mungkin ia masih bingung dengan kenyataan ini. Begini saja, suruh ia sering-sering datang kemari kalau ada liburan, jadi ia bisa mengenal oom dan tantenya, juga punya nenek. Aku juga senang punya cucu," kata Tante Meisye tertawa.

Aku diam saja dengan benak penuh, walau aku masih bisa mendengar pembicaraan mereka. Entah mengapa, hidupku terasa hampa. Mungkin karena biasanya aku punya kesibukan dengan melaku-

kan terapi pada Charles, sehingga ada sesuatu yang menunggu pada setiap hari baru, tapi kini tidak lagi.

Ketika aku mengangkat mata, pandanganku bersirobok dengan Denny, hingga aku menundukkan wajahku dengan dada berdebar. Aneh, apa yang terjadi padaku? Apakah aku terpengaruh kejadian kemarin? Oh, jangan, kataku dalam hati. Jangan mempermalukanmu di saat kau sudah di ambang pintu kebebasan, Kiara. Tinggal sebulan lagi dan... aku akan kembali seperti dulu.

Hari-hari berlalu cepat, siang berganti malam, malam berganti siang tanpa terasa. Sepertinya aku tidak menyadari apa yang terjadi dalam kehidupanku. Sejak Denny berkata bahwa kami akan bercerai, aku seolah melangkah dalam kehampaan. Aku tidak mengerti kenapa, karena aku merasa aku tidak mencintainya. Kenapa aku harus merasa sedih dan kecewa karena hal ini? Tapi nyatanya aku kecewa. Di saat Aldi meninggalkanku, aku akan malu pada diriku sendiri kalau berpaling pada Denny. Ini bukanlah cinta, tegasku. Aku masih kacau dan gamang, dan mudah berpaling pada pelabuhan terdekat.

Apalagi belakangan ini sikap Denny tak lagi seperti dulu, yang acuh tak acuh, menyebalkan, dan sinis. Rupanya karena berpikir bahwa kami akan berpisah, ia jadi lebih sabar dan penuh perhatian. Bahkan ia sering mengajakku berbincang tentang apa saja. Tentang masalah umum, keluarga, dan perusahaannya, kecuali tentang masalah di antara kami berdua. Baru kali ini aku bisa memahami karakter dan pribadinya. Denny tidak sombong dan memonopoli pembicaraan, ia mau mendengarkan analisisku tentang masalah

perbaikan dalam perusahaan, mau bergantian berbicara. Singkatnya ia orang yang cukup enak diajak berbicara. Aku bingung karena baru kali ini aku bisa melihat siapa dia sebenarnya, seolah ia orang yang baru kukenal. Mengapa selama ini aku selalu menilainya dari sisi negatif? Ternyata aku hanya melihat satu sisi koin dan tidak melihat sisi di baliknya.

Sayang ada Vina, pikirku. Aku tidak mau berbagi pria dengan wanita lain, meskipun itu terjadi di belakangku. Dalam hati, aku mengagumi Denny. Ia anak yang patuh pada orangtua dan demi ibunya yang sedang sakit, ia mau menikah denganku. Tapi hatiku tetap bertanya-tanya. Suatu hari, ketika kami sedang duduk di teras sambil mengobrol, tanpa sengaja hal itu terlontar dari bibirku.

"Mengapa dulu kau mau menikah denganku?" kataku tiba-tiba.

Jantungku berdebar kencang. Kalimat itu sama sekali tidak nyambung dengan obrolan kami sebelumnya. Denny diam, aku pun diam. Selama beberapa detik dalam keheningan, aku nyaris menahan napas menunggu jawabannya.

"Waktu itu Mama sakit dan aku harus cepat menikah. Ia mau melihatku menikah sebelum meninggal, katanya. Tak diduga pada suatu hari ia bilang, 'Denny, kau harus menikah dengan seorang gadis yang baik yang sudah aku pilihkan' dan aku menjawab, 'ya.'"

Dengan terpaksa, tambahku dalam hati.

"Sepertinya beliau suka mengatur orang lain."

"Benar, Mama memang begitu. Tapi semua yang diatur Mama biasanya baik bagi kami, sama seperti obat yang tepat untuk suatu penyakit," katanya sambil tersenyum.

Walaupun pahit rasanya, tambahku lagi.

"Kudengar waktu itu kau tengah berhubungan dengan seorang gadis, dan mestinya kau menikah dengannya."

Wajah Denny berubah. Ia membalikkan pertanyaanku, "Kau sendiri... waktu itu tengah berhubungan dengan pemuda itu. Kau pasti kecewa karena tidak dapat menikah dengannya. Ya atau tidak?"

Aku diam saja. Dulu jawabanku adalah ya, sekarang tidak. Sebab karena pernikahan inilah aku bisa melihat sifat Aldi sebenarnya. Tak pernah kubayangkan ia bisa memperlakukanku seperti itu.

"Lagi pula aku sudah tahu jawabannya, tak usah menunggu jawabanmu. Oh ya, aku harus menyiapkan laporan untuk rapat besok, aku permisi dulu," katanya tanpa menunggu jawabanku.

Aku menatap tubuhnya yang menghilang di balik pintu rumah dengan sedih, lalu memandang ke arah kebun hijau tanpa keinginan sedikit pun untuk menikmati keindahannya. Denny pasti sangat kecewa karena sebenarnya ia dapat langsung menikah dengan Vina, tidak usah menunggu perceraian setelah menikah enam bulan. Aku pun seharusnya tidak kecewa pada akhir pernikahan ini.

Tanpa terasa, besok adalah genap sebulan setelah Denny mengucapkan janji itu. Janji bahwa ia akan menceraikan aku secara baik-baik, melepaskan dan mengembalikan aku pada keluargaku. Dengan utuh. Sebab Denny memang sama sekali tidak menyentuhku, meskipun seandainya hal itu dilakukannya pun aku tak akan menolak, sebab aku adalah istrinya yang sah.

Hari ini aku gundah luar biasa, dan untungnya ada janji makan siang dengan Wiwin. Mudah-mudahan bertemu dengannya bisa menyegarkan suasana hatiku yang hambar.

"Kau tampak murung, Kiara! Ada apa?" tanya Wiwin setelah beberapa kali mengagetkanku supaya aku menyimak apa yang dikatakannya, bukannya melamun seperti yang kulakukan.

Akhirnya kuputuskan untuk curhat kepadanya.

"Mungkin aku akan bercerai," jawabku pendek.

"Apa? Ngaco ah, jangan sembarangan kalau ngomong!"

"Sungguh. Pernikahanku akan berakhir besok. Besok genap enam bulan kami menikah tanpa pernah ada kecocokan."

"Memang kau benar-benar sudah tak tahan dengannya?"

"Bukan begitu masalahnya. Sejak awal, pernikahan ini sudah salah. Waktu itu aku memang sedang berhubungan dengan Aldi, Denny juga punya wanita lain."

"Maksudmu... selingkuh?"

"Bukan. Bukan seperti itu. Maksudku, sebelum ia menikah sebenarnya ia juga menjalin hubungan dengan wanita lain."

"Maksudmu sama seperti kau dan Aldi?"

Aku mengangguk.

"Lalu ia sudah mengakuinya?"

"Tidak, aku tak pernah menanyakan hal itu."

"Jadi, kau tak peduli dengannya, kan? Ya sudah, berarti perceraian ini terjadi karena keinginan kalian berdua. Tidak apa-apa, kan? Kau bisa menjalin kembali hubunganmu dengan Aldi."

Aku memang tidak mengatakan tentang masalah Aldi pada Wiwin, jadi ia tidak tahu.

"Entahlah, kurasa setelah bercerai aku tidak mau menjalin hubungan dengan siapa-siapa. Mungkin aku akan melanjutkan S-2 saja."

"Kiara..."

"Hm?"

"Apakah ada kemungkinan kau... jatuh cinta pada suamimu?"

Aku tertawa sumbang. "Kau jangan bercanda!"

"Sungguh. Kau begitu murung ketika mengatakan kau akan bercerai dengannya. Kau tidak seperti orang yang ingin bercerai. Apakah kau mencintainya? Jawablah dengan jujur!"

"Ah..."

Wiwin memandangku dengan tatapan menyelidik. "Apakah cintamu bertepuk sebelah tangan? Ia tidak mencintaimu? sebenarnya kau pernah bertemu dengan kekasihnya tidak? Kau pernah memergoki atau menemukan sesuatu yang mencurigakan? Atau..."

Rentetan pertanyaan Wiwin membuatku pusing.

"Sudah! Jangan bicarakan aku lagi. Kita bicarakan yang lain saja. Menyesal aku membicarakan ini padamu, janganjangan kau nanti membicarakannya dengan orangtuaku."

Wiwin tersinggung. "Tidak mungkin! Kaupikir aku apa?"

"Kita bicarakan tempat kerjamu saja. Bagaimana? Apakah setelah lulus nanti kau akan praktik di sana?"

"Ya, mungkin. Tapi aku harus melamar ke sana, sebab yang langsung ditawarkan praktik paling-paling yang nilainya terbaik di angkatanku. Rumah sakit itu suasananya enak juga."

Aku tidak tahan untuk tidak menanyakan tentang Vina. "Ingatkah waktu kau memperkenalkanku dengan dokter kandungan di sana? Yang namanya Vina? Kau bilang suamiku pernah pergi dengannya. Apakah sekarang mereka masih sering pergi bersama?"

Wiwin memandangku dengan curiga. "Apakah ia 'wanita lain' dalam pernikahanmu?"

Aku menjawab ringan. "Tidak." Harga diriku menahanku untuk bilang bahwa Vina yang cantik itu adalah kekasih Denny. Bila Wiwin akhirnya tahu sendiri tidak apa-apa, tapi aku tak mau memberitahunya tentang rahasia rumah tanggaku secara langsung, terutama tentang Vina. Sebab Wiwin mengenalnya.

"Oh, syukurlah. Vina itu benar-benar memuakkan. Bayangkan, ia berkencan dengan dokter praktik sepertiku! Temanku juga, memang ganteng sih! Tapi kan usia mereka beda jauh? Hubungan mereka menjadi gosip di rumah sakit, bayangkan! Kalau aku jadi dia, lebih baik pakai topeng saja ke tempat kerja. Tapi mukanya tebal sih!"

Aku kaget mendengarnya. Bukankah itu berarti Vina tidak setia? Apakah Denny tahu hal ini? "Apa benar?"

"Masa kaupikir aku bercanda membicarakan orang lain? Apalagi itu teman suamimu sendiri."

Ekspresi Wiwin yang meyakinkan membuatku berpikir bahwa kata-katanya benar, ia tidak berbohong. Tapi apa gunanya aku mengetahui hal ini? Setiap orang berhak menempuh jalannya masing-masing. Bila Denny harus sadar, ia harus tahu sendiri. Aku tidak mau menjadi orang pertama yang menyampaikan hal ini padanya.

Malam ini adalah malam terakhir aku di sini. Sebelum disuruh, aku sudah tahu diri dan mengepak barangku yang tidak banyak

dalam dua kardus besar. Aku tidak membawa sepotong pakaian pun yang diberikan Tante Mirna waktu baru menikah dulu. Utang Papa pada Tante Mirna sudah kubayar. Hatiku terasa kosong dan ada luka yang menganga di sana. Pedih dan berat hati. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa aku telah jatuh cinta pada Denny. Ironis, hal ini baru kuketahui pada hari terakhir pernikahan kami.

Sejak saat pertama kami bertemu, kami terus salah paham. Aku sama sekali tidak memahaminya, sedangkan ia pun tidak memahami aku. Tapi sekarang kuakui bahwa kebencian di antara kami timbul karena aku menentang rasa tertarik secara fisik yang timbul dalam diriku pada Denny.

Banyak alasan mengapa aku berbuat begitu, salah satunya adalah Aldi. Tanpa sengaja aku telah menyeret Aldi ke antara kami berdua, dengan begitu aku akan tetap setia pada orang yang tidak patut kuberikan perasaan itu. Lalu sikapnya yang acuh tak acuh dan meremehkanku, membuat harga diriku sebagai seorang wanita yang berpendidikan muncul. Keangkuhanku menjadi tameng agar aku tidak jatuh dalam pesonanya.

Kemudian rasa takut, takut kalau hanya aku yang mencintainya sedangkan ia tidak mencintaiku. Seperti sekarang ini. Bukankah aku yang sekarang ini sangat menyedihkan? Begitu murung tanpa gairah hidup sejak menyadari bahwa pernikahan kami akan berakhir?

Orangtua kami telah menjodohkan kami dengan sedikit paksaan. Mereka menganggap kami berdua akan cocok satu sama lain. Masing-masing beranggapan bahwa mereka telah mendapatkan jo-

doh yang tepat untuk anaknya. Aku menyadari bahwa orangtuaku benar. Mereka telah menemukan jodoh yang tepat untukku. Aku bukanlah putri raja yang dinikahkan dengan seorang raja yang kejam, aku adalah putri raja yang telah mendapat seorang pangeran yang tepat, pangeran yang ternyata... telah mempunyai kekasih lain. Aku menutup kardus bawaanku dengan hati sedih dan merekatkannya dengan selotip besar.

Pintu kamar terbuka, Denny masuk. Aku melihat jam, baru jam empat, kenapa ia sudah pulang? Wajahnya akhirakhir ini murung dan tak bersemangat, mungkin ada masalah di perusahaannya.

"Pulang lebih pagi hari ini?" tanyaku ramah, mencoba bersikap ceria agar isi hatiku tidak terlihat jelas.

Ia memandang dua kardus di depanku dan bertanya dengan nada dingin, "Kau sedang apa?"

Seketika aku merasa sedih. Mungkin hanya perasaanku saja yang menganggapnya akhir-akhir ini ia lebih ramah. Sebenarnya Denny sama saja dengan pria yang pada hari pertama kutemui di rumah ini.

"Aku sedang mengepak barang-barangku. Tidak ada satu pun yang kubawa kecuali barang-barangku sendiri. Semuanya aku taruh di lemari. Bila istrimu nanti tidak mau memakainya, buang saja." Aku juga tidak mau memakainya. Memakai barang-barang itu hanya mengingatkan aku pada masa-masa aku tinggal di sini.

"Bukan itu maksudku. Mengapa kau mengepak barangbarang?"

"Apa kau lupa? Besok tepat enam bulan kita menikah. Kau sudah bilang akan bercerai denganku karena kita berdua tidak cocok."

"Cerai?" Lalu ia tertawa, tawanya sinis dan hambar. "Rupanya kau begitu menunggu-nunggu saat itu hingga sudah mempersiapkan diri baik-baik."

"Benar, aku adalah orang yang tahu diri. Tidak menunggu sampai diusir," kataku mencoba bergurau, seperti yang sering kami lakukan belakangan ini.

"Tentunya kau tidak merencanakan akan menikah dalam waktu dekat, kan?"

Pertanyaannya membuat aku bingung. "Maksudmu?"

"Bila terlalu dekat maka aku akan malu. Kau seperti berbuat serong terang-terangan di depan hidungku."

"Tentu saja aku sedang tidak merencanakan pernikahan. Bahkan perceraian ini saja belum beres," kataku merasa sedikit aneh. "Kuharap kau yang tidak akan menikah dalam waktu dekat," balasku.

"Menikah? Aku mungkin tidak akan menikah untuk selamanya!" seru Denny.

Sesaat aku bingung mendengar kata-katanya. "Tidak menikah?"

"Ya. Charles sudah punya keturunan, anak laki-laki yang akan meneruskan nama keluarga kami. Untuk apa aku menikah?" katanya.

Lalu bagaimana dengan Vina? Sebenarnya apa yang terjadi di antara kami? Apakah Denny berniat bersenangsenang saja tanpa terikat tali pernikahan? Apakah ia sebenarnya sudah tahu sepak terjang Vina dan mendiamkannya saja, karena ia hanya berhubungan dengan wanita itu untuk mendapatkan kepuasan fisik?

"Jadi... kau dan Vina akan berhubungan selamanya tanpa pernikahan?" tanyaku bingung.

Denny juga terlihat bingung. "Vina? Vina yang mana?"

"Kau tentunya lebih tahu dariku Vina yang mana! Vina kekasihmu!"

"Vina kekasihku?"

Denny tampak bingung, membuatku semakin heran.

"Aku bertemu dengannya di pesta pernikahan kita, ingat? Tante Meisye juga bercerita bahwa ia adalah kekasihmu. Lalu aku bertemu lagi dengannya ketika memeriksakan haid yang tidak teratur padanya. Kemudian temanku Wiwin, satu rumah sakit dengannya, dan ia pernah melihat kau menjemputnya selesai praktik. Sekarang kau masih bicara bahwa Vina bukan kekasihmu?" tanyaku.

Aku agak marah mendengarnya berbohong. Kenapa tidak berterus terang saja? Toh kami sudah akan bercerai?

Denny mengerutkan keningnya. "Maksudmu Vina bekas kekasihku dua tahun yang lalu?"

"Dua tahun yang lalu?"

"Ya, kami hanya berhubungan satu bulan saja, itu pun sudah dua tahun yang lalu. Waktu resepsi ia memang datang dan memberikan salam dengan tidak sepantasnya, tapi sikapnya memang selalu begitu. Lalu tentang aku menjemputnya sesudah praktik, ia sendiri yang mengundangku makan siang. Katanya ada sesuatu mengenai dirimu yang ingin disampaikannya, jadi aku datang ke rumah sakit."

"Tentangku? Apa yang mau disampaikannya?"

Mendadak wajah Denny memerah dan ia tidak menjawab pertanyaanku. Lalu air mukanya berubah dingin lagi ketika berkata, "Sudahlah, jangan bawa-bawa Vina dalam masalah kita. Bila kau

ingin bercerai, seharusnya kau tidak mencari-cari alasan seolah-olah aku yang bersalah dalam hal ini!"

Aku marah mendengar kata-katanya. "Lalu siapa yang bersalah? Aku?"

"Tentu saja! Ketika kita baru pertama bertemu, aku sudah bilang bahwa lebih baik kau jangan menerima perjodohan ini kalau kau punya kekasih. Lebih baik kau menikah saja dengan Aldi!"

Wajahku merah padam. "Kenapa kau berkata begitu? Jangan bawa-bawa Aldi! Dan jangan bilang aku berselingkuh dengannya ketika kami mengobati Charles! Ia hanya mau mengadakan penelitian pada Charles dengan berpura-pura membantuku secara sukarela! Lagi pula... ia sudah punya tunangan di Semarang!"

Aku sangat malu ketika mengatakan hal itu, seolaholah Denny memang tahu bahwa Aldi telah mengkhianatiku ketika kami masih berhubungan. Tapi itulah perasaanku, malu karena Aldi telah mengkhianatiku, tidak lebih dari itu. Aku tidak lagi mencintainya... sejak aku jatuh cinta pada Denny tanpa kusadari.

Wajah Denny berubah, kelihatannya ia tampak senang... atau hanya khayalanku?

"Kalau begitu, kita tidak usah bercerai. Kita teruskan saja pernikahan ini."

Aku menjawab tegas, "Tidak. Pernikahan ini sejak awal sudah salah. Aku tidak mau menikah hanya untuk menjadi istri pajangan bagimu!"

Denny terdiam.

Setelah beberapa saat ia berkata pelan, "Kalau begitu... apakah

kau mau mempertahankan pernikahan ini bila alasannya adalah cinta?"

"Cinta?"

Denny berkata perlahan, "Ya, aku mencintaimu. Aku mencintaimu sejak pertama kali melihatmu!"

Aku sungguh kaget mendengarnya, tapi tidak menolak sedikit pun ketika Denny meraihku ke pelukannya dan menciumku dengan mesra.

Beberapa saat kemudian, kami berdua duduk di pinggiran tempat tidur, dengan wajah merah dan malu-malu, seolah kami pengantin baru yang sedang menghadapi malam pertama.

"Hubunganku dengan Vina berakhir ketika aku mengetahui bahwa ia berkencan dengan teman baikku di belakangku, dan itu sudah lama. Vina memang wanita terakhir yang kukencani karena sejak itu aku jadi muak dan malas bergaul dengan wanita mana pun.

"Lalu Mama sekarat dan ia ingin aku menikah. Aku setuju pada siapa pun pilihannya, sebab kupikir semua wanita sama saja. Bila aku tidak bisa mencintai siapa pun, mengapa tidak mengambil secara acak satu wanita dan menjadikannya istriku? Toh sama saja. Lagi pula pilihan Mama pasti terbaik untukku."

"Jadi itu sebabnya kau tidak mau melihatku sebelum pernikahan."

"Ya. Saat itu aku hanya memikirkan kesehatan Mama. Kupikir untuk apa bertemu kalau kami tidak merasa cocok, toh pernikahan itu tetap harus dilaksanakan, aku tidak bisa pilih-pilih lagi."

"Kau tidak tahu bahwa perasaanku sangat sedih waktu itu."

"Maaf," katanya dengan tulus.

"Tidak apa-apa, semua itu sudah berlalu. Lalu mengapa kau bersikap dingin padaku sejak hari pertama aku tiba di sini?"

"Itu karena Aldi. Pertama kali aku melihatmu, aku merasa kau cantik dan terpelajar. Aku merasa bisa menyukaimu. Tapi sejak Aldi mengatakan bahwa kalian berpacaran sampai akhirnya kau dijodohkan, aku merasa sangat kecewa. Kupikir kali ini Mama salah pilih, karena ternyata kau sudah mencintai orang lain."

"Hal itu mau kujelaskan sebelum hari pernikahan kita. Aku mau bilang bahwa aku mau belajar mencintaimu, tapi tidak sempat karena aku tidak bertemu denganmu."

Denny tertawa.

"Takdir memang seperti sedang mempermainkan kita, dua manusia yang punya harga diri terlalu tinggi. Tapi kau sudah pernah mencoba. Aku ingat pada malam kau mengenakan baju tidur seksi itu."

Wajahku memerah saat mengingatnya. Oh, betapa memalukannya!

"Itu gagasan Wiwin. Aku tidak tahu kalau kau malah menganggapku murahan dan mengira aku hamil dan ingin menimpakan tanggung jawab padamu!" kataku ketus.

"Saat itu kata-kata yang kuucapkan tidak kupikirkan lagi. Apa saja kulontarkan untuk menentang seluruh daya tarikmu. Aku tidak ingin hanya aku yang jatuh cinta padamu, sedangkan kau tidak."

Aku berkata malu-malu, "Aku sudah mencintaimu pada waktu itu, hanya aku tidak menyadarinya. Ketika kaulakukan hal itu, hati-

ku hancur dan aku tidak ingin mencobanya lagi. Takut ditolak lagi. Aku mendengar dari Tante Meisye tentang kekasihmu Lilia. Kupikir kau sudah trauma berhubungan dengan wanita karena pengkhianatannya."

"Wanita seperti itu tak layak mendapatkan cintaku. Bukan karena pengkhianatannya itu aku tidak jatuh cinta lagi, aku hanya belum menemukan wanita yang benarbenar kucintai."

"Tidak seperti cintamu padaku?" tanyaku dengan memasang wajah polos.

"Kalau kau jadi sombong begitu, aku akan menarik kembali kata-kataku," guraunya.

Sekarang aku pura-pura serius.

"Teruskan kata-katamu tadi."

"Tapi Aldi muncul di antara kita, dan hatiku tidak tenang sejak saat itu. Apalagi melihat kau berpelukan dengannya di depan rumah. Rasanya ingin sekali aku menghajarnya pada saat itu juga."

Aku tertawa.

"Itu adalah pelukan perpisahan! Aldi akan pergi ke Semarang."

"Aku tidak tahu. Setelah itu aku mempertimbangkan untuk melepasmu saja. Aku tidak sanggup bersaing dengan pria lain walau aku suamimu yang sah. Nuraniku menentang hal itu."

"Dan apa yang kaudengar dari pembicaraan teleponku yang terakhir dengan Aldi?"

"Kaubilang cinta tak selamanya berakhir dalam pernikahan. Kupikir kau masih mencintainya, tapi tidak bisa karena sudah menikah denganku. Selama ini kupikir yang menahanmu di sini hanyalah pengobatanmu terhadap Charles. Dan aku sudah bilang padamu

bahwa lebih baik Charles tak usah disembuhkan. Karena itu kau tentu sudah tidak bisa ditahan lagi di sini. Wanita sepertimu seharusnya punya suatu hal untuk dilakukan daripada hanya menjadi istri pria yang tak dicintainya. Saat itu kupikir sebaiknya kita bercerai saja."

"Aldi sudah punya kekasih! Ia bahkan sudah berhubungan dengan gadis itu sebelum kita menikah. Saat itu aku baru tahu bahwa kesetiaan tidak bisa hanya diucapkan saja, tapi harus dibuktikan."

"Dasar perempuan. Pertama kali melihatnya, aku sudah tahu jenis seperti apa dia."

Aku merenung.

"Kau tahu... betapa banyaknya waktu yang terbuang karena kita saling menjaga harga diri," kataku perlahan.

Denny melingkarkan tangannya di bahuku. Aku merasakan aliran hangat merasuki tubuhku hingga isi perutku bergolak dan kedua tanganku dingin. Ia berbisik di telingaku sehingga aku bisa merasakan embusan napasnya di situ.

"Aku senang karena akhirnya kita bisa bersama juga."

Ia menarikku sehingga kami berdua terbaring di tempat tidur. Aku sangat malu hingga aku meronta melepaskan diri.

"Tunggu dulu. Kita sedang bicara, kan?"

"Masih banyak waktu untuk itu! Lain kali saja kita bicara sampai pagi!"

Aku melepaskan diri dari pelukan Denny dan duduk di pinggiran tempat tidur lagi. "Aku ingin tahu apa yang diceritakan Vina tentang aku?"

"Ah, itu tidak penting!"

"Apa?" desakku.

Denny tersenyum. "Ia bilang bahwa kau masih perawan. Lalu ia bertanya padaku, apakah aku tidak menyukai istriku hingga tidak menyentuhnya? Ia menawarkan tubuhnya sebagai penghangat bila aku tidak mendapat kepuasan darimu. Tentu saja aku tidak mau, aku sudah tahu wanita seperti apa dia. Nilai yang kuberikan padanya sangat rendah."

"Ia berkata begitu?" Wajahku jadi memerah karena malu.

"Aku kaget mendengar kata-kata Vina, tapi di sisi lain aku juga senang si jahanam itu belum sempat menyentuhmu."

Aku tertawa geli mendengar kata-katanya tentang Aldi. Sesungguhnya Aldi tidak seburuk itu, dia cuma tidak setia.

"Lalu apa yang kaukatakan padanya?"

"Aku bilang, terima kasih. Aku memang biasa menyimpan sesuatu yang baik untuk dinikmati paling akhir."

Kemerdekaan hati,
bisa dilihat tak bisa disentuh.
Syahrazade menatap pemandangan di balik jendela.
Ia bisa keluar dengan mudah.
Tapi jendela ini adalah penjara tanpa kunci.
Tak mudah untuk benar-benar bebas.
Suatu saat nanti
wanita akan bebas menjadi dirinya sendiri.
Bukan anak dari ayahnya.

Bukan istri dari suaminya.
Atau bahkan ibu dari anaknya.
Bebas memilih satu di antara dua jalan.
Atau bahkan tidak berjalan sama sekali.
Tapi di masa itu
keganjilan masih bisa terjadi.
Sama seperti keganjilan yang terjadi
di waktu ini.

Dongeng Sebelum Tidur

"*Kupikir aku bisa memperoleh seorang istri idaman, pilihan ibuku. Siapa sangka yang kudapatkan wanita bekas pria lain*!"

Karena utang budi ayahnya, Kiara terpaksa menikah dengan Cadenza. Ia sangat menyayangi orangtuanya. Karena menyadari posisinya sebagai anak tunggal tumpuan harapan, Kiara rela memutuskan Aldi yang sudah dua tahun menjadi kekasihnya.

Namun, Cadenza tetap bersikap dingin dalam kehidupan rumah tangga mereka. Usaha Kiara untuk menyembuhkan Charles, kakak Cadenza yang menderita gangguan jiwa pun dipandang sebelah mata.

Kiara gamang. Mengakhiri penikahan dan kembali pada Aldi sepertinya menjadi keputusan yang baik. Namun, fakta terbaru tentang Aldi juga kasus Charles membuat Agnes mengurungkan niatnya. Apalagi perlahan ia merasakan sensasi aneh setiap memikirkan Cadenza.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL
17+
618172005
Harga P. Jawa Rp63.000